# Statistika Lingkungan Menggunakan R

Moh. Rosidi 2019-04-03

# Contents

Pe	engan	atar	15
В	ahas	a Pemrograman R	19
1	Mer	ngenal Bahasa R	19
	1.1	Sejarah R	19
	1.2	Fitur dan Karakteristik R	19
	1.3	Kelebihan dan Kekurangan R	20
	1.4	RStudio	21
	1.5	Menginstall R dan RStudio	21
	1.6	Working Directory	22
	1.7	Fasilitas Help	23
	1.8	Referensi	28
2	Sint	aks Bahasa R	29
	2.1	Operator Aritmatika	29
	2.2	Fungsi Aritmetik	31
	2.3	Operator Relasi	32
	2.4	Operator Logika	33
	2.5	Memasukkan Nilai Kedalam Variabel	34
	2.6	Tipe Data	36
	2.7	$\label{eq:Vektor} \mbox{Vektor} \ \dots $	38
	2.8	Matriks	42
	2.9	Faktor	48
	2.10	Data Frames	50
	2.11	$\operatorname{List} \ \ldots $	54
	2.12	$\operatorname{Loop} \ldots \ldots$	56
	2.13	Decision Making	59
	2.14	Fungsi	62
	0.15	D-f	co

4 CONTENTS

3	Mar	najemen Data R	65
	3.1	Import File	65
	3.2	Eksport File	70
	3.3	Tibble Data Format	73
	3.4	Merapikan Data	78
	3.5	Transformasi Data	86
	3.6	Referensi	100
$\mathbf{V}$	isual	lisasi Data - R	103
4	Visu	ıalisasi Data Menggunakan Fungsi Dasar R	103
	4.1	Visualisasi Data Menggunakan Fungsi plot ()	103
	4.2	Matriks Scatterplot	106
	4.3	Box plot	111
	4.4	Bar Plot	115
	4.5	Line Plot	116
	4.6	Pie Chart	118
	4.7	Histogram dan Density Plot	119
	4.8	QQ Plot	121
	4.9	Dot Chart	122
	4.10	Kustomisasi Parameter Grafik	123
	4.11	Alternatif Library Dasar Lain	141
	4.12	Referensi	145
5	Visu	ualisasi Data Menggunakan GGPLOT	147
	5.1	Scatterplot	148
	5.2	Box Plot dan Violin Plot	152
	5.3	Bar Plot	156
	5.4	Line Plot	160
	5.5	Pie Chart	161
	5.6	Histogram dan Desity Plot	162
	5.7	QQ Plot	164
	5.8	Dot Plot	166
	5.9	ECDF Plot	168
	5.10	Parameter Grafik	168
	5 11	Referensi	206

CONTENTS 5

$\mathbf{S}_{1}$	tatis	tika Deskriptif - R	211
6	Rin	gkasan Numerik	211
	6.1	Ukuran Pemusatan Data	. 211
	6.2	Ukuran Sebaran Data	. 219
	6.3	Ringkasan Data Menggunakan Fungsi summary () dan stat. $\operatorname{desc}()$	. 222
	6.4	Ukuran Kemencengan Data	. 223
	6.5	Outlier	. 225
	6.6	Transformasi Data	. 226
	6.7	Referensi	. 228

6 CONTENTS

# List of Tables

2.1	Operator Aritmatika R	29
2.2	Operator Relasi R	32
2.3	Operator logika R.	33
2.4	Tipe Data R	36
2.5	Daftar percabangan pada R	60
5.1	20 observasi pertama dataset gapminder	49
6.1	Data Debit Sampel (m3/detik)	13
6.2	Kosentrasi TDS dan Uranium dalam berbagai kondisi kesadahan	29

8 LIST OF TABLES

# List of Figures

1.1	Logo R	20
1.2	Jendela R	22
1.3	Jendela RStudio	23
1.4	Mengubah working directory	24
1.5	Merubah working directory melalui Global options	24
1.6	Jendela help dokumentasi fungsi mean()	25
1.7	Jendela general help dokumentasi fungsi mean()	27
1.8	Jendela help search dokumentasi fungsi mean()	28
2.1	Diagram umum loop (sumber: Primartha, 2018)	56
2.2	Diagram if statement (sumber: Primartha, 2018)	60
2.3	Diagram if else statement (sumber: Primartha, 2018)	61
2.4	Diagram switch statement (sumber: Primartha, 2018)	62
3.1	Visualisasi 3 rule tidy data	80
3.2	Diagram operasi Boolean	89
3.3	Jarak vs rata-rata delay	00
4.1	Plot berbagai jenis setting type	04
4.2	Scatterplot Height vs Volume	05
4.3	Matriks scatterplot dataset trees	06
4.4	Plot diagnostik regresi linier	07
4.5	Matriks scatterplot iris	.08
4.6	Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah	09
4.7	Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah	10
4.8	Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi	11
4.9	Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi di panel atas	12
4.10	Boxplot variabel Sepal.Length	12
4.11	Boxplot berdasarkan variabel species	13

4.12 Boxplot dengan warna berdasarkan spesies	14
4.13 Boxplot multiple group	15
4.14 a. bar plot vertikal; b. bar plot horizontal	16
4.15 Kustomisasi bar plot	17
4.16 Stacked bar plot	17
4.17 Grouped bar plot	18
4.18 Line plot	19
4.19 Pie chart	20
4.20 Histogram	20
4.21 Density plot	21
4.22 Density plot dan histogram	22
4.23 QQ plot	23
4.24 Dot chart	24
4.25 Menambahkan Judul	25
4.26 Menambahkan Judul (2)	26
4.27 Menambahkan Judul (3)	27
4.28 Menambahkan legend	28
4.29 Menambahkan legend (2)	29
4.30 Menambahkan legend (3)	30
4.31 Kustomisasi posisi legend	31
4.32 Menambahkan teks	
4.33 Menambahkan teks (2)	33
4.34 Menambahkan teks (3)	.33
4.35 Menambahkan garis	34
4.36 Symbol plot	36
4.37 Line type	37
4.38 Menambahkan axis	38
4.39 Mengubah rentang dan skala axis	39
4.40 Kustomisasi tick mark	40
4.41 Nama warna	41
4.42 Enhanced scatterplot	42
4.43 Enhanced scatterplot matrices	43
4.44 Enhanced box plot	44
4.45 Enhanced qq plot	
4.46 Plot group means	45
5.1 Scatterplot lifeExp vs gdpPercap	50

5.2	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (1)	150
5.3	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (2)	151
5.4	Scatterplot life Exp vs gdp Percap dan populasi tiap negara dan benua $\ \ldots \ \ldots \ \ldots$	151
5.5	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dengan garis penghalusan regresi linier	152
5.6	Box plot variabel lifeExp	153
5.7	Box plot variabel lifeExp pada tiap continent	154
5.8	Box plot variabel life Exp pada tiap continent (1952 dan 2007)	155
5.9	Box plot variabel lifeExp Benua Asia	155
5.10	Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua	156
5.11	Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua (2)	157
5.12	Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua	158
5.13	Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua dengan confidence interval	159
5.14	Bar plot rata-rata life Exp masing-masing benua (1952 dan 2007) dengan confidence interval $% \left( 1952\right) =1000$ .	159
5.15	Line plot lifeExp masing-masing benua	160
5.16	Histogram lifeExp	161
5.17	Pie chart pop	162
5.18	Histogram lifeExp	163
5.19	Histogram lifeExp berdasarkan benua	163
5.20	Density plot lifeExp	164
5.21	Density plot lifeExp berdasarkan benua	165
5.22	histogram dan density plot lifeExp	165
5.23	QQ plot variabel lifeExp	166
5.24	Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007)	167
5.25	Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007) (2)	167
5.26	ECDF plot variabel lifeExp	168
5.27	Mengubah judul grafik dan keterangan axis	169
5.28	Mengubah keterangan legend pada grafik	170
5.29	Kustomisasi judul grafik dan keterangan axis	171
5.30	Kustomisasi posisi legend berdasarkan karakter	172
5.31	Kustomisasi posisi legend berdasarkan vektor numerik	173
5.32	Kustomisasi tampilan legend	174
5.33	Menghilangkan seluruh legend	175
5.34	Menghilangkan sebagian legend	176
5.35	Merubah warna grup berdasarkan satu warna	176
5.36	Merubah warna grup secara otomatis	177
5.37	Merubah pencahayaan dan intensitas warna	178

5.38	Merubah warna secara manual	178
5.39	Palet warna RColorBrewer	179
5.40	Merubah warna menggunakan palet	180
5.41	Merubah warna menggunakan palet gray	181
5.42	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik	181
5.43	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara otomatis $\dots \dots$	182
5.44	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara manual $\ldots \ldots$	183
5.45	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis	184
5.46	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara otomatis $\dots$	184
5.47	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara manual	185
5.48	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap	186
5.49	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label	187
5.50	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label dan notasi	187
5.51	Scatterplot variabel pop vs gdp Percap dengan label dan notasi pada tiap panel $\dots$	188
5.52	Scatterplot dengan tema black and white	189
5.53	Scatterplot dengan tema Wall Street Journal	190
5.54	Scatterplot dengan axis limits	192
5.55	Scatterplot dengan axis limits (2)	193
5.56	Scatterplot dengan transformasi axis	194
5.57	Scatterplot dengan transformasi tick mark axis	195
5.58	Mengubah tampilan dari tick mark	196
5.59	Menyembunyikan tampilan dari tick mark	197
5.60	Kustomisasi tampilan dari garis axis	198
5.61	Kustomisasi tick mark	198
5.62	Penerapan vline	199
5.63	Penerapan hline	200
5.64	Penerapan abline	201
5.65	Penerapan garis segmen	202
5.66	Rotasi axis	203
5.67	Pembalikan sumbu y	204
5.68	Facet horizontal satu variabel	204
5.69	Facet vertikal satu variabel	205
5.70	Facet dua variabel	206
5.71	Facet dua variabel dengan skala bebas pada sumbu y	207
6.1	Nilai mean (segitiga) sebagai titik kesetimbangan pada data	219
6.2	Pergeseran nilai mean (segitiga) ke kiri setelah penghilangan outlier	
0.2	1 0180001 million moun (00810180) to this bouldin pensimansam outlier	-14

LIST OF FIGURES 13	
--------------------	--

6.3	Visualisasi debit sungai pada sampel
6.4	Visualisasi konsentrasi TDS pada air tanah
6.5	Visualisasi konsentrasi Uranium pada air tanah
6.6	Jendela diagram trimmed mean
6.7	a) Kemencengan negatif, b) Kemencengan positif
6.8	Box plot untuk data dengan a) Kemencengan negatif, b) Kemencengan positif
6.9	Ladder of power
6.10	Visualisasi konsentrasi Uranium hasil tansformasi pada air tanah

# Pengantar

Buku ini menyajikan penerapan program R dalam Statistika Lingkungan. Buku ini akan disajikan secara ringkas menggunakan sejumlah contoh kasus yang relevan dalam bidang lingkungan.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi sumber terbuka bagi mahasiswa yang ingin menggunakan R untuk kegiatan analisa data. Sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan aplikasi yang berlisensi.

Bahasa Pemrograman R

## Chapter 1

## Mengenal Bahasa R

Dewasa ini tersedia banyak sekali software yang dapat digunakan untuk membantu kita dalam melakukan analisa data. software yang digunakan dapat berupa software berbayar atau gratis.

R merupakan merupakan salah satu *software* gratis yang sangat populer di Indonesia. Kemudahan penggunaan serta banyaknya besarnya dukungan komunitas membuat R menjadi salah satu bahasa pemrograman paling populer di dunia.

Paket yang disediakan untuk analisis statistika juga sangat lengkap dan terus bertambah setiap saat. Hal ini membuat R banyak digunakan oleh para analis data.

Pada *chapter* ini penulis akan memperkenalkan kepada pembaca mengenai bahasa pemrograman R. Mulai dari sejarah, cara instalasi sampai dengan bagaimana kita memanfaatkan fitur dasar bantuan untuk menggali lebih jauh tentang fungsi-fungsi R.

## 1.1 Sejarah R

R Merupakan bahasa yang digunakan dalam komputasi **statistik** yang pertama kali dikembangkan oleh **Ross Ihaka** dan **Robert Gentlement** di University of Auckland New Zealand yang merupakan akronim dari nama depan kedua pembuatnya. Sebelum R dikenal ada S yang dikembangkan oleh **John Chambers** dan rekan-rekan dari **Bell Laboratories** yang memiliki fungsi yang sama untuk komputasi statistik. Hal yang membedakan antara keduanya adalah R merupakan sistem komputasi yang bersifat gratis.Logo R dapat dilihat pada Gambar 1.1.

R dapat dibilang merupakan aplikasi sistem **statistik** yang kaya. Hal ini disebabkan banyak sekali paket yang dikembangkan oleh pengembang dan komunitas untuk keperluan analisa statistik seperti *linear regression, clustering, statistical test,* dll. Selain itu, R juga dapat ditambahkan paket-paket lain yang dapat meningkatkan fiturnya.

Sebagai sebuah bahasa pemrograman yang banyak digunakan untuk keperluan analisa data, R dapat dioperasikan pada berbagai sistem operasi pada komputer. Adapun sistem operasi yang didukung antara lain: UNIX, Linux, Windows, dan MacOS.

#### 1.2 Fitur dan Karakteristik R

R memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa pemrograman lain seperti C++,python, dll. R memiliki aturan/sintaks yang berbeda dengan bahasa pemrograman yang lain yang membuatnya memiliki ciri khas tersendiri dibanding bahasa pemrograman yang lain.



Figure 1.1: Logo R.

Beberapa ciri dan fitur pada R antara lain:

1. Bahasa R bersifat case sensitif. maksudnya adalah dalam proses input R huruf besar dan kecil sangat diperhatikan. Sebagai contoh kita ingin melihat apakah objek A dan B pada sintaks berikut:

```
A <- "Andi"
B <- "andi"

# cek kedua objek A dan B
A == B
```

## [1] FALSE

```
# Kesimpulan : Kedua objek berbeda
```

- 2. Segala sesuatu yang ada pada program R akan diangap sebagai objek. konsep objek ini sama dengan bahasa pemrograma berbasis objek yang lain seperti Java, C++, python, dll.Perbedaannya adalah bahasa R relatif lebih sederhana dibandingkan bahasa pemrograman berbasis obejk yang lain.
- 3. **interpreted language atau script**. Bahasa R memungkinkan pengguna untuk melakukan kerja pada R tanpa perlu kompilasi kode program menjadi bahasa mesin.
- 4. Mendukung proses **loop**, **decision making**, dan menyediakan berbagai jenis **operstor** (aritmatika, logika, dll).
- 5. Mendukung export dan import berbagai format file, seperti:TXT, CSV, XLS, dll.
- 6. Mudah ditingkatkan melalui penambahan fungsi atau paket. Penambahan paket dapat dilakukan secara online melalui CRAN atau melalui sumber seperti github.
- 7. Menyedikan berbagai fungsi untuk keperluan visualisasi data. Visualisasi data pada R dapat menggunakan paket bawaan atau paket lain seperti ggplo2,ggvis, dll.

## 1.3 Kelebihan dan Kekurangan R

Selain karena R dapat digunakan secara gratis terdapat kelebihan lain yang ditawarkan, antara lain:

1. **Protability**. Penggunaan software dapat digunakan kapanpun tanpa terikat oleh masa berakhirnya lisensi.

1.4. RSTUDIO 21

2. **Multiplatform**. R bersifat *Multiplatform Operating Systems*, dimana *software* R lebih kompatibel dibanding *software* statistika lainnya. Hal in berdampak pada kemudahan dalam penyesuaian jika pengguna harus berpindah sistem operasi karena R baik pada sistem operasi seperti windows akan sama pengoperasiannya dengan yang ada di Linux (paket yang digunakan sama).

- 3. **General** dan **Cutting-edge**. Berbagai metode statistik baik metode klasik maupun baru telah diprogram kedalam R. Dengan demikian *software* ini dapat digunakan untuk analisis statistika dengan pendekatan klasik dan pendekatan modern.
- 4. **Programable**. Pengguna dapat memprogram metode baru atau mengembangakan modifikasi dari analisis statistika yang telah ada pada sistem R.
- 5. **Berbasis analisis matriks**. Bahasa R sangat baik digunakan untuk *programming* dengan basis matriks.
- 6. Fasiltas grafik yang lengkap.

Adapun kekurangan dari R antara lain:

- 1. Point and Click GUI. Interaksi utama dengan R bersifat CLI (Command Line Interface), walaupun saat ini telah dikembangkan paket yang memungkinkan kita berinteraksi dengan R menggunakan GUI (Graphical User Interface) sederhana menggunakan paket R-Commander yang memiliki fungsi yang terbatas. R- Commander sendiri merupakan GUI yang diciptakan dengan tujuan untuk keperluan pengajaran sehingga analisis statistik yang disediakan adalah yang klasik. Meskipun terbatas paket ini berguna jika kita membutuhkan analisis statistik sederhana dengan cara yang simpel.
- 2. **Missing statistical function**. Meskipun analisis statistika dalam R sudah cukup lengkap, namun tidak semua metode statistika telah diimplementasikan ke dalam R. Namun karena R merupakan *lingua franca* untuk keperluan komputasi statistika modern staan ini, dapat dikatakan ketersediaan fungsi tambahan dalam bentuk paket hanya masalah waktu saja.

#### 1.4 RStudio

Aplikasi R pada dasarnya berbasis teks atau *command line* sehingga pengguna harus mengetikkan perintah-perintah tertentu dan harus hapal perintah-perintahnya. Setidaknya jika kita ingin melakukan kegiatan analisa data menggunakan R kita harus selalu siap dengan perintah-perintah yang hendak digunakan sehingga buku manual menjadi sesuatu yang wajib adasaat berkeja dengan R.

Kondisi ini sering kali membingunkan bagi pengguna pemula maupun pengguna mahir yang sudah terbiasa dengan aplikasi statistik lain seperti SAS, SPSS, Minitab, dll. Alasan itulah yang menyebabkan pengembang R membuat berbagai frontend untuk R yang berguna untuk memudahkan dalam pengoperasian R.

RStudio merupakan salah satu bentuk frontend R yang cukup populer dan nyaman digunakan. Selain nyaman digunakan, RStudio memungkinkan kita melakukan penulisan laporan menggunakan Rmarkdown atau RNotebook serta membuat berbagai bentuk project seperti shyni, dll. Pada R studio juga memungkinkan kita mengatur working directory tanpa perlu mengetikkan sintaks pada Commander, yang diperlukan hanya memilihnya di menu RStudio. Selain itu, kita juga dapat meng-import file berisikan data tanpa perlu mengetikkan pada Commander dengan cara memilih pada menu Environment.

## 1.5 Menginstall R dan RStudio

Pada tutorial ini hanya akan dijelaskan bagaimana menginstal R dan RStudio pada sistem operasi windows. Sebelum memulai menginstal sebaiknya pembaca mengunduh terlebih dahulu installer R dan RStudio.

- 1. Jalankan proses pemasangan dengan meng-klik installer aplikasi R dan RStudio.
- 2. Ikuti langkah proses pemasangan aplikasi yang ditampilkan dengan klik OK atau Next.

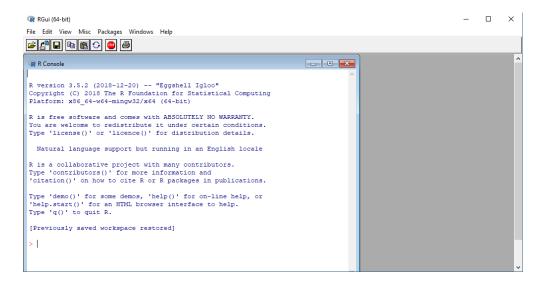


Figure 1.2: Jendela R.

3. Apabila pemasangan telah dilakukan, jalankan aplikasi yang telah terpasang untuk menguji jika aplikasi telah berjalan dengan baik.

Jendela aplikasi yang telah terpasang ditampilkan pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3.

Note: Sebaiknya install R terlebih dahulu sebelum RStudio

## 1.6 Working Directory

Setiap pengguna akan bekerja pada tempat khusus yang disebut sebagai working directory. working directory merupakan sebuah folder dimana R akan membaca dan menyimpan file kerja kita. Pada pengguna windows, working directory secara default pada saat pertama kali menginstall R terletak pada folder c:\\Document.

#### 1.6.1 Mengubah Lokasi Working Directory

Kita dapat mengubah lokasi working directory berdasarkan lokasi yang kita inginkan, misalnya letak data yang akan kita olah tidak ada pada folder default atau kita ingin pekerjaan kita terkait R dapat berlangsung pada satu folder khusus.

Berikut adalah cara mengubah working directory pada R.

- 1. Buatlah folder pada drive (kita bisa membuat folder pada selain drive c) dan namai dengan nama yang kalian inginkan. Pada tutorial ini penulis menggunakan nama folder R.
- 2. Jika pengguna menggunakan RStudio, pada menu RStudio pilih Session > Set Working Directory > Chooses Directory. Proses tersebut ditampilkan pada Gambar 1.4
- 3. Pilih folder yang telah dibuat pada step 1 sebagai \*working directory.

**Note:** Data atau file yang hendak dibaca selama proses kerja pada R harus selalu diletakkan pada working directory. Jika tidak maka data atau file tidak akan terbaca.

1.7. FASILITAS HELP 23

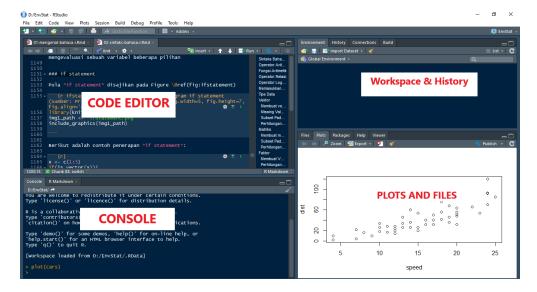


Figure 1.3: Jendela RStudio.

Untuk mengecek apakah proses perubahan telah terjadi, kita dapat mengeceknya dengan menjalankan perintah berikut untuk melihat lokasi working directory kita yang baru.

```
getwd()
```

Selain itu kita dapat mengubah working directory menggunakan perintah berikut:

```
# Ubah working directori pada folder R
setwd("/Documents/R")
```

 $\bf Note: \ \, Pada proses pengisian lokasi folder pastikan pemisah pada lokasi folder menggunakan tanda "/" bukan ""$ 

#### 1.6.2 Mengubah Lokasi Working Directory Default

Pada proses yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Proses perubahan working directory hanya berlaku pada saat pekerjaan tersebut dilakukan. Setelah pekerjaan selesai dan kita menjalankan kembali R maka working directory akan kembali secara default pada working directory lama.

Untuk membuat lokasi default working directory pindah, kita dapat melakukannya dengan memilih pada menu: Tools > Global options > pada "General" klik pada "Browse" dan pilih lokasi working directory yang diinginkan. Proses tersebut ditampilkan pada Gambar 1.5

## 1.7 Fasilitas Help

Agar dapat menggunakan R dengan secara lebih baik, pengetahuan untuk mengakses fasilitas help in cukup penting untuk disampaikan. Adapun cara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

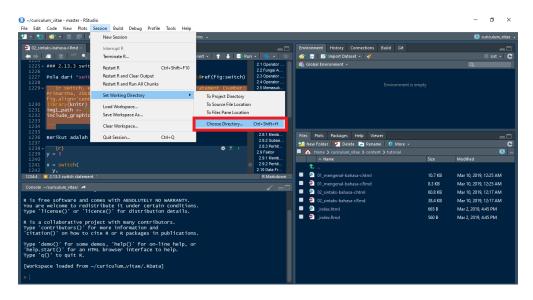


Figure 1.4: Mengubah working directory.

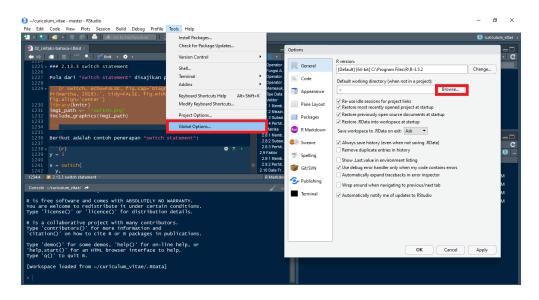


Figure 1.5: Merubah working directory melalui Global options.

1.7. FASILITAS HELP 25

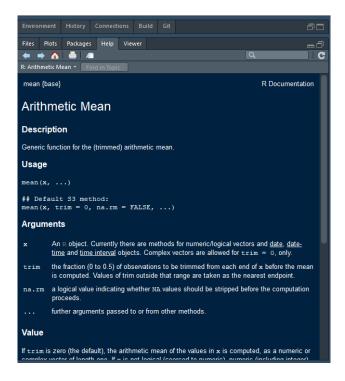


Figure 1.6: Jendela help dokumentasi fungsi mean().

#### 1.7.1 Mencari Help dari Suatu Perintah Tertentu

Untuk memperoleh bantuan terkait suatu perintah tertentu kita dapat menggunakan fungsi help(). Secara umum format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
help(nama_perintah)
```

atau dapat juga menggunakan tanda tanya (?) pada awal nama\_perintah seperti berikut:

```
?nama_perintah
```

Misalkan kita kebingungan terkait bagaimana cara menuliskan perintah untuk menghitung rata-rata suatu vektor. Kita dapat mengetikkan perintah berikut untuk mengakses fasilitas help.

```
help(mean)

#atau
?mean
```

Perintah tersebut akan memunculkan hasil berupa dokumentasi yang ditampilkan pada Gambar 1.6. Keterangan pada jendela pada Gambar 1.6 adalah sebagia berikut:

- 1. Pada bagian jendela kiri atas jendela *help*, diberikan keterangan nama dari perintah yang sedang ditampilkan.
- 2. Selanjutnya, pada bagian atas dokumen, ditampilkan infomasi terkait nama perintah, dan nama *library* yang memuat perintah tersebut. Pada gambar diatas informasi terkait perintah dan nama *library* ditunjukkan pada teks mean {base} yang menunjukkan perintah mean() pada paket (*library*) base (paket bawaan R).

- 3. Setiap jendela help dari suatu perintah tertentu selanjutnya akan memuat bagian-bagian berikut:
- Title
- Description: deskripsi singkat tentang perintah.
- Usage: menampilkan sintaks perintah untuk penggunaan perintah tersebut.
- Arguments: keterangan mengenai argument/inputyang diperlukan pada perintah tersebut.
- Details: keterangan lebih lengkap lengkap tentang perintah tersebut.
- Value: keterangan tentang output suatu perintah dapat diperoleh pada bagian ini.
- Author(s): memberikan keterangan tentang Author dari perintah tersebut.
- References: seringkali referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut terhadap suatu perintah ditampilkan pada bagian ini.
- See also: bagian ini berisikan daftar perintah/fungsi yang berhubungan erat dengan perintah tersebut.
- $\bullet$   $\mathit{Example}:$  berisikan contoh-contoh penggunaan perintah tersebut.

Kita juga dapat melihat contoh penggunaan dari perintah tersebut. Untuk melakukannya kita dapat menggunakan fungsi example(). Fungsi tersebut akan menampilkan contoh kode penerapan dari fungsi yang kita inginkan. Secara sederhana fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

```
example(nama_perintah)
```

Untuk mengetahui contoh kode fungsi mean(), ketikkan sintaks berikut:

```
example(mean)
```

```
##
## mean> x <- c(0:10, 50)
##
## mean> xm <- mean(x)
##
## mean> c(xm, mean(x, trim = 0.10))
## [1] 8.75 5.50
```

kita juga dapat mencoba kode yang dihasilkan pada console R. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Menghitung rata-rata bilangan 1 sampai 10 dan 50
# membuat vektor
x <- c(0:10, 50)
# Print
x</pre>
```

```
## [1] 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 50
```

```
# mean
mean(x)
```

```
## [1] 8.75
```

Pembaca dapat mencoba melakukanya sendiri dengan mengganti nilai yang telah ada serta mencoba contoh kode yang lain.

1.7. FASILITAS HELP 27



Figure 1.7: Jendela general help dokumentasi fungsi mean().

#### 1.7.2 General Help

Kita juga dapat membaca beberapa dokumen manual yang ada pada R. Untuk melakukannya jalankan perintah berikut:

```
help.start()
```

Output yang dihasilkan berupa link pada sejumlah dokumen yang dapat kita klik. Tampilan halaman yang dihasilkan disajikan pada Gambar 1.7.

#### 1.7.3 Fasilitas Help Lainnya

Selain yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Kita juga dapat memanfaatkan fasilitas help lainnya melalui fungsi apropos() dan help.search().

apropos (): mengembalikan daftar objek, berisi pola yang pembaca cari, dengan pencocokan sebagian. Ini berguna ketika pembaca tidak ingat persis nama fungsi yang akan digunakan. Berikut adalah contoh ketika penulis ingin mengetahui fungsi yang digunakan untuk menghitung median.

```
apropos("med")
```

```
## [1] "decmedian" "elNamed"
## [3] "elNamed<-" "interp.median"
## [5] "median" "median.default"
## [7] "median_hilow" "mediate"
## [9] "mediate.diagram" "medpolish"
## [11] "runmed"
```

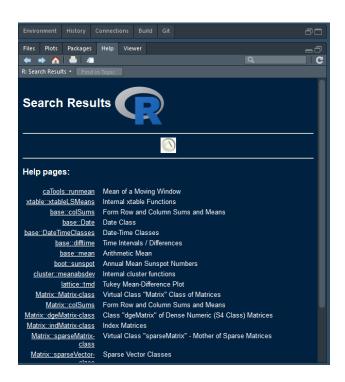


Figure 1.8: Jendela help search dokumentasi fungsi mean().

List yang dihasilkan berupa fungsi-fungsi yang memiliki elemen kata "med". Berdasarkan pencaria tersebut penulis dapat mencoba menggunakan fungsi "median" untuk menghitung median.

help.search () (sebagai alternatif??): mencari dokumentasi yang cocok dengan karakter yang diberikan dengan cara yang berbeda. Ini mengembalikan daftar fungsi yang mengandung istilah yang pembaca cari dengan deskripsi singkat dari fungsi.

Berikut adalah contoh penerapan dari fungsi tersebut:

```
help.search("mean")
# atau
??mean
```

Output yang dihasilkan akan tampak seperti pada Gambar 1.8.

#### 1.8 Referensi

- 1. Primartha, R. 2018. **Belajar Machine Learning Teori dan Praktik**. Penerbit Informatika : Bandung
- 2. Rosadi, D. 2016. Analisis Statistika dengan R. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- 3. STHDA. Running RStudio and Setting Up Your Working Directory Easy R Programming .http://www.sthda.com/english/wiki/running-rstudio-and-setting-up-your-working-directory-easy-r-programming#set-your-working-directory
- 4. STDHA. **Getting Help With Functions In R Programming**. http://www.sthda.com/english/wiki/getting-help-with-functions-in-r-programming.
- 5. Venables, W.N. Smith D.M. and R Core Team. 2018. An Introduction to R. R Manuals.

## Chapter 2

## Sintaks Bahasa R

Pada chapter ini penulis hendak mengajak pembaca lebih familiar dengan sintaks atau perintah yang ada pada R. Pembaca akan mempelajari penggunaan operator dalam melakukan operasi pengolahan data pada R, jenis data yang ada pada R, sampai dengan bagaimana kita melakukan proses  $decision \ making \ menggunakan$  R

### 2.1 Operator Aritmatika

Proses perhitungan akan ditangani oleh fungsi khusus. Rakan memahami urutannya secara benar. Kecuali kita secara eksplisit menetapkan yang lain. Sebagai contoh jalankan sintaks berikut:

2+4\*2

## [1] 10

Bandingkan dengan sintaks berikut:

(2+4)\*2

## [1] 12

R dapat digunakan sebagai kalkulator

Berdasarkan kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika kita tidak menetapkan urutan perhitungan menggunakan tanda kurung, R akan secara otomatis akan menghitung terlebih dahulu perkalian atau pembangian.

Operator aritmatika yang disediakan R disajikan pada Tabel 2.1:

Table 2.1: Operator Aritmatika R.

Simbol	Keterangan
+	Addition, untuk operasi penjumlahan
-	Substraction, untuk operasi pengurangan
*	Multiplication, untuk operasi pembagian
/	Division, untuk operasi pembagian

Simbol	Keterangan
~	Eksponentiation, untuk operasi pemangkatan
%%	Modulus, Untuk mencari sisa pembagian
%/%	Integer, Untuk mencari bilangan bulat hasil pembagian saja dan tanpa sisa pembagian

Untuk lebih memahaminya berikut contoh sintaks penerapan operator tersebut.

```
# Addition
5+3
## [1] 8
# Substraction
5-3
## [1] 2
\# Multiplication
5*3
## [1] 15
# Division
5/3
## [1] 1.667
# Eksponetiation
5^3
## [1] 125
# Modulus
```

#### # Integer

## [1] 2

5%/%3

5%%3

## [1] 1

 $Note:\;$  Pada  ${\tt R}$ tanda  ${\tt \#}$ berfungsi menambahkan keterangan untuk menjelaskan sebuah sintaks pada  ${\tt R}.$ 

### 2.2 Fungsi Aritmetik

Selain fungsi operator aritmetik, pada R juga telah tersedia fungsi aritmetik yang lain seperti logaritmik, ekponensial, trigonometri, dll.

1. Logaritma dan eksponensial

Untuk contoh fungsi logaritmik dan eksponensial jalankan sintaks berikut:

```
log2(8) # logaritma basis 2 untuk 8

## [1] 3

log10(8) # logaritma basis 10 untuk 8

## [1] 0.9031

exp(8) # eksponensial 8

## [1] 2981
```

2. Fungsi trigonometri

fungsi trigonometri yang ditampilkan seperti sin,cos, tan, dll.

```
cos(x) # cos x
sin(x) # Sin x
tan(x) # Tan x
acos(x) # arc-cos x
asin(x) # arc-sin x
atan(x) # arc-tan x
```

Note: x dalam fungsi trigonometri memiliki satuan radian

Berikut adalah salah satu contoh penggunaannya:

```
cos(pi)
```

## [1] -1

3. Fungsi matematik lainnya

Fungsi lainnya yang dapat digunakan adalah fungsi absolut, akar kuadrat, dll. Berikut adalah contoh sintaks penggunaan fungsi absolut dan akar kuadrat.

```
abs(-2) # nilai absolut -2
```

```
## [1] 2
```

x <= y

```
sqrt(4) # akar kuadrat 4
## [1] 2
```

### 2.3 Operator Relasi

Operator relasi digunakan untuk membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Operator yang disediakan R disajikan pada Tabel 2.2.

Table 2.2: Operator Relasi R.

Simbol	Keterangan
">"	Lebih besar dari
"<"	Lebih Kecil dari
"=="	Sama dengan
">="	Lebih besar sama dengan
"<="	Lebih kecil sama dengan
"!="	Tidak sama dengan

Berikut adalah penerapan operator pada tabel tersebut:

```
x <- 34
y <- 35
# Operator >
x > y

## [1] FALSE
# Operator <
x < y

## [1] TRUE
# operator ==
x == y

## [1] FALSE
# Operator >=
x >= y

## [1] FALSE
# Operator <=</pre>
```

```
## [1] TRUE
```

```
# Operator != x != y
```

## [1] TRUE

### 2.4 Operator Logika

Operator logika hanya berlaku pada vektor dengan tipe logical, numeric, atau complex. Semua angka bernilai 1 akan dianggap bernilai logika TRUE. Operator logika yang disediakan R dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Table 2.3: Operator logika R.

Simbol	Keterangan	
&&	Operator logika AND	
! &	Operator logika NOT Operator logika AND element wise Operator logika OR element wise	

Penerapannya terdapat pada sintaks berikut:

```
v <- c(TRUE,TRUE, FALSE)
t <- c(FALSE,FALSE,FALSE)

# Operator &&
print(v&&t)

## [1] FALSE

# Operator //
print(v||t)

## [1] TRUE

# Operator !
print(!v)

## [1] FALSE FALSE TRUE

# operator &
print(v&t)</pre>
```

## [1] FALSE FALSE FALSE

```
# Operator /
print(v|t)
```

#### ## [1] TRUE TRUE FALSE

#### Note:

operator & dan | akan mengecek logika tiap elemen pada vektor secara berpesangan (sesuai urutan dari kiri ke kanan).

Operator %% dan || hanya mengecek dari kiri ke kanan pada observasi pertama. Misal saat menggunakan && jika observasi pertama TRUE maka observasi pertama pada vektor lainnya akan dicek, namun jika observasi pertama FALSE maka proses akan segera dihentikan dan menghasilkan FALSE.

#### 2.5 Memasukkan Nilai Kedalam Variabel

Variabel pada R dapat digunakan untuk menyimpan nilai. Sebagai contoh jalankan sintaks berikut:

```
# Harga sebuah lemon adalah 500 rupiah
lemon <- 500

# Atau
500 -> lemon

# dapat juga menggunakan tanda "="
lemon = 500
```

#### Note:

## [1] 500

- 1. R memungkinkan penggunaan <-,->, atau = sebagai perintah pengisi nilai variabel
- 2. R bersifat *case-sensitive*. Maksudnya adalah variabel Lemon tidak sama dengan lemon (Besar kecil huruf berpengaruh)

Untuk mengetahui nilai dari objek lemon kita dapat menggunakan fungsi print() atau mengetikkan nama objeknya secara langsung.

```
# Menggunakan fungsi print()
print(lemon)

## [1] 500

# Atau
lemon
```

R akan menyimpan variabel lemon sebagai objek pada memori. Sehingga kita dapat melakukan operasi terhadap objek tersebut seperti mengalikannya atau menjumlahkannya dengan bilangan lain. Sebagai contoh jalankan sintaks berikut:

```
# Operasi perkalian terhadap objek lemon
5*lemon
```

```
## [1] 2500
```

Kita dapat juga mengubah nilai dari objek lemon dengan cara menginput nilai baru terhadap objek yang sama. R secara otomatis akan menggatikan nilai sebelumnya. Untuk lebih memahaminya jalankan sintaks berikut:

```
lemon <- 1000
# Print lemon
print(lemon)</pre>
```

```
## [1] 1000
```

Untuk lebih memahaminya berikut adalah sintaks untuk menghitung volume suatu objek.

```
# Dimensi objek
panjang <- 10
lebar <- 5
tinggi <- 5

# Menghitung volume
volume <- panjang*lebar*tinggi

# Print objek volume
print(volume)</pre>
```

```
## [1] 250
```

Untuk mengetahui objek apa saja yang telah kita buat sepanjang artikel ini kita dapang menggunakan fungsi ls().

```
ls()
```

```
## [1] "A" "B" "img1_path" "lebar"
## [5] "lemon" "panjang" "t" "tinggi"
## [9] "v" "volume" "x" "xm"
## [13] "y"
```

Kumpulan objek yang telah tersimpan dalam memori disebut sebagai workspace

Untuk menghapus objek pada memori kita dapat menggunakan fungsi rm(). Pada sintaks berikut penulis hendak menghapus objek lemon dan volume.

```
# Menghapus objek lemon dan volume
rm(lemon, volume)

# Tampilkan kembali objek yang tersisa
ls()
```

```
## [1] "A" "B" "img1_path" "lebar"
## [5] "panjang" "t" "tinggi" "v"
## [9] "x" "xm" "y"
```

**Note:** Setiap variabel atau objek yang dibuat akan menempati sejumlah memori pada komputer sehingga jika kita bekerja dengan jumlah data yang banyak pastikan kita menghapus seluruh objek pada memori sebelum memulai kerja.

### 2.6 Tipe Data

## [1] "complex"

Data pada R dapat dikelompokan berdasarkan beberapa tipe. Tipe data pada R disajikan pada Tabel 2.4.

Table 2.4: Tipe Data R.

Tipe Data	Contoh	Keterangan
Logical	TRUE, FALSE	Nilai Boolean
Numeric	12.3, 5, 999	Segala jenis angka
Integer	23L, 97L, 3L	Bilangan integer (bilangan bulat)
Complex	2i, 3i, 9i	Bilangan kompleks
Character	'a', "b", "123"	Karakter dan string
Raw	Identik dengan "hello"	Segala jenis data yang disimpan sebagai raw bytes

Sintaks berikut adalah contoh dari tipe data pada R. Untuk mengetahui tipa data suatu objek kita dapat menggunakan perintah class()

```
# Logical
apel <- TRUE
class(apel)

## [1] "logical"

# Numeric
x <- 2.3
class(x)

## [1] "numeric"

# Integer
y <- 2L
class(y)

## [1] "integer"

# Compleks
z <- 5+2i
class(z)
```

2.6. TIPE DATA 37

```
# string
w <- "saya"
class(w)

## [1] "character"

# Raw
xy <- charToRaw("hello world")
class(xy)</pre>
```

## [1] "raw"

Keenam jenis data tersebut disebut sebagai tipe data atomik. Hal ini disebabkan karena hanya dapat menangani satu tipe data saja. Misalnya hanya numeric atau hanya integer.

Selain menggunakan fungsi class(), kita dapat pula menggunakan fungsi is\_numeric(), is.character(), is.logical(), dan sebagainya berdasarkan jenis data apa yang ingin kita cek. Berbeda dengan fungsi class(), ouput yang dihasilkan pada fungsi seperti is\_numeric() adalah nilai Boolean sehingga fungsi ini hanya digunakan untuk mengecek apakah jenis data pada objek sama seperti yang kita pikirkan. Sebagai contoh disajikan pada sintaks berikut:

```
data <- 25
# Cek apakah objek berisi data numerik
is.numeric(data)</pre>
```

## [1] TRUE

```
# Cek apakah objek adalah karakter
is.character(data)
```

## [1] FALSE

Kita juga dapat mengubah jenis data menjadi jenis lainnya seperti integer menjadi numerik atau sebaliknya. Fungsi yang digunakan adalah as.numeric() jika ingin mengubah suatu jenis data menjadi numerik. Fungsi lainnya juga dapat digunakan sesuai dengan kita ingin mengubah jenis data objek menjadi jenis data lainnya.

```
# Integer
apel <- 2L

# Ubah menjadi numerik
as.numeric(apel)</pre>
```

## [1] 2

```
# Cek
is.numeric(apel)
```

## [1] TRUE

```
# Logical
nangka <- TRUE

# Ubah logical menjadi numeric
as.numeric(nangka)</pre>
```

## [1] 1

```
# Karakter
minum <- "minum"

# ubah karakter menjadi numerik
as.numeric(minum)</pre>
```

## Warning: NAs introduced by coercion

## [1] NA

**Note:** Konversi karakter menjadi numerik akan menghasilkan output NA (*not available*). R tidak mengetahui bagaimana cara merubah karakter menjadi bentuk numerik.

Berdasarkan Tabel 2, vektor karakter dapat dibuat menggunakan tanda kurung baik double quote ("") maupun single quote (""). Jika pada teks yang kita tuliskan mengandung quote maka kita harus menghentikannya menggunakan tanda ( ). Sbegai contoh kita ingin menuliskan 'My friend's name is "Adi", pada sintaks akan dituliskan:

```
'My friend\`s name is "Adi"'
## [1] "My friend`s name is \"Adi\""
# Atau
"My friend's name \"Adi\""
```

## [1] "My friend's name \"Adi\""

# 2.7 Vektor

Vektor merupakan kombinasi berbagai nilai (numerik, karakter, logical, dan sebagainya berdasarkan jenis input data) pada objek yang sma. Pada contoh kasus berikut, pembaca akan memiliki sesuai jenis data input yaitu**vektor numerik**, **vector karakter**, **vektor logical**, dll.

#### 2.7.1 Membuat vektor

Vektor dibuat dengan menggunakan fungsi c()(concatenate) seperti yang disajikan pada sintaks berikut:

2.7. VEKTOR 39

```
# membuat vektor numerik
x <- c(3,3.5,4,7)
x # print vektor

## [1] 3.0 3.5 4.0 7.0

# membuat vektor karakter
y <- c("Apel", "Jeruk", "Rambutan", "Salak")
y # print vektor

## [1] "Apel" "Jeruk" "Rambutan" "Salak"

# membuat vektor logical
t <- c("TRUE", "FALSE", "TRUE")
t # print vektor</pre>
```

selain menginput nilai pada vektor, kita juga dapat memberi nama nilai setiap vektor menggunakan fungsi names().

```
# Membuat vektor jumlah buah yang dibeli
Jumlah <- c(5,5,6,7)
names(Jumlah) <- c("Apel", "Jeruk", "Rambutan", "Salak")

# Atau
Jumlah <- c(Apel=5, Jeruk=5, Rambutan=6, Salak=7)

# Print
Jumlah</pre>
```

```
## Apel Jeruk Rambutan Salak
## 5 5 6 7
```

## [1] "TRUE" "FALSE" "TRUE"

**Note:** Vektor hanya dapat memuat satu buah jenis data. Vektor hanya dapat mengandung jenis data numerik saja, karakter saja, dll.

Untuk menentukan panjang sebuah vektor kita dapat menggunakan fungsi lenght().

```
length(Jumlah)
```

## [1] 4

# 2.7.2 Missing Values

Seringkali nilai pada vektor kita tidak lengkap atau terdapat nilai yang hilang ( $missing\ value$ ) pada vektor.  $Missing\ value$  pada R dilambangkan oleh NA( $not\ available$ ). Berikut adalah contoh vektor dengan  $missing\ value$ .

```
Jumlah <- c(Apel=5, Jeruk=NA, Rambutan=6, Salak=7)
```

Untuk mengecek apakah dalam objek terdapat missing value dapat menggunakan fungsi is.na(). ouput dari fungsi tersebut adalah nilai Boolean. Jika terdapat Missing value, maka output yang dihasilkan akan memberikan nilai TRUE.

#### is.na(Jumlah)

```
## Apel Jeruk Rambutan Salak
## FALSE TRUE FALSE FALSE
```

#### Note:

Selain NA terdapat NaN (not a number) sebagai missing value8. Nilai tersebut muncul ketika fungsi matematika yang digunakan pada proses perhitungan tidak bekerja sebagaimana mestinya. Contoh: 0/0 = NaN

is.na() juga akan menghasilkan nilai TRUE pada NaN. Untuk membedakannya dengan NA dapat digunakan fungsi is.nan().

#### 2.7.3 Subset Pada Vektor

Subseting vector terdiri atas tiga jenis, yaitu: positive indexing, Negative Indexing, dan.

• Positive indexing: memilih elemen vektor berdasarkan posisinya (indeks) dalam kurung siku.

```
# Subset vektor pada urutan kedua
Jumlah[2]

## Jeruk
## NA

# Subset vektor pada urutan 2 dan 4
Jumlah[c(2, 4)]

## Jeruk Salak
## NA 7
```

Selain melalui urutan (indeks), kita juga dapat melakukan subset berdasarkan nama elemen vektornya.

```
Jumlah["Jeruk"]
```

```
## Jeruk
## NA
```

**Note:** Indeks pada R dimulai dari 1. Sehingga kolom atau elemen pertama vektor dimulai dari [1]

• Negative indexing: mengecualikan (exclude) elemen vektor.

2.7. VEKTOR 41

```
# mengecualikan elemen vektor 2 dan 4
Jumlah[-c(2,4)]

## Apel Rambutan
## 5 6

# mengecualikan elemen vektor 1 sampai 3
Jumlah[-c(1:3)]

## Salak
## 7
```

• Subset berdasarkan vektor logical: Hanya, elemen-elemen yang nilai yang bersesuaian dalam vektor pemilihan bernilai TRUE, akan disimpan dalam subset.

Note: panjang vektor yang digunakan untuk subset harus sama.

```
Jumlah <- c(Apel=5, Jeruk=NA, Rambutan=6, Salak=7)</pre>
# selecting vector
merah <- c(TRUE, FALSE, TRUE, FALSE)
# Subset
Jumlah[merah==TRUE]
##
       Apel Rambutan
          5
##
# Subset untuk elemen vektor bukan missing value
Jumlah[!is.na(Jumlah)]
##
       Apel Rambutan
                         Salak
                             7
##
          5
```

# 2.7.4 Perhitungan Menggunakan Vektor

Jika pembaca melakukan operasi dengan vektor, operasi akan diterapkan ke setiap elemen vektor. Contoh disediakan pada sintaks di bawah ini:

```
pendapatan <- c(2000, 1800, 2500, 3000)
names(pendapatan) <- c("Andi", "Joni", "Lina", "Rani")
pendapatan

## Andi Joni Lina Rani
## 2000 1800 2500 3000

# Kalikan pendapatan dengan 3
pendapatan*3</pre>
```

```
## Andi Joni Lina Rani
## 6000 5400 7500 9000
```

Seperti yang dapat dilihat, R mengalikan setiap elemen dengan bilangan pengali.

Kita juga dapat mengalikan vektor dengan vektor lainnya.Contohnya disajikan pada sintaks berikut:

```
# membuat vektor dengan panjang sama dengan dengan vektor pendapatan
coefs <- c(2, 1.5, 1, 3)

# Mengalikan pendapatan dengan vektor coefs
pendapatan*coefs</pre>
```

```
## Andi Joni Lina Rani
## 4000 2700 2500 9000
```

Berdasarkan sintaks tersebut dapat terlihat bahwa operasi matematik terhadap masing-masing vektor dapat berlangsung jika panjang vektornya sama.

Berikut adalah fungsi lain yang dapat digunakan pada operasi matematika vektor.

```
max(x) # memperoleh nilai maksimum x
min(x) # memperoleh nilai minimum x
range(x) # memperoleh range vektor x
length(x) # memperoleh jumlah elemen vektor x
sum(x) # memperoleh total penjumlahan elemen vektor x
prod(x) # memperoleh produk elemen vektor x
mean(x) # memperoleh nilai rata-rata seluruh elemen vektor x
sd(x) # standar deviasi vektor x
var(x) # varian vektor x
sort(x) # mengurutkan elemen vektor x dari yang terbesar
```

Contoh penggunaan fungsi tersebut disajikan beberapa pada sintaks berikut:

```
# Menghitung range pendapatan
range(pendapatan)

## [1] 1800 3000

# menghitung rata-rata dan standar deviasi pendapatan
mean(pendapatan)

## [1] 2325

sd(pendapatan)
```

#### 2.8 Matriks

## [1] 537.7

Matriks seperti Excel sheet yang berisi banyak baris dan kolom (kumpulan bebrapa vektor). Matriks digunakan untuk menggabungkan vektor dengan tipe yang sama, yang bisa berupa numerik, karakter, atau logis. Matriks digunakan untuk menyimpan tabel data dalam R. Baris-baris matriks pada umumnya adalah individu / pengamatan dan kolom adalah variabel.

2.8. MATRIKS 43

#### 2.8.1 Membuat matriks

Untuk membuat matriks kita dapat menggunakan fungsi cbind() atau rbind(). Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat matriks.

```
# membuat vektor numerik

col1 <- c(5, 6, 7, 8, 9)

col2 <- c(2, 4, 5, 9, 8)

col3 <- c(7, 3, 4, 8, 7)

# menggabungkan vektor berdasarkan kolom

my_data <- cbind(col1, col2, col3)

my_data
```

```
##
        col1 col2 col3
## [1,]
            5
                 2
                       7
## [2,]
            6
                 4
                       3
## [3,]
            7
                       4
                 5
## [4,]
            8
                 9
                       8
## [5,]
            9
                       7
```

```
# Mengubah atau menambahkan nama baris
rownames(my_data) <- c("row1", "row2", "row3", "row4", "row5")
my_data</pre>
```

```
##
        col1 col2 col3
## row1
            5
                 2
                       7
## row2
            6
                 4
                       3
## row3
            7
                 5
                       4
                       8
## row4
            8
## row5
            9
                       7
```

#### Note:

- cbind(): menggabungkan objek R berdasarkan kolom
- rbind(): menggabungkan objek R berdasarkan baris
- rownames(): mengambil atau menetapkan nama-nama baris dari objek seperti-matriks
- colnames(): mengambil atau menetapkan nama-nama kolom dari objek seperti-matriks

Kita dapat melakukan tranpose (merotasi matriks sehingga kolom menjadi baris dan sebaliknya) menggunakan fungsi t(). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
t(my_data)
```

```
row1 row2 row3 row4 row5
##
## col1
            5
                 6
                       7
                            8
                                  9
## col2
            2
                 4
                            9
                                  8
                       5
                            8
## col3
            7
                 3
                       4
                                  7
```

Selain melalui pembentukan sejumlah objek vektor, kita juga dapat membuat matriks menggunakan fungsi matrix(). Secara sederhana fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

#### Note:

- data: vektor data opsional
- nrow, ncol: jumlah baris dan kolom yang diinginkan, masing-masing.
- byrow: nilai logis. Jika FALSE (default) matriks diisi oleh kolom, jika tidak, matriks diisi oleh baris.
- dimnames: Daftar dua vektor yang memberikan nama baris dan kolom masing-masing.

Dalam kode R di bawah ini, data input memiliki panjang 6. Kita ingin membuat matriks dengan dua kolom. Kita tidak perlu menentukan jumlah baris (di sini nrow = 3). R akan menyimpulkan ini secara otomatis. Matriks diisi kolom demi kolom saat argumen byrow = FALSE. Jika kita ingin mengisi matriks dengan baris, gunakan byrow = TRUE. Berikut adalah contoh pembuatan matriks menggunakan fungsi matrix().

```
## row1 1 2 3
## row2 11 12 13
```

Untuk mengetahui dimensi dari suatu matriks, kita dapat menggunakan fungsi ncol() untuk mengetahui jumlah kolom matriks dan nrow() untuk mengetahui jumlah baris pada matriks. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# mengetahui jumlah kolom
ncol(my_data)

## [1] 3

# mengetahui jumlah baris
nrow(my_data)
```

```
## [1] 5
```

Jika ingin memperoleh ringkasan terkait dimensi matriks kita juga dapat mengunakan fungsi dim() untuk mengetahui jumlah baris dan kolom matriks. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
dim(my_data) # jumlah baris dan kolom
```

```
## [1] 5 3
```

2.8. MATRIKS 45

#### 2.8.2 Subset Pada Matriks

Sama dengan vektor, subset juga dapat dilakukan pada matriks. Bedanya subset dilakukan berdasarkan baris dan kolom pada matriks.

• Memilih baris/kolom berdasarkan pengindeksan positif

baris atau kolom dapat diseleksi menggunakan format data[row, col]. Cara selesi ini sama dengan vektor, bedanya kita harus menetukan baris dan kolom dari data yang akan kita pilih. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Pilih baris ke-2
my_data[2,]
## col1 col2 col3
     6
           4
# Pilih baris 2 sampai 4
my_data[2:4,]
##
        col1 col2 col3
## row2
           6
                4
## row3
           7
                5
                     4
## row4
           8
                     8
# Pilih baris 2 dan 4
my_data[c(2,4),]
        col1 col2 col3
##
## row2
                4
           6
                     3
## row4
                9
                     8
# Pilih baris 2 dan kolom 3
my_data[2, 3]
```

#### • Pilih berdasarkan nama baris/kolom

## [1] 3

Berikut adalah contoh subset berdasarkan nama baris atau kolom.

```
# Pilih baris 1 dan kolom 3
my_data["row1","col3"]

## [1] 7

# Pilih baris 1 sampai 4 dan kolom 3
baris <- c("row1","row2","row3")
my_data[baris, "col3"]</pre>
```

```
## row1 row2 row3
## 7 3 4
```

• Kecualikan baris/kolom dengan pengindeksan negatif

Sama seperti vektor pengecualian data dapat dilakukan di matriks menggunakan pengindeksan negatif. Berikut cara melakukannya:

```
# Kecualikan baris 2 dan 3 serta kolom 3
my_data[-c(2,3), -3]

## col1 col2
## row1 5 2
## row4 8 9
## row5 9 8
```

• Pilihan dengan logik

log2(my\_data)

Dalam kode R di bawah ini, misalkan kita ingin hanya menyimpan baris di mana col > 4:

```
col3 <- my_data[, "col3"]</pre>
my_data[col3 >= 4, ]
##
         col1 col2 col3
## row1
            5
                  2
            7
                  5
                       4
## row3
## row4
                       8
## row5
            9
                       7
```

## 2.8.3 Perhitungan Menggunakan Matriks

\_ Kita juga dapat melakukan operasi matematika pada matriks. Pada operasi matematika pada matriks proses yang terjadi bisa lebih kompleks dibanding pada vektor, dimana kita dapat melakukan operasi untuk memperoleh gambaran data pada tiap kolom atau baris.

Berikut adalah contoh operasi matematika sederhana pada matriks:

```
# mengalikan masing-masing elemen matriks dengan 2
my_data*2
##
        col1 col2 col3
## row1
          10
                4
                     14
## row2
          12
                8
                      6
## row3
          14
                10
                      8
## row4
          16
                18
                     16
## row5
          18
                16
                     14
# memperoleh nilai log basis 2 pada masing-masing elemen matriks
```

2.8. MATRIKS 47

```
## row1 col1 col2 col3
## row1 2.322 1.000 2.807
## row2 2.585 2.000 1.585
## row3 2.807 2.322 2.000
## row4 3.000 3.170 3.000
## row5 3.170 3.000 2.807
```

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, kita juga dapat melakukan operasi matematika untuk memperoleh hasil penjumlahan elemen pada tiap baris atau kolom dengan menggunakan fungsi rowSums() untuk baris dan colSums() untuk kolom.

```
# Total pada tiap kolom
colSums(my_data)

## col1 col2 col3
## 35 28 29

# Total pada tiap baris
rowSums(my_data)

## row1 row2 row3 row4 row5
## 14 13 16 25 24
```

Jika kita tertarik untuk mencari nilai rata-rata tiap baris arau kolom kita juga dapat menggunakan fungsi rowMeans() atau colMeans(). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Rata-rata tiap baris
rowMeans(my_data)

## row1 row2 row3 row4 row5
## 4.667 4.333 5.333 8.333 8.000

# Rata-rata tiap kolom
colMeans(my_data)

## col1 col2 col3
## 7.0 5.6 5.8
```

Kita juga dapat melakukan perhitungan statistika lainnya menggunakan fungsi apply(). Berikut adalah format sederhananya:

```
apply(x, MARGIN, FUN)
```

#### Note:

- x : data matriks
- MARGIN : Nilai yang dapat digunakan adalah 1 (untuk operasi pada baris) dan 2 (untuk operasi pada kolom)
- FUN: fungsi yang diterapkan pada baris atau kolom

untuk mengetahui fungsi (FUN) apa saja yang dapat diterapkan pada fungsi apply() jalankan sintaks bantuan berikut:

```
help(apply)
```

Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Rata-rata pada tiap baris
apply(my_data, 1, mean)

## row1 row2 row3 row4 row5
## 4.667 4.333 5.333 8.333 8.000

# Median pada tiap kolom
apply(my_data, 2, median)

## col1 col2 col3
## 7 5 7
```

## 2.9 Faktor

Dalam bahasa R , faktor merupakan verktor dengan level. Level disimpan sebagai R Character. Jika kita menggunakan SPSS maka factor ini akan sama dengan jenis data numerik atau ordinal.

Faktor merepresentasikan kategori atau grup pada data. Untuk membuat faktor pada R, kita dapat menggunakan fungsi factor().

#### 2.9.1 Membuat Variabel Faktor

Berikut adalah contoh sintaks pembuatan variabel faktor.

```
# membuat variabel faktor
faktor <- factor(c(1,2,1,2))
faktor

## [1] 1 2 1 2
## Levels: 1 2</pre>
```

Pada sintaks tersebut objek faktor terdiri atas dua buah kategori atau pada R disebut sebagai **factor levels**. Kita dapat mengecek factor levels menggunakan fungsi levels().

```
levels(faktor)
## [1] "1" "2"
```

Kita juga dapat memberikan label atau mengubah level pada faktor. Berikut adalah contoh bagaimana kita melakukannya:

```
# Ubah level
levels(faktor) <- c("baik","tidak_baik")
faktor</pre>
```

2.9. FAKTOR 49

#### Note:

- Fungsi is.factor() dapat digunakan untuk mengecek apakah sebuah variabel adalah faktor. Hasil yang dimunculkan dapat berupa TRUE (jika faktor) atau FALSE (jika bukan)
- Fungsi as.factor() dapat digunakan untuk merubah sebuah variabel menjadi faktor.

```
# Cek jika objek faktor adalah faktor
is.factor(faktor)

## [1] TRUE

# Cek jika objek Jumlah adalah faktor
is.factor(Jumlah)

## [1] FALSE

# Ubah objek Jumlah menjadi faktor
as.factor(Jumlah)

## Apel Jeruk Rambutan Salak
## 5 <NA> 6 7

## Levels: 5 6 7
```

## 2.9.2 Perhitungan Menggunakan Faktor

Jika kita ingin mengetahui jumlah masing-masing observasi pada masing-masing faktor, kita dapat menggunakan fungsi summary(). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
summary(faktor)

## tidak_baik baik
## 2 2
```

Pada contoh perhitungan menggunakan vektor kita telah membuat objek pendapatan. Pada objek tersebut kita ingin menghitung nilai rata-rata pendapatan berdasarkan objek faktor. Untuk melakukannya kita dapat menggunakan fungsi tapply().

```
pendapatan
## Andi Joni Lina Rani
## 2000 1800 2500 3000
faktor
## [1] baik
                  tidak_baik baik
                                          tidak_baik
## Levels: tidak baik baik
# Rata-rata pendapatan dan simpan sebagai objek dengan nama:
# mean_pendapatan
mean_pendapatan <- tapply(pendapatan, faktor, mean)</pre>
mean_pendapatan
## tidak_baik
                    baik
##
         2400
                    2250
# Hitung ukuran/panjang masing-masing grup
tapply(pendapatan, faktor, length)
## tidak_baik
                    baik
                        2
```

Untuk mengetahui jumlah masing-masing observasi masing-masing factor levels kita juga dapat menggunakan fungsi table(). Fungsi tersebut akan membuat frekuensi tabel pada masing-masing factor levels atau yang dikenal sebagai contingency table.

```
## faktor
## tidak_baik baik
## 2 2

# Cross-tabulation antara
# faktor dan pendapatan
table(pendapatan, faktor)
```

```
##
              faktor
## pendapatan tidak_baik baik
##
          1800
##
          2000
                         0
                               1
                          0
##
          2500
                               1
##
          3000
                          1
```

## 2.10 Data Frames

Data frame merupakan kumpulan vektor dengan panjang sama atau dapat pula dikatan sebagai matriks yang memiliki kolom dengan jenis data yang berbeda-beda (numerik, karakter, logical). Pada data frame terdapat baris dan kolom. Baris disebut sebagai observasi, sedangkan kolom disebut sebagai variabel. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap observasi akan memiliki satu atau beberapa variabel.

2.10. DATA FRAMES 51

#### 2.10.1 Membuat Data Frame

Data frame dapat dibuat menggunakan fungsi data.frame(). Berikut adalah contoh cara membuat data frame:

```
##
      nama gaji tinggi menikah
## 1 Andi 1000
                    160
                           TRUE
## 2 Rizal 2000
                          FALSE
                    155
                           TRUE
## 3
       Ani 3500
                    170
## 4
       Ina 500
                           TRUE
                    146
```

Untuk mengecek apakah objek data\_teman merupakan data frame, kita dapat menggunakan fungsi is.data.frame(). Jika hasilnya TRUE, maka objek tersebut adalah data frame. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
is.data.frame(data_teman)
```

## [1] TRUE

Note: untuk konversi objek menjadi data frame, kita dapat menjalankan fungsi as.data.frame().

#### 2.10.2 Subset Pada Data Frame

Subset pada data frame sebenarnya tidak berbeda dengan subset pada matriks. Bedanya adalah kita juga bisa melakukan subset langsung terhadap nama variabel menggunakan dollar sign. Untuk lebih memahaminya berikut adalah jenis subset pada data frame.

• Pengindeksan positif menggunakan nama dan lokasi.

```
# Subset menggunakan dollar sign data_teman$nama
```

```
## [1] Andi Rizal Ani Ina
## Levels: Andi Ani Ina Rizal
```

```
# atau
data_teman[, "nama"]
## [1] Andi Rizal Ani
## Levels: Andi Ani Ina Rizal
# subset baris 1 sampai 3 serta kolom 1 dan 3
data_teman[1:3, c(1,3)]
##
      nama tinggi
## 1
     Andi
              160
## 2 Rizal
              155
## 3
       Ani
              170
```

• Pengindeksan negatif

```
# Kecualikan kolom nama
data_teman[,-1]
     gaji tinggi menikah
##
## 1 1000
             160
                    TRUE
## 2 2000
                   FALSE
             155
## 3 3500
             170
                    TRUE
## 4 500
             146
                    TRUE
```

• Pengideksan berdasarkan karakteristik

Kita ingin memilih data dengan kriteria teman yang telah menikah

```
data_teman[data_teman$menikah==TRUE, ]
    nama gaji tinggi menikah
## 1 Andi 1000 160
                        TRUE
                        TRUE
## 3 Ani 3500
                 170
## 4 Ina 500
                 146
                        TRUE
# Tampilkan hanya kolom nama dan gaji untuk yang telah menikah
data_teman[data_teman$menikah==TRUE, 1:2]
##
    nama gaji
## 1 Andi 1000
## 3 Ani 3500
## 4 Ina 500
```

kita juga dapat menggunakan fungsi subset () agar lebih mudah. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# subset terhadap teman yang berusia >=30 tahun
subset(data_teman, usia>=30)
```

2.10. DATA FRAMES 53

```
## nama gaji tinggi menikah
## 1 Andi 1000 160 TRUE
## 2 Rizal 2000 155 FALSE
```

Opsi lain adalah menggunakan fungsi attach() dan detach(). Fungsi attach() mengambil data frame dan membuat kolomnya dapat diakses hanya dengan memberikan nama mereka.

```
# attach data frame
attach(data_teman)
## The following objects are masked _by_ .GlobalEnv:
##
       menikah, nama, tinggi
# ==== memulai data manipulation ====
data teman[usia>=30]
##
      nama gaji
## 1 Andi 1000
## 2 Rizal 2000
## 3
      Ani 3500
## 4
       Ina 500
# ==== mengakhiri data manipulation ====
# detach data frame
detach(data_teman)
```

#### 2.10.3 Memperluas Data Frame

Kita dapat juga memperluas data frame dengan cara menambahkan variabel atau kolombaru pada data frame. Pada contoh kali ini penulis akan menambahkan kolom pendidikan terakhir pada objek data\_teman. Berikut adalah sintaks yang digunakan.

```
# membuat vektor pendidikan
pendidikan <- c("S1","S2","D3","D1")

# menambahkan variabel pendidikan pada data frame
data_teman$pendidikan <- pendidikan

# atau
cbind(data_teman, pendidikan=pendidikan)</pre>
```

# 2.10.4 Perhitungan Pada Data Frame

Perhitungan pada variabel numerik data frame pada dasarnya sama dengan perhitungan pada matriks. kita dapat menggunakan fungsi rowSums(), colSums(), rowMeans() dan apply(). Proses perhitungan dan manipulasi pada data frame akan dibahas pada sesi yang lain secara lebih detail.

# 2.11 List

List adalah kumpulan objek yang diurutkan, yang dapat berupa vektor, matriks, data frame, dll. Dengan kata lain, daftar dapat berisi semua jenis objek R.

## 2.11.1 Membuat List

# Membuat list keluarga

List dapat dibuat menggunakan fungsi list(). Berikut disajikan contoh sebuah list sebuah keluarga:

```
keluarga <- list(</pre>
  ayah = "Budi",
  usia_ayah = 48,
  ibu = "Ani",
  usia_ibu = "47",
  anak = c("Andi", "Adi"),
  usia_anak = c(15,10)
  )
# Print
keluarga
## $ayah
## [1] "Budi"
## $usia_ayah
## [1] 48
##
## $ibu
## [1] "Ani"
##
## $usia_ibu
## [1] "47"
##
## $anak
## [1] "Andi" "Adi"
## $usia_anak
## [1] 15 10
# Nama elemen dalam list
names(keluarga)
## [1] "ayah"
                    "usia_ayah" "ibu"
                                             "usia_ibu"
## [5] "anak"
                    "usia_anak"
# Jumlah elemen pada list
length(keluarga)
```

2.11. LIST 55

#### 2.11.2 Subset List

Kita dapat memilih sebuah elemen pada list dengan menggunakan nama elemen atau indeks dari elemen tersebut. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Subset berdasarkan nama
# mengambil elemen usia_ayah
keluarga$usia_ayah

## [1] 48

# Atau
keluarga[["usia_ayah"]]

## [1] 48

# Subset berdasarkan indeks
keluarga[[2]]

## [1] 48

# subset elemen pertama pada keluarga[[5]]
keluarga[[5]][1]

## [1] "Andi"
```

# 2.11.3 Memperluas List

Kita juga dapat menambahkan elemen pada list yang telah kita buat. Pada contoh list sebelumnya penulis akan menambahkan elemen keluarga yang lain seperti berikut:

```
# Menambahkan kakek dan nenek pada list
keluarga$kakek <- "Suprapto"
keluarga$nenek <- "Sri"

# Print
keluarga</pre>
```

```
## $ayah
## [1] "Budi"
##
## $usia_ayah
## [1] 48
##
## $ibu
## [1] "Ani"
##
## $usia_ibu
## [1] "47"
##
```

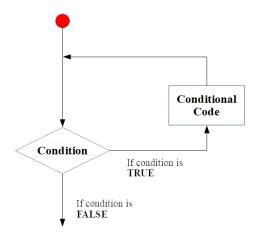


Figure 2.1: Diagram umum loop (sumber: Primartha, 2018).

```
## $anak
## [1] "Andi" "Adi"
##
## $usia_anak
## [1] 15 10
##
## $kakek
## [1] "Suprapto"
##
## $nenek
## [1] "Sri"
```

Kita juga dapat menggabungkan beberapa list menjadi satu. Berikut adalah format sederhana bagaimana cara menggabungkan beberapa list menjadi satu:

```
list_baru <- c(list_a, list_b, list_c, ...)</pre>
```

# 2.12 Loop

Loop merupakan kode program yang berulang-ulang. Loop berguna saat kita ingin melakukan sebuah perintah yang perlu dijalankan berulang-ulang seperti melakukan perhitungan maupaun melakukan visualisasi terhadap banyak variabel secara serentak. Hal ini tentu saja membantu kita karena kita tidak perlu menulis sejumlah sintaks yang berulang-ulang. Kita hanya perlu mengatur statement berdasarkan hasil yang kita harapkan.

Pada R bentuk loop dapat bermacam-macam ("for loop", "while loop", dll). R menyederhanakan bentuk loop ini dengan menyediakan sejumlah fungsi seperti apply(),tapply(), dll. Sehingga loop jarang sekali muncul dalam kode R. Sehingga R sering disebut sebagai loopless loop.

Meski loop jarang muncul bukan berarti kita tidak akan melakukannya. Terkadang saat kita melakukan komputasi statistik atau matematik dan belum terdapat paket yang mendukung proses tersebut, sering kali kita akan membuat sintaks sendiri berdasarkan algoritma metode tersebut. Pada algoritma tersebut sering pula terdapat loop yang diperlukan selama proses perhitungan. Secara sederhana diagram umum loop ditampilkan pada Gambar 2.1

2.12. LOOP 57

## 2.12.1 For Loop

Mengulangi sebuah *statement* atau sekelompok *statement* sebanyak nilai yang ditentukan di awal. Jadi operasi akan terus dilakukan sampai dengan jumlah yang telah ditetapkan di awal atau dengan kata lain tes kondisi (Jika jumlah pengulangan telah cukup) hanya akan dilakukan di akhir. Secara sederhana bentuk dari *for loop* dapat dituliskan sebagai berikut:

```
for (value in vector){
  statements
}
```

Berikut adalah contoh sintaks penerapan for loop:

```
# Membuat vektor numerik
vektor <- c(1:5)

# loop
for(i in vektor){
    print(i)
}

## [1] 1
## [1] 2
## [1] 3
## [1] 4
## [1] 5</pre>
```

Loop akan dimulai dari blok statement for sampai dengan print(i). Berdasarkan loop pada contoh tersebut, loop hanya dilakukan sebanyak 5 kali sesuai dengan jumlah vektor yang ada.

#### 2.12.2 While Loop

While loop merupakan loop yang digunakan ketika kita telah menetapkan stop condition sebelumnya. Blok statement/kode yang sama akan terus dijalankan sampai stop condition ini tercapai. Stop condition akan di cek sebelum melakukan proses loop. Berikut adalah pola dari while loop dapat dituliskan sebagai berikut:

```
while (test_expression){
  statement
}
```

Berikut adalah contoh penerapan dari while loop:

```
coba <- c("Contoh")
counter <- 1

# loop
while (counter<5){
    # print vektor
    print(coba)
    # tambahkan nilai counter sehingga proses terus berlangsung sampai counter = 5
    counter <- counter + 1
}</pre>
```

```
## [1] "Contoh"
## [1] "Contoh"
## [1] "Contoh"
## [1] "Contoh"
```

Loop akan dimulai dari blok statement while sampai dengan counter <- 1. Loop hanya akan dilakukan sepanjang nilai counter < 5.

# 2.12.3 Repeat Loop

Repeat loop akan menjalankan statement/kode yang sama berulang-ulang hingga stop condition tercapai. Berikut adalah pola dari repeat loop.

```
repeat {
  commands
  if(condition){
    break
  }
}
```

Berikut adalah contoh penerapan dari repeat loop:

```
coba <- c("contoh")
counter <- 1
repeat {
  print(coba)
  counter <- counter + 1
  if(counter < 5) {
  break
  }
}</pre>
```

#### ## [1] "contoh"

Loop akan dimulai dari blok statement while sampai dengan break. Loop hanya akan dilakukan sepanjang nilai counter < 5. Hasil yang diperoleh berbeda dengan while loop, dimana kita memperoleh 4 buah kata "contoh". Hal ini disebabkan karena repeat loop melakukan pengecekan stop condition tidak di awal loop seperti while loop sehingga berapapun nilainya, selama nilainya sesuai dengan stop condition maka loop akan dihentikan. Hal ini berbeda dengan while loop dimana proses dilakukan berulang-ulang sampai jumlahnya mendekati stop condition.

## 2.12.4 Break

Break sebenarnya bukan bagian dari loop, namun sering digunakan dalam loop. Break dapat digunakan pada loop manakala dirasa perlu, yaitu saat kondisi yang disyaratkan pada break tercapai.

Berikut adalah contoh penerapan break pada beberapa jenis loop.

```
# for loop
a = c(2,4,6,8,10,12,14)
for(i in a){
```

```
if(i>8){
    break
  }
  print(i)
}
## [1] 2
## [1] 4
## [1] 6
## [1] 8
# while loop
a = 2
b = 4
while(a<7){</pre>
  print(a)
  a = a +1
  if(b+a>10){
    break
  }
}
## [1] 2
## [1] 3
## [1] 4
## [1] 5
## [1] 6
# repeat loop
a = 1
repeat{
  print(a)
  a = a+1
  if(a>6){
    break
}
## [1] 1
## [1] 2
## [1] 3
## [1] 4
## [1] 5
## [1] 6
```

# 2.13 Decision Making

Decicion Making atau sering disebut sebagai if then else statement merupakan bentuk percabagan yang digunakan manakala kita ingin agar program dapat melakukan pengujian terhadap syarat kondisi tertentu. Pada Tabel 2.5 disajikan daftar percabangan yang digunakan pada R.

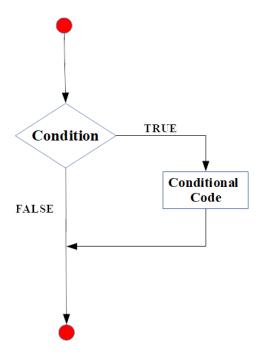


Figure 2.2: Diagram if statement (sumber: Primartha, 2018).

Table 2.5: Daftar percabangan pada R.

Statement	Keterangan
if statement	if statement hanya terdiri atas sebuah ekspresi Boolean, dan diikuti satu atau lebih statement
ifelse statement switch statement	if else statement terdiri atas beberapa buah ekspresi Boolean. Ekspressi Boolean berikutnya akan dijalankan jika ekspresi *Boolan sebelumnya bernilai FALSE switch statement digunakan untuk mengevaluasi sebuah variabel beberapa pilihan

## 2.13.1 if statement

Pola $if\ statement$ disajikan pada Gambar2.2

Berikut adalah contoh penerapan if statement:

```
x <- c(1:5)
if(is.vector(x)){
  print("x adalah sebuah vector")
}</pre>
```

## [1] "x adalah sebuah vector"

#### 2.13.2 if else statement

Pola dari if else statement disajikan pada Gambar 2.3

Berikut adalah contoh penerapan if else statement:

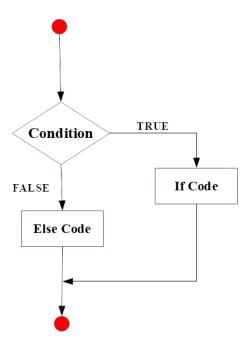


Figure 2.3: Diagram if else statement (sumber: Primartha, 2018).

```
x <- c("Andi","Iwan", "Adi")
if("Rina" %in% x){
  print("Rina ditemukan")
} else if("Adi" %in% x){
  print("Adi ditemukan")
} else{
  print("tidak ada yang ditemukan")
}</pre>
```

## [1] "Adi ditemukan"

## 2.13.3 switch statement

Pola dari switch statement disajikan pada Gambar 2.4

Berikut adalah contoh penerapan  $switch\ statement$ :

```
y = 3

x = switch(
    y,
    "Selamat Pagi",
    "Selamat Siang",
    "Selamat Sore",
    "Selamat Malam"
)

print(x)
```

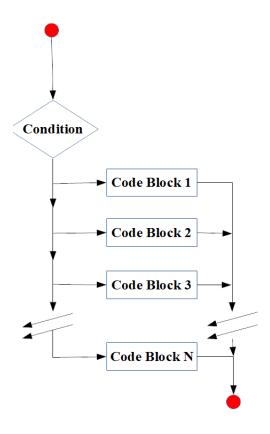


Figure 2.4: Diagram switch statement (sumber: Primartha, 2018).

## [1] "Selamat Sore"

# 2.14 Fungsi

Fungsi merupakan sekumpulan instruksi atau *statement* yang dapat melakukan tugas khusus. Sebagai contoh fungsi perkalian untuk menyelesaikan operasi perkalian, fungsi pemangkatan hanya untuk operasi pemangkatan, dll.

Pada R terdapat 2 jenis fungsi, yaitu: build in fuction dan user define function. build in fuction merupakan fungsi bawaan R saat pertama kita menginstall R. Contohnya adalah mean(), sum(), ls(), rm(), dll. Sedangkan user define fuction merupakan fungsi-fungsi yang dibuat sendiri oleh pengguna.

Fungsi-fungsi buatan pengguna haruslah dideklarasikan (dibuat) terlebih dahulu sebelum dapat dijalankan. Pola pembentukan fungsi adalah sebagai berikut:

```
function_name <- function(argument_1, argument_2, ...){
  function body
}</pre>
```

#### Note:

- function\_name : Nama dari fungsi R. R akan menyimpan fungsi tersebut sebagai objek
- argument\_1, argument\_2,...: Argument bersifat opsional (tidak wajib). Argument dapat digunakan untuk memberi inputan kepada fungsi

2.15. REFERENSI 63

• **function body**: Merupakan inti dari fungsi. Fuction body dapat terdiri atas 0 statement (kosong) hingga banyak statement.

• return : Fungsi ada yang memiliki *output* atau *return value* ada juga yang tidak. Jika fungsi memiliki *return value* maka *return value* dapat diproses lebih lanjut

Berikut adalah contoh penerapan user define function:

```
# Fungsi tanpa argument
bilang <- function(){</pre>
  print("Hello World!!")
# Print
bilang()
## [1] "Hello World!!"
# Fungsi dengan argumen
tambah <- function(a,b){</pre>
  print(a+b)
}
# Print
tambah(5,3)
## [1] 8
# Fungsi dengan return value
kali <- function(a,b){</pre>
  return(a*b)
}
# Print
kali(4,3)
```

## 2.15 Referensi

## [1] 12

- 1. Primartha, R. 2018. **Belajar Machine Learning Teori dan Praktik**. Penerbit Informatika : Bandung.
- 2. Rosadi, D. 2016. Analisis Statistika dengan R. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- 3. STHDA. Easy R Programming Basics. http://www.sthda.com/english/wiki/easy-r-programming-basics
- 4. Venables, W.N. Smith D.M. and R Core Team. 2018. An Introduction to R. R Manuals.
- 5. The R Core Team. 2018. R: A Language and Environment for Statistical Computing. R Manuals.

# Chapter 3

# Manajemen Data R

Data manajemen merupakan bagian penting dalam setiap proses analisa data. Proses import dan eksport data pada berbagai format penting untuk dipelajari. Selain itu, proses perapihan data sebelum analisa menjadi bagian yang harus ada pada awal proses analisa. Proses-proses tersebut akan kita ulas secara mendalam pada *chapter* ini. *Chapter* ini juga akan membahas bagaimana kita dapat melakukan sejumlah manipulasi data untuk memperoleh informasi lebih yang terkandung pada.

# 3.1 Import File

Pada sesi bagian ini penulis akan menjelaskan cara mengimport file pada R. File yang diimport ke dalam R terdiri atas file yang sering digunakan pada saat akan melakukan analisis data, antara lain: TXT, CSv, Excel, SPSS, SAS, dan STATA.

Pada bagian ini akan dijelaskan pula bagaimana melakukan import data menggunakan library **readr** serta kelebihan dari metode import data yang digunakan. Berikut adalah cara mengimport data berbagai format pada R.

**Note:** Pastikan kita telah mengatur lokasi working directory pada tempat dimana lokasi file yang akan kita baca berada untuk mempermudah dalam melakukan import file.

#### 3.1.1 Import File Menggunakan Fungsi Bawaan R

Fungsi bawaan R secara umum hanya dapat membaca data dengan format TXT dan CSV. Pada RStudio fungsi ini bertambah dengan adanya library tambahan yang telah terinstall di RStudio untuk membaca file dengan format EXCEL, SPSS, SAS dan STATA.

Secara umum fungsi yang digunakan untuk membaca data dengan format tabel seperti TXT dan CSV adalah fungsiread.table(). Berikut adalah list fungsi dasar lainnya untuk membaca file dengan format TXT dan CSV pada R:

- read.csv(): untuk membaca file dengan format comma separated value(".csv").
- read.csv2(): varian yang digunakan jika pada file ".csv" yang akan dibaca mengandung koma (",") sebagai desimal dan semicolon (";") sebagai pemisah antar variabel atau kolom.
- read.delim(): untuk membaca file dengan format tab-separated value(".txt").
- read.delim2(): membaca file dengan format ".txt" dengan tanda koma (",") sebagai penujuk bilangan desimal.

Masing-masing fungsi diatas dapat dituliskan kedalam R dengan format sebagai berikut:

```
# Membaca tabular data pada R
read.table(file, header = FALSE, sep = "", dec = ".")
# Membaca"comma separated value" files (".csv")
read.csv(file, header = TRUE, sep = ",", dec = ".", ...)
# atau gunakan read.csv2 jika tanda desimal pada data adalah "," dan pemisah kolom adalah ";"
read.csv2(file, header = TRUE, sep = ";", dec = ",", ...)
# MembacaTAB delimited files
read.delim(file, header = TRUE, sep = "\t", dec = ".", ...)
read.delim2(file, header = TRUE, sep = "\t", dec = ",", ...)
```

#### Note:

- file: nama file diakhiri dengan format file (misal: "nama\_file.txt") yang akan di import ke dalam file. Dapat pula diisi lokasi file tersebut berada, misal:(C:/Users/My PC/Documents/nama\_file.txt atau .csv)
- sep: pemisah antar kolom. "; digunakan untuk tab-delimited file.
- header: nilai logik. jika TRUE, maka read.table() akan menganggap bahwa file yang akan dibaca pada baris pertama file merupakan header data.
- dec: karakter yang digunakan sebagai penunjuk desimal pada data.

Untuk info lebih lanjut terkait fungsi-fungsi tersebut dan contoh bagaimana menggunakannya, pembaca dapat mengakses fitur batuan dari fungsi tersebut menggunakan sintaks berikut:

```
# mengakses menu bantuan
?read.table
?read.csv
?read.csv2
?read.delim
?read.delim2
```

Misalkan penulis memiliki data pada file bernama "mtcars.csv" dengan desimal berupa titik pada datanya. Penulsi ingin membaca file tersebut, maka penulis akan menuliskan sintaks berikut:

```
data <- read.csv("mtcars.csv")</pre>
```

Secara default perintah tersebut akan membaca baris pertama data sebagai header serta data berupa karakter menjadi factor. Untuk mencegah agar data berupa karakter menjadi faktor, perintah tersebut dapat ditambahkan parameter stringAsFactor = FALSE.

Kita juga dapat memilih file yang akan kita baca secara interakti. Misal pada working directory terdapat beberapa file yang akan kita baca. Kita ingin melihat file dengan format tertentu yang hendak kita baca, namun kita malas mengecek file explorer pada windows. Untuk mengatasi masalah tersebut, kita dapat menggunakan fungsi file.choose() pada R. Fungsi tersebut akan menampilkan jendela windows explores sehingga kita dapat memilih file apa yang hendak dibaca. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
data <- read.csv(file.choose())</pre>
```

Note: pastikan format file yang dibaca sama dengan fungsi import yang digunakan.

Kita juga dapat membaca file dari internet. Untuk melakukannya kit hanya perlu meng-copy url file tersebut. Berikut adalah contoh file yang dibaca dari internet:

3.1. IMPORT FILE 67

```
# Membaca file dari internet
data <- read.delim("http://www.sthda.com/upload/boxplot_format.txt")
# mengecek 6 observasi awal
head(data)</pre>
```

```
Nom variable Group
##
## 1 IND1
                 10
## 2 IND2
                 7
## 3 IND3
                 20
## 4 IND4
                 14
                        Α
## 5 IND5
                 14
                        Α
## 6 IND6
                 12
                        Α
```

#### 3.1.2 Membaca File CSV dan TXT Menggunakan Library readr

Pada bagian sebelumnya kita telah belajar bagaimana cara membaca file dengan format CSV dan TXT menggunakan paket dasar R. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara membaca file dengan format TXT dan CSV pada R menggunakan paket readr.

readr dikembangkan oleh Hadley Wickham. paket readr memberikan solusi cepat dan ramah untuk membaca delimited file ke dalam R.

Dibandingkan dengan paket dasar R., readr memiliki kelebihan sebagai berikut:

- Mampu membaca file 10x lebih cepat dibandingkan pada paket bawaan R.
- Menampilkan progress bar yang bermanfaat jika proses pemuatan berlangsung agak lama.
- semua fungsi bekerja dengan cara yang persis sama dengan paket bawaan R.

Untuk dapat menggunakan readr, kita perlu menginstall paketnya terlebih dahulu. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
# Menginstall paket
install.packages("readr")

# Memuat paket
library(readr)
```

Berikut adalah format bebrapa fungsi yang dapat digunakan:

```
# Fungsi umum (membaca TXT dan CSV) dapat juga membaca flat file dan tsv
read_delim(file, delim, col_names = TRUE)
# Membaca comma (",") separated values
read_csv(file, col_names = TRUE)
# Membaca semicolon (";") separated values
read_csv2(file, col_names = TRUE)
# Membaca tab separated values
read_tsv(file, col_names = TRUE)
```

Note:

- file: path file, koneksi atau raw vector. File yang berakhiran .gz, .bz2, .xz, atau .zip akan secara otomatis tidak terkompresi. File yang dimulai dengan "http://", "https://", "ftp://", atau "ftps://" akan diunduh secara otomatis. File gz jarak jauh juga dapat diunduh & didekompresi secara otomatis.
- delim: karakter yang membatasi tiap nilai pada file.
- col\_names: nilai logik. Jika TRUE, maka baris pertama akan menjadi header.

Berikut adalah contoh bagaimana cara membaca file menggunakan fungsi pada paket readr:

```
# Membaca file lokal
data <- read_csv("mtcars.csv")

# atau
data <- read_csv(file.choose())

# Membaca dari internet
data <- read_tsv("http://www.sthda.com/upload/boxplot_format.txt")</pre>
```

Kita juga dapat menspesifikasi jenis data pada kolom yang akan dibaca. Keuntungan dari penentuan jenis kolom (tipe data) akan memastikan data yang telah dibaca tidak salah berdasarkan jenis data pada masingmasing kolom.

Beberapa format jenis kolom yang tersedia pada readr adalah sebagi berikut:

- col\_integer(): untuk menentukan integer (alias = "i").
- col double(): untuk menentukan kolom sebagai jenis data double (alias = "d").
- col\_logical(): untuk menentukan variabel logis (alias = "1").
- **col\_character()**: meninggalkan string apa adanya.Tidak mengonversinya menjadi faktor (alias = "c").
- col\_factor(): untuk menentukan variabel faktor (atau pengelompokan) (alias = "f")
- col\_skip(): untuk mengabaikan kolom (alias = "-" atau "\_")
- $col\_date()$  (alias = "D"),  $col\_datetime()$  (alias = "T") dan  $col\_time()$  ("t") untuk menentukan tanggal, waktu tanggal, dan waktu.

Berikut adalah contoh penerapannya:

```
data <- read_csv("my_file.csv", col_types = cols(
    x = "i", # kolom integer
    treatment = "c" # kolom karakter/string
))</pre>
```

#### 3.1.3 Import File Excel Pada R

Keunggulan penggunaan excel sebagai format penyimpan data adalah kita dapat menyimpan banyak data dan memisahkannya pada lembar (sheet) yang berbeda sebagai suatu data yang independen dibandingkan pembacaan pada file csv yang hanya berisikan satu tabel data saja tiap file.

Pada R kita dapat melakukan pembacaan file menggunakan berbagai macam cara seperti menggunakan paket bawaan R maupun menggunakan library yang perlu kita install. Berikut adalah beberapa cara membaca file excel pada R.

a. Mengkonversi terlebih dahulu satu sheet excel yang akan kita baca menjadi format ".csv" maupun ".txt" sehingga dapat dibaca seperti pada sub-bab 3.1.1.

3.1. IMPORT FILE 69

b. Menyalin data dari excel dan mengimport data pada R.

Cara ini sedikit mirip dengan cara sebelumnya, dimana kita perlu membuka file excel dan melakukan select dan copy (ctrl+c) tabel data yang hendak dibaca. Data tersebut selanjutnya akan tersimpan pada clipboard.

Data yang telah tersalin selanjutnya diimport ke R dengan mengetikkan sintaks berikut:

Cara ini merupakan cara yang paling sering penulis gunakan. Kelemahan penggunaan cara ini adalah ketika kita melakukan proses **select** dan **copy** (ctrl+c) tabel yang jumlahnya sangat banyak dan terdapat teks-teks penjelasan terkait tabel data pada lembar kerja excel yang tidak ingin kita sertakan akan memakan waktu yang lebih lama pada proses **select**.

c. Mengimport data menggunakan library readxl.

Paket readxl, yang dikembangkan oleh Hadley Wickham, dapat digunakan untuk dengan mudah mengimpor file Excel (xls | xlsx) ke R tanpa ada ketergantungan eksternal.

Untuk dapat menggunakan library readxl kita harus menginstallnya terlebih dahulu menggunakan sintaks berikut:

```
# Instal paket
install.packages("readxl")

# memuat paket
library(readxl)
```

Berikut adalah contoh cara mengimport data dengan format xls atau xlsx pada R.

```
# Tentukan sheet dengan nama sheet pada file
data <- read_excel("my_file.xlsx", sheet = "data")

# Tentukan sheet berdasarkan indeks sheet
data <- read_excel("my_file.xlsx", sheet = 2) # membaca sheet ke-2</pre>
```

d. Mengimport data menggunakan library xlsx

Paket xlsx, solusi berbasis java, adalah salah satu paket R yang ampuh untuk membaca, menulis, dan memformat file Excel. Untuk dapat menggunakannya kita harus menginstall dan memuatnya terlebih dahulu. Berikut sintaks yang digunakan:

```
# Menginstall paket
install.packages("xlsx")

# Memuat paket
library(xlsx)
```

Terdapat dua buah fungsi yang disediakan pada paket tersebut yaitu read.xlsx() dan read.xlsx2(). Perbedaan keduanya adalah read.xlsx2() digunakan pada file data dengan ukuran yang besar serta proses pembacaan data yang lebih cepat dibandingkan dengan read.xlsx(). Fromat yang digunakan untuk kedua fungsi tersebut disajikan sebagai berikut:

```
read.xlsx(file, sheetIndex, header=TRUE)
read.xlsx2(file, sheetIndex, header=TRUE)
```

#### Note:

- file: nama atau lokasi file berada
- sheetIndex: Indeks dari sheet yang hendak dibaca
- header: nilai logik. Jika bernilai TRUE, maka baris pertama dari sheet menjadi header.

Berikut adalah contoh penggunaanya:

```
data <- read.xlsx(file.choose(), 1) # membaca sheet 1</pre>
```

Note: kita juga dapat membaca file dari internet seperti pada sub-bab 3.1.1.

## 3.1.4 Membaca File Dari Format Aplikasi Statistik

Untuk membaca file yang berasal dari format aplikasi statistik seperti SPSS, SAS, dan STATA kita perlu menginstal dan memuat paket-paket yang dibutuhkan sesuai dengan file yang akan kita install. Berikut adalah sintaks bagaimana cara mengimport file dari berbagai format aplikasi statistik.

```
# membaca file SPSS
install.packages("Hmisc") # menginstall paket
library(Hmisc) # memuat paket
# simpan SPSS dataset pada transport format
get file='c:\mydata.sav'.
export outfile='c:\mydata.por'.
data <- spss.get("c:\mydata.por", use.value.labels= TRUE)</pre>
# use.value.labels diqunakan untuk mengubah label menjadi factor
# membaca file SAS
install.packages("Hmisc") # menginstall paket
library(Hmisc) # memuat paket
# simpan SAS dataset pada transport format
libname out xport 'c:/mydata.xpt';
data out.mydata;
set sasuser.mydata;
data <- sasxport.get("c:/mydata.xpt")</pre>
# Variabel yang berupa karakter akan dikonversi menjadi factor
# membaca file STATA
install.packages("foreign") # menginstall paket
library(foreign) # memuat paket
data <- read.dta("c:/mydata.dta")</pre>
```

# 3.2 Eksport File

Setelah kita melakukan analisa dan telah memperoleh hasil yang kita inginkan dan memperoleh data frame berupa hasil prediksi suatu model atau data yang telah dibersihakan, kita ingin melakukan pelaporan dalam

3.2. EKSPORT FILE 71

bentuk file dengan format seperti EXCEL, CSV atau TXT. Untuk melakukannya kita perlu melakukan eksport data yang telah dihasilkan.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara mengeksport data dari R kedalam format TXT, CSV, maupun EXCEL. Sebenarnya R memungkinkan untuk melakukan eksport dalam format lain seperti RDA maupun RDS yang tidak dibahas dalam buku ini karena berada diluar lingkup buku ini.

#### 3.2.1 Eksport Data Menjadi Format TXT dan CSV

Terdapat dua cara untuk melakukan ekport data dari R menjadi format TXT atau CSV, yaitu melalui paket dasar R maupun menggunakan library readr. Kedua cara tersebut memiliki sejumlah kemiripan dari segi fungsi, namun berbeda dari segi kecepatan eksport.

Fungsi dasar yang digunakan pada R untuk melakukan eksport file kedalam format TXT dan CSv adalah write.tabel(). Format umum yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### Note:

- x: matriks atau data frame yang akan ditulis.
- file: karakter yang menentukan nama file yang dihasilkan.
- sep: string pemisah bidang atau kolom, mis., sep = "t" (untuk nilai yang dipisahkan tab).
- dec: string yang akan digunakan sebagai pemisah desimal. Standarnya adalah ".".
- row.names: nilai logik yang menunjukkan apakah nama baris x harus ditulis bersama dengan x, atau vektor karakter nama baris yang akan ditulis.
- col.names: baik nilai logik yang menunjukkan apakah nama kolom x harus ditulis bersama dengan x, atau vektor karakter nama kolom yang akan ditulis. Jika col.names = NA dan row.names = TRUE ditambahkan nama kolom kosong, yang merupakan konvensi yang digunakan untuk file CSV untuk dibaca oleh spreadsheet.

Selain menggunakan fungsi tersebut, untuk eksport ke dalam format CSV juga dapa menggunakan fungsi write.csv() atau write.csv2(). Berikut adalah format yang digunakan:

```
write.csv(data, file="data.csv")
write.csv2(data, file="data.csv")
```

Secara penampakan kedua fungsi tersebut pada dasarnya sama dengan fungsi write.table(), bedanya adalah kedua fungsi tersebut spesifik digunakan untuk eksport file kedalam format CSV.

#### Note:

- write.csv() menggunakan "." sebagai titik desimal serta "," sebagai pemisah antar kolom data.
- write.csv2() menggunakan "," sebagai titik desimal serta ";" sebagai pemisah antar kolom data

Misalkan kita ingin melakukan eksport data objek mtcars kedalam format CSV. Untuk melakukannya dapat dilakukan dengan sintaks berikut:

```
write.csv(mtcars, file="mtcars.csv", row.names = FALSE)
```

Note: Hasil ekspoet ditampilkan pada working directory

Kita juga dapat menggunakan fungsi write\_delim() dari library readr untuk melakukan eksport data kedalam format CSV atau TXT. Berdasarkan format file yang hendak dihasilkan kita juga dapat menggunakan fungsi write\_csv() atau write\_tsv(). Berikut adalah penjelasan terkait kedua fungsi tersebut:

- write\_csv(): untuk mengeksport kedalam format CSV.
- write\_tsv(): untuk mengeksport kedalam format TXT.

Format sederhana ketiga fungsi fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

```
# Fungsi umum
write_delim(x, path, delim = " ")
# Write comma (",") separated value files
write_csv(file, path)
# Write tab ("\t") separated value files
write_tsv(file, path)
```

## Note:

- $\bullet$  **x**: data frame yang akan ditulis
- path: path ke file hasil (dapat berupa nama file disertai ekstensi file yang akan dibuat)
- delim: Delimiter digunakan untuk memisahkan nilai. Harus karakter tunggal.

Berikut adalah contoh penerapan dari fungsi tersebut:

```
# memuat mtcars data
data(mtcars)
library(readr)

# eksport mtcars menjadi tsv atau txt
write_tsv(mtcars, path = "mtcars.txt")

# eksport mycars menjadi csv
write_csv(mtcars, path = "mtcars.csv")
```

#### 3.2.2 Eksport Data Menjadi Format Excel

Untuk mengeksport data menjadi format EXCEL (".xls" atau ".xlsx") kita dapat menggunakan fungsi write.xlsx() dan write.xlsx2() dari library xlsx. Berikut adalah format sederhana yanga digunakan:

```
write.xlsx(x, file, sheetName = "Sheet1",
  col.names = TRUE, row.names = TRUE, append = FALSE)
write.xlsx2(x, file, sheetName = "Sheet1",
  col.names = TRUE, row.names = TRUE, append = FALSE)
```

Note:

- x: sebuah data frame untuk ditulis ke dalam worksheet.
- file: path ke file output.
- sheetName: string karakter yang digunakan untuk nama sheet.
- col.names, row.names: nilai logik yang menentukan apakah nama kolom / nama baris x akan ditulis ke file.
- append: nilai logis yang menunjukkan apakah x harus ditambahkan ke file yang ada.

Berikut adalah contoh penerapannya:

## 3.3 Tibble Data Format

Tibble adalah data frame yang menyediakan metode print yang lebih bagus, berguna saat bekerja dengan kumpulan data besar. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan penggunaan tibble sebagai alternatif kita dalam berinteraksi dengan data frame.

Untuk membuat tibble kita perlu menginstall dan memuat library tibble yang dikembangkan oleh **Hadley** Wichham. Berikut adalah sintaks yang digunakan:

```
# menginstall paket
install.packages("tibble")

# memuat paket
library(tibble)
```

## 3.3.1 Membuat Tibble

Untuk dapat membuat tibble kita dapat melakukan konversi data frame yang sudah ada menjadi tibble menggunakan fungsi as\_tibble(). Berikut adalah contoh bagaimana membuat tibble mengunakan data iris:

```
# memuat data mtcars
data("iris")

# print
head(iris, 10)
```

```
##
     Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
## 1
              5.1
                         3.5
                                      1.4
                                                 0.2
## 2
              4.9
                         3.0
                                      1.4
                                                 0.2
                         3.2
## 3
              4.7
                                      1.3
                                                 0.2
```

## 4

## 5

## 6

4.6

5.0

5.4

3.1

3.6

3.9

```
## 7
                 4.6
                              3.4
                                             1.4
                                                          0.3
## 8
                 5.0
                              3.4
                                             1.5
                                                          0.2
## 9
                              2.9
                                                          0.2
                 4.4
                                             1.4
## 10
                 4.9
                              3.1
                                             1.5
                                                          0.1
##
      Species
## 1
       setosa
##
  2
       setosa
## 3
       setosa
## 4
       setosa
## 5
       setosa
## 6
       setosa
## 7
       setosa
## 8
       setosa
## 9
       setosa
## 10
       setosa
# konversi mtcars menjadi tibble
iris_tbl <- as_tibble(iris)</pre>
# print
iris_tbl
```

1.5

1.4

1.7

0.2

0.2

0.4

```
##
   # A tibble: 150 x 5
##
      Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
                            <dbl>
                                                        <dbl>
##
              <dbl>
                                           <dbl>
##
    1
                5.1
                              3.5
                                             1.4
                                                          0.2
    2
                4.9
                              3
                                             1.4
                                                          0.2
##
##
    3
                4.7
                              3.2
                                             1.3
                                                          0.2
                                                          0.2
##
    4
                4.6
                              3.1
                                             1.5
##
    5
                5
                              3.6
                                             1.4
                                                          0.2
##
    6
                5.4
                              3.9
                                             1.7
                                                          0.4
    7
                4.6
                                             1.4
                                                          0.3
##
                              3.4
##
    8
                5
                              3.4
                                             1.5
                                                          0.2
##
    9
                4.4
                              2.9
                                             1.4
                                                          0.2
                4.9
                                                          0.1
                              3.1
     ... with 140 more rows, and 1 more variable:
## #
       Species <fct>
```

Note: Kita dapat mengkonversi tibble menjadi data frame menggunakan fungsi as.data.frame()

Secara default saat kita print tibble, maka akan dimunculkan 10 observasi pertama. Pada data frame biasa jika kita print data tersebut maka seluruh observasi akan ditampilkan.

Penggunaan tibble ini cenderung menguntungkan saat kita bekerja dengan jumlah data yang besar dan ingin mengecek observasi yang ada. Hal ini berbeda dengan data frame biasa dimana untuk mengecek observasi awal kita perlu menggunakan fungsi head() agar seluruh data tidak ditampilkan. Sehingga penggunaan tibble cenderung membuat proses analisa menjadi lebih rapi.

Kita juga dapat membuat tibble dari kumpulan sejumlah vektor menggunakan fungsi tibble(). tibble() akan secara otomatis mendaur ulang input dengan panjang 1 (variabel y), dan memungkinkan kita untuk merujuk ke variabel yang baru saja kita buat, seperti yang ditunjukkan pada sintaks berikut:

```
tibble(
  x = 1:20,
  y = 1,
  z = 2*x+5*y
)
```

```
## # A tibble: 20 x 3
##
           x
                  У
                         z
       <int> <dbl> <dbl>
##
##
    1
           1
                  1
                         7
           2
                         9
##
    2
                  1
##
    3
           3
                  1
                        11
    4
           4
##
                  1
                        13
##
    5
           5
                  1
                        15
##
    6
           6
                  1
                        17
##
    7
           7
                  1
                        19
##
    8
           8
                  1
                        21
##
    9
           9
                  1
                        23
                        25
## 10
          10
                  1
## 11
          11
                  1
                        27
## 12
          12
                        29
## 13
          13
                        31
                  1
## 14
          14
                  1
                        33
## 15
          15
                        35
                  1
## 16
          16
                        37
## 17
          17
                  1
                        39
## 18
          18
                  1
                        41
## 19
          19
                        43
                  1
## 20
          20
                  1
                        45
```

Jika pembaca telah mulai familiar dengan fungsi data.frame(), perlu diingat bahwa tibble() melakukan lebih sedikit: tidak pernah mengubah jenis input (mis., tidak pernah mengubah string menjadi faktor!), tidak pernah mengubah nama variabel, dan tidak pernah membuat nama baris seperti yang biasa terjadi saat kita menggunakan fungsi data.frame().

Cara lain yang dapat digunakan untuk membuat tibble adalah dengan menggunakan fungsi tribble() yang merupakan singkatan dari transposed tibble. tribble() dikustomisasi untuk entri data dalam kode: judul kolom didefinisikan oleh rumus (yaitu, mereka mulai dengan ~), dan entri dipisahkan oleh koma. Hal ini memungkinkan untuk menata sejumlah kecil data dalam bentuk yang mudah dibaca. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
tribble(
    "x, "y, "z,
    #--/--/---
    "a", 2, 5,
    "b", 5, 7
)
```

Penambahahan komen (#-/-/---) dilakukan untuk memperjelas posisi dari header sehingga meminimalisir kesalahan dalam input data.

#### 3.3.2 Tibble vs Data Frame

terdapat dua buah perbedaan utama antara tibble dan data frame , yaitu: printing dan subsetting.

## a. Printing

Tibbles memiliki metode print halus yang hanya menampilkan 10 baris pertama observasi, dan semua kolom yang sesuai dengan lebar layar. Ini membuatnya lebih mudah untuk bekerja dengan data besar. Selain namanya, setiap kolom melaporkan jenis datanya, fitur bagus yang dipinjam dari fungsi str(). Berikut adalah contohnya:

```
tribble(
    ~x, ~y, ~z,
    #--/-------
    "a", 2.1, FALSE,
    "b", 5.5, TRUE
)

## # A tibble: 2 x 3
```

```
## x y z
## <chr> <dbl> 4 a 2.1 FALSE
## 2 b 5.5 TRUE
```

Tibbles dirancang agar kita tidak secara sengaja menampilkan data yang sangat banyak saat melakukan perintah print(). Tetapi terkadang kita membutuhkan lebih banyak output daripada tampilan default. Ada beberapa opsi yang dapat membantu.

Pertama, kita dapat secara eksplisit melakukan print data frame dan mengontrol jumlah baris (n) dan lebar tampilan. width = Inf akan menampilkan semua kolom. Berikut adalah contoh penerapannya

```
print(iris_tbl, n=15, width=Inf)
```

```
## # A tibble: 150 x 5
##
      Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##
              <dbl>
                           <dbl>
                                          <dbl>
                                                       <dbl>
##
   1
                5.1
                             3.5
                                            1.4
                                                         0.2
    2
                4.9
                                            1.4
                                                         0.2
##
                             3
##
    3
                4.7
                             3.2
                                            1.3
                                                         0.2
                                                         0.2
##
    4
                4.6
                             3.1
                                            1.5
##
                5
                             3.6
                                                         0.2
    5
                                            1.4
##
    6
                5.4
                             3.9
                                            1.7
                                                         0.4
   7
                                                         0.3
##
                4.6
                             3.4
                                            1.4
##
    8
                5
                             3.4
                                            1.5
                                                         0.2
                                                         0.2
##
   9
                4.4
                             2.9
                                            1.4
## 10
                4.9
                             3.1
                                            1.5
                                                         0.1
                                                         0.2
## 11
                5.4
                             3.7
                                            1.5
                4.8
                             3.4
                                                         0.2
## 12
                                            1.6
## 13
                4.8
                             3
                                            1.4
                                                         0.1
```

```
## 14
                4.3
                             3
                                           1.1
                                                        0.1
## 15
                5.8
                             4
                                           1.2
                                                        0.2
##
      Species
##
      <fct>
##
    1 setosa
##
    2 setosa
##
    3 setosa
##
    4 setosa
##
    5 setosa
##
    6 setosa
##
    7 setosa
##
    8 setosa
##
    9 setosa
## 10 setosa
## 11 setosa
## 12 setosa
## 13 setosa
## 14 setosa
## 15 setosa
## # ... with 135 more rows
```

Kita juga dapat mengontrol print default dengan melakukan pengaturan menggunakan fungsi options(). Berikut adalah contoh penerapannya:

- options(tibble.print\_max= n, tibble.print\_min= m): jika terdapat lebih dari "m" baris, print hanya sejumlah "n" baris.
- options(dplyr.print\_min = Inf): untuk selalu menampilkan seluruh baris. Perlu diingat fungsi ini dapat digunakan saat kita telah memuat library dplyr.
- options(tibble.width = Inf): menampilkan seluruh kolom tanpa mempedulikan lebar tampilan layar.

Cara terakhir untuk menampilkan seluruh observasi adalh dengan fungsi view(). Berikut adalah contoh penerapannya pada data iris\_tbl:

```
view(iris_tbl)
```

## b. Subsetting

Sejauh ini semua alat yang kita pelajari telah bekerja dengan data frame yang lengkap. Jika kita ingin mengeluarkan variabel tunggal, kita memerlukan beberapa alat baru, dollar sign (\$) dan [[. [[dapat mengekstraksi berdasarkan nama atau posisi; \$ hanya mengekstraksi berdasarkan nama. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# print tibble
iris_tbl
```

```
# A tibble: 150 x 5
      Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##
##
              <dbl>
                           <dbl>
                                         <dbl>
                                                      <dbl>
##
    1
                5.1
                             3.5
                                           1.4
                                                        0.2
##
    2
                4.9
                             3
                                           1.4
                                                        0.2
                4.7
                             3.2
                                           1.3
                                                        0.2
##
    3
```

```
4.6
                              3.1
                                             1.5
                                                           0.2
##
                                                           0.2
##
    5
                 5
                              3.6
                                             1.4
##
                 5.4
                              3.9
                                             1.7
                                                           0.4
    7
                 4.6
                              3.4
                                                           0.3
##
                                             1.4
##
                              3.4
                                             1.5
                                                           0.2
    9
                                                           0.2
##
                 4.4
                              2.9
                                             1.4
                 4.9
                              3.1
                                             1.5
                                                           0.1
## #
     ... with 140 more rows, and 1 more variable:
        Species <fct>
```

```
# subset berdasarkan nama kolom
iris_tbl$Sepal.Length
```

```
##
     [1] 5.1 4.9 4.7 4.6 5.0 5.4 4.6 5.0 4.4 4.9 5.4 4.8
##
    [13] 4.8 4.3 5.8 5.7 5.4 5.1 5.7 5.1 5.4 5.1 4.6 5.1
    [25] 4.8 5.0 5.0 5.2 5.2 4.7 4.8 5.4 5.2 5.5 4.9 5.0
##
    [37] 5.5 4.9 4.4 5.1 5.0 4.5 4.4 5.0 5.1 4.8 5.1 4.6
##
   [49] 5.3 5.0 7.0 6.4 6.9 5.5 6.5 5.7 6.3 4.9 6.6 5.2
    [61] 5.0 5.9 6.0 6.1 5.6 6.7 5.6 5.8 6.2 5.6 5.9 6.1
   [73] 6.3 6.1 6.4 6.6 6.8 6.7 6.0 5.7 5.5 5.5 5.8 6.0
    [85] 5.4 6.0 6.7 6.3 5.6 5.5 5.5 6.1 5.8 5.0 5.6 5.7
   [97] 5.7 6.2 5.1 5.7 6.3 5.8 7.1 6.3 6.5 7.6 4.9 7.3
## [109] 6.7 7.2 6.5 6.4 6.8 5.7 5.8 6.4 6.5 7.7 7.7 6.0
## [121] 6.9 5.6 7.7 6.3 6.7 7.2 6.2 6.1 6.4 7.2 7.4 7.9
## [133] 6.4 6.3 6.1 7.7 6.3 6.4 6.0 6.9 6.7 6.9 5.8 6.8
## [145] 6.7 6.7 6.3 6.5 6.2 5.9
```

```
#subset berdasarkan posisi
iris_tbl[[1]]
```

```
## [1] 5.1 4.9 4.7 4.6 5.0 5.4 4.6 5.0 4.4 4.9 5.4 4.8 ## [13] 4.8 4.3 5.8 5.7 5.4 5.1 5.7 5.1 5.4 5.1 4.6 5.1 ## [25] 4.8 5.0 5.0 5.2 5.2 4.7 4.8 5.4 5.2 5.5 4.9 5.0 ## [37] 5.5 4.9 4.4 5.1 5.0 4.5 4.4 5.0 5.1 4.8 5.1 4.6 ## [49] 5.3 5.0 7.0 6.4 6.9 5.5 6.5 5.7 6.3 4.9 6.6 5.2 ## [61] 5.0 5.9 6.0 6.1 5.6 6.7 5.6 5.8 6.2 5.6 5.9 6.1 ## [73] 6.3 6.1 6.4 6.6 6.8 6.7 6.0 5.7 5.5 5.5 5.8 6.0 ## [85] 5.4 6.0 6.7 6.3 5.6 5.5 5.5 6.1 5.8 5.0 5.6 5.7 ## [97] 5.7 6.2 5.1 5.7 6.3 5.8 7.1 6.3 6.5 7.6 4.9 7.3 ## [109] 6.7 7.2 6.5 6.4 6.8 5.7 5.8 6.4 6.5 7.7 7.7 6.0 ## [121] 6.9 5.6 7.7 6.3 6.7 7.2 6.2 6.1 6.4 7.2 7.4 7.9 ## [133] 6.4 6.3 6.1 7.7 6.3 6.4 6.0 6.9 6.7 6.9 5.8 6.8 ## [145] 6.7 6.7 6.3 6.5 6.2 5.9
```

Dibandingkan dengan data frame, tibble lebih ketat: tibble tidak pernah melakukan partial matching, dan mereka akan menghasilkan peringatan jika kolom yang kita coba akses tidak ada.

## 3.4 Merapikan Data

Sebelum memulai analisa terhadap data yang kita miliki, umumnya kita akan merapikan data yang akan kita gunakan. Tujuannya adalah agar data yang akan digunakan sudah siap untuk dilakukan analisa dengan

3.4. MERAPIKAN DATA 79

software tertentu seperti R, dimana pada dataset perlu jelas antara variabel dan nilai (value), serta untuk mempermudah dalah memperoleh informasi pada data. Berikut adalah beberapa contoh dataset yang dapat pembaca cermati terkait manakah data yang telah rapi (tidy data) dan mana yang belum (messy data):

```
# Install paket dataset EDAWR
# install.packages("devtools")
# devtools::install_github("rstudio/EDAWR")

# hilangkan tanda # jika pembaca belum menginstall
```

```
library(EDAWR)
# memuat dataset
storms <- EDAWR::storms
cases</pre>
```

```
##
              2011
                    2012
                           2013
     country
                           7000
## 1
          FR
              7000
                    6900
## 2
          DE
              5800
                    6000 6200
## 3
          US 15000 14000 13000
```

## pollution

```
##
         city size amount
## 1 New York large
## 2 New York small
                         14
## 3
       London large
                         22
## 4
       London small
                        16
## 5 Beijing large
                        121
     Beijing small
                        56
## 6
```

Sebelum kita melakukan analisa di dataset tersebut, kita harus tahu terlebih dahulu apa saja syarat suatu dataset dikatakan rapi (tidy). Berikut adalah syaratnya:

- Setiap variabel harus memiliki kolomnya sendiri
- Setiap observasi harus memiliki barisnya sendiri
- Setiap nilai berada pada sel tersendiri

Ketiga syarat tersebut saling berhubungan sehingga jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka dataset belum bisa dikatakan tidy. Ketiga syarat tersebut dapat divisualisasikan melalui Gambar 3.1

Pada dataset storms terdapat 4 buah kolom dan 6 buah baris. Masing-masing kolom menyatakan variabel pada masing-masing observasi seperti nama badai , kecepatan angin, tekanan dan waktu . Ketiga syarat kerapihan data sudah terpenuhi pada data tersebut sehingga kita bisa melakukan analisa terhadap data tersebut, misalnya kecepatan angin dan tekanan pada masing-masing badai. Selain itu kita juga dapat dengan mudah menginput variabel baru pada dataset tersebut, misal: rasio (kecepatan angin/tekanan).

Berikut adalah contoh bagaimana kita dapat dengan mudah menarik nilai variabel pada masing-masing kolom dan membentuk variabel baru pada dataset tersebut:

```
# subset variabel
storms$storm
```

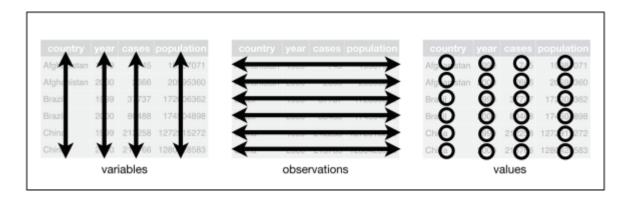


Figure 3.1: Visualisasi 3 rule tidy data

```
"Allison" "Ana"
## [1] "Alberto" "Alex"
                                                "Arlene"
## [6] "Arthur"
storms$wind
## [1] 110 45
               65
                   40 50
                            45
storms$pressure
## [1] 1007 1009 1005 1013 1010 1010
storms$date
## [1] "2000-08-03" "1998-07-27" "1995-06-03" "1997-06-30"
## [5] "1999-06-11" "1996-06-17"
# membuat variabel baru
storms new <- storms
storms_new$ratio <- storms_new$wind/storms_new$pressure
storms_new
```

```
##
       storm wind pressure
                                  date
                                         ratio
## 1 Alberto
              110
                      1007 2000-08-03 0.10924
                      1009 1998-07-27 0.04460
## 2
        Alex
               45
## 3 Allison
                      1005 1995-06-03 0.06468
               65
## 4
         Ana
               40
                      1013 1997-06-30 0.03949
                      1010 1999-06-11 0.04950
## 5
      Arlene
               50
                      1010 1996-06-17 0.04455
## 6
      Arthur
```

Pada dataset cases terdapat 3 buah kolom dan 3 baris. Pada kolom pertama berupa kode Negara, sedangkan kolom sisanya merupakan tahun. Jika kita perhatikan dengan seksama dataset tersebut merupakan sebuah contingency table dimana tabel tersebut menyatakan frekuensi kejadian pada tahun tertentu dan negara tertentu. Dataset tersebut belum dapat dikatan tidy karena kolom 2011 sampai 2013 merupakan sebuah nilai dari observasi dan bukan sebuah variabel sehingga dataset tersebut masih tergolong dataset messy. Selain itu sangat sulit untuk dilakukan penarikan terhadap nilai pada setiap kolom serta pembentukan variabel baru sebagai pendukung analisa juga sulit dilakukan. Berikut adalah contoh melakukan penarikan nilai / subset pada masing variabel:

```
cases$country

## [1] "FR" "DE" "US"

names(cases[-1])

## [1] "2011" "2012" "2013"

unlist(cases[1:3, 2:4])

## 20111 20112 20113 20121 20122 20123 20131 20132 20133
## 7000 5800 15000 6900 6000 14000 7000 6200 13000
```

Pada dataset pollutionterdapat 3 buah kolom dan 6 baris. Masing-masing kolom menyatakan lokasi berupa nama kota, keterangan ukuran partikel, serta nilai dari ukuran partikel. Beberapa dari kita mungkin menganggap dataset ini telah memenuhi syarat kerapihan data. Namun, coba kita cermati jika mita ingin membuat variabel baru terkait dengan berapa rentang ukuran partikel (range ukuran partikel) pada masing-masing kota. Hal tersebut tentu sangat sulit dilakukan pada dataset tersebut, namun dataset tersebut memungkinkan kita dengan mudah mengambil nilai dari masing-masing variabelnya seperti contoh berikut:

```
pollution$city

## [1] "New York" "New York" "London" "London"

## [5] "Beijing" "Beijing"

pollution$size

## [1] "large" "small" "large" "small" "large" "small"

pollution$amount
```

Berdasarkan contoh-contoh tersebut pada pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan bagaiman cara melakukan perapihan data menggunakan library tidyr. Sebelum kita melakukannya berikut adalah sintaks untuk menginstall library tersebut:

```
# memasang paket
install.packages("tidyr")

# memuat paket
library(tidyr)
```

## 3.4.1 Gather

## [1]

23

14 22 16 121 56

Pada dataset cases kolom 2011 sampai 2013 perlu dijadikan satu variabel yaitu tahun. untuk melakukannya kita dapat menggunakan fungsi gather(). Secara sederhana fungsi tersebut dapat dituliskan dengan format sebagai berikut:

```
gather(data, key, value, ...)
```

#### Note:

- data: data frame
- key, value: nama kunci dan kolom nilai yang akan dibuat di output
- ...: Spesifikasi kolom untuk dikumpulkan. Nilai yang diizinkan adalah:
  - nama variabel
  - jika kita ingin memilih semua variabel antara a dan e, gunakan a:e
  - jika kita ingin mengecualikan nama kolom y gunakan -y
  - untuk opsi lainnya, lihat: dplyr::select()

Berikut adalah contoh penerapannya pada dataset cases:

```
# Ubah dataset cases menjadi tibble simpan sebagai objek cases_new
library(tibble)
cases_tbl <- as_tibble(cases)</pre>
# print
cases_tbl
## # A tibble: 3 x 4
     country `2011` `2012` `2013`
##
##
     <chr>
              <dbl> <dbl> <dbl>
## 1 FR
               7000
                       6900
                              7000
## 2 DE
               5800
                       6000
                              6200
## 3 US
              15000 14000 13000
# gather
cases_new <- gather(cases_tbl,</pre>
                     # variabel kunci
                     key = "year",
                     # nilai variabel
                     value = "frequency",
                     # kecualikan kolom country
                     -country)
# print
cases_new
```

```
## # A tibble: 9 x 3
##
     country year frequency
##
     <chr>
             <chr>>
                        <dbl>
## 1 FR
             2011
                        7000
## 2 DE
             2011
                         5800
## 3 US
             2011
                        15000
## 4 FR
             2012
                         6900
## 5 DE
             2012
                        6000
## 6 US
             2012
                        14000
## 7 FR
             2013
                        7000
## 8 DE
             2013
                        6200
## 9 US
             2013
                        13000
```

3.4. MERAPIKAN DATA

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa variabel tahun memiliki jenis data karakter. Jenis data ini masih belum sesuai sehingga perlu dikonversi agar menjadi jenis data numerik (dbl = double). Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

83

```
# Ubah jenis variabel tahun menjadi numerik
cases_new$year <- as.numeric(cases_new$year)
cases_new</pre>
```

```
## # A tibble: 9 x 3
##
     country year frequency
##
     <chr>>
              <dbl>
                         <dbl>
## 1 FR
               2011
                          7000
## 2 DE
               2011
                          5800
## 3 US
               2011
                         15000
## 4 FR
               2012
                          6900
## 5 DE
               2012
                          6000
## 6 US
               2012
                         14000
                          7000
## 7 FR
               2013
## 8 DE
               2013
                          6200
## 9 US
               2013
                         13000
```

Data yang diperoleh sekaran telah rapi (tidy), sehingga sudah siap untuk dilakukan analisa data.

## **3.4.2** Spread

Fungsi spread() berkebalikan dengan gather(). Fungsi gather() menggabungkan beberapa kolom menjadi 2 buah kolom kolom kunci sedangkan spread() merubah dua kolom menjadi beberapa kolom. Format sederhanya adalah sebagai berikut:

## Note:

- data: data frame
- key: nama kolom yang akan dijadikan heading pada kolom baru
- value: nama kolom yang nilainya akan mengisi setiap sel

Pada contoh kasus pada data pollution, kita dapat memisahkan kolom 2 menjadi kolom baru yaitu kolom big size dan small size. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
# merubah objek pollution menjadi tibble
pollution_tbl <- as_tibble(pollution)

# print
pollution_tbl</pre>
```

```
## # A tibble: 6 x 3
##
     city
              size amount
##
     <chr>>
              <chr>
                      <dbl>
## 1 New York large
                         23
## 2 New York small
                         14
## 3 London
              large
                         22
## 4 London
              small
                         16
## 5 Beijing large
                        121
## 6 Beijing small
                         56
```

```
## # A tibble: 3 x 3
## city large small
## <chr> <dbl> <dbl> <dbl> == 56
## 1 Beijing 121 56
## 2 London 22 16
## 3 New York 23 14
```

Terlihat bahwa data pollution tampak memnuhi syarat kerapihan data (tidy). Kita sekarang dapat menginput variabel baru dan melakukan analisa terhadap data tersebut. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# input variabel range (large-small)
pollution_new$range <- pollution_new$large - pollution_new$small

# print
pollution_new</pre>
```

```
## # A tibble: 3 x 4
              large small range
     city
##
     <chr>>
               <dbl> <dbl> <dbl>
## 1 Beijing
                 121
                        56
                               65
## 2 London
                  22
                        16
                                6
## 3 New York
                  23
                                9
                        14
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai range ukuran partikel terbesar berada di Kota Beijing.

## 3.4.3 Separate

Fungsi separate() merupakan fungsi yang digunakan untuk memisahkan sejumlah nilai pada sebuah kolom menjadi beberapa kolom berdasarkan karakter pemisah yang ada di dalam nilai suatu kolom. Fungsi ini berbeda dengan fungsi sebelumnya seperti gather() dan spread() yang menggabung atau memisahkan 2 atau beberapa kolom. Format sederhana fungsi separate() adalah sebagai berikut:

```
separate(data, col, into, sep = "[^[:alnum:]]+", convert= TRUE)
```

#### Note:

- data: data frame.
- col: Nama kolom yang tidak dikutip.
- into: Vektor karakter menentukan nama variabel baru yang akan dibuat.
- sep: Pemisah antar kolom:

3.4. MERAPIKAN DATA 85

• Jika karakter, diartikan sebagai ekspresi reguler. Jika numerik, diartikan sebagai posisi untuk dibelah. Nilai-nilai positif mulai dari 1 di ujung kiri string; nilai negatif mulai dari -1 di ujung kanan string.

• convert: nilai logik. Jika bernilai TRUE maka kolom baru yang akan diperoleh akan dikonversi berdasarkan jenis data yang seharusnya.

Pada dataset storms kita ingin memisahkan kolom date menjadi beberapa kolom seperti year, month, dan day, Kita dapat menggunakan fungsi separate() untuk memisahkan nilai pada kolom tersebut berdasarkan karakter pemisah pada nilai kolom tersebut dalam hal ini adalah "-". Berikut adalah cara melakukannya:

```
# merubah storms menjadi tibble
storms_tbl <- as_tibble(storms)</pre>
# print
storms_tbl
## # A tibble: 6 x 4
##
     storm
             wind pressure date
##
     <chr>
             <int>
                      <int> <date>
                      1007 2000-08-03
## 1 Alberto
               110
## 2 Alex
                45
                       1009 1998-07-27
## 3 Allison
                65
                       1005 1995-06-03
## 4 Ana
                40
                       1013 1997-06-30
## 5 Arlene
                50
                       1010 1999-06-11
## 6 Arthur
                       1010 1996-06-17
                45
# separate
storms_new <- separate(storms_tbl,</pre>
                        col = date,
                        into = c("year", "month", "days"),
                       sep = "-",
                        convert = TRUE)
# print
storms_new
```

```
## # A tibble: 6 x 6
##
    storm
             wind pressure year month days
##
                     <int> <int> <int> <int>
    <chr>
            <int>
## 1 Alberto 110
                      1007 2000
                                     8
                                           3
## 2 Alex
                                          27
               45
                      1009 1998
                                     7
## 3 Allison
               65
                      1005 1995
                                     6
                                           3
## 4 Ana
               40
                      1013 1997
                                     6
                                          30
## 5 Arlene
               50
                      1010 1999
                                     6
                                          11
## 6 Arthur
               45
                      1010 1996
                                          17
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa data telah terpisah dengan benar yang ditunjukkan dari nilai yang terpisah dan jenis data yang dihasilkan.

## **3.4.4** Unite

Fungsi unite() merupakan kebalikan dari fungsi separate(), dimana fungsi ini menggabungkan sejumlah kolom menjadi 1 kolom. Format sederhana untuk melakukanya disajikan sebagai berikut:

```
unite(data, col, ..., sep = "_")
```

#### Note:

- data: data frame.
- col: nama kolom baru (tanpa tanda kutip) untuk ditambahkan.
- sep: pemisah yang akan digunakan pada antar nilai.

Pada dataset storms\_new kita ingin menggabungkan kembali kolom year, month, dan days dengan karakter pemisah "/". Berikut adalah cara melakukannya:

```
# unite
storms_old <- unite(storms_new,
                    col = "date",
                    year, month, days,
                    sep = "-")
# print
storms_old
## # A tibble: 6 x 4
##
              wind pressure date
     storm
##
     <chr>
             <int>
                       <int> <chr>
## 1 Alberto
               110
                        1007 2000-8-3
## 2 Alex
                45
                        1009 1998-7-27
## 3 Allison
                65
                        1005 1995-6-3
## 4 Ana
                40
                        1013 1997-6-30
## 5 Arlene
                50
                        1010 1999-6-11
## 6 Arthur
                 45
                        1010 1996-6-17
# ubah jenis kolom menjadi date
storms_old$date <- as.Date(storms_old$date)</pre>
# print
storms_old
## # A tibble: 6 x 4
##
     storm
              wind pressure date
##
     <chr>>
             <int>
                       <int> <date>
## 1 Alberto
               110
                        1007 2000-08-03
## 2 Alex
                45
                        1009 1998-07-27
## 3 Allison
                65
                        1005 1995-06-03
## 4 Ana
                40
                        1013 1997-06-30
## 5 Arlene
                50
                        1010 1999-06-11
## 6 Arthur
                45
                        1010 1996-06-17
```

## 3.5 Transformasi Data

Data frame merupakan struktur data utama dalam statistik dan dalam R. Struktur dasar data frame ialah ada satu observasi tiap baris dan setiap kolom mewakili variabel, ukuran, fitur, atau karakteristik pengamatan itu yang telah dijelaskan pada bagian sebelumya. R memiliki implementasi internal data frame yang

kemungkinan besar akan kita gunakan paling sering. Namun, ada paket di CRAN yang mengimplementasikan data frame layaknya basis data relasional yang memungkinkan kita untuk beroperasi pada data frame yang sangat besar.

Mengingat pentingnya mengelola dat frame, penting bagi kita untuk memiliki alat yang baik untuk melakukannya. R memiliki beberapa paket seperti fungsi subset() dan penggunaan operator "[" dan "\$" untuk mengekstrak himpunan bagian dari frame data. Namun, operasi lain, seperti pemfilteran, pengurutan, dan pengelompokan data, seringkali dapat menjadi operasi yang membosankan di R yang sintaksisnya tidak terlalu intuitif. Paket dplyr dirancang untuk mengurangi banyak masalah ini dan menyediakan serangkaian rutinitas yang dioptimalkan secara khusus untuk menangani data frame.

## 3.5.1 Paket dplyr

Paket dplyr dikembangkan oleh **Hadley Wickham** dari **RStudio** dan merupakan versi yang dioptimalkan dari paket plyr-nya. Paket dplyr tidak menyediakan fungsionalitas baru untuk R sendiri, dalam arti bahwa semua yang dilakukan dplyr sudah dapat dilakukan dengan fungsi basis R, tetapi sangat menyederhanakan fungsi yang ada di R.

Salah satu kontribusi penting dari paket dplyr adalah ia menyediakan "grammar" (khususnya, kata kerja) untuk manipulasi data dan untuk beroperasi pada data frame. Melalui grammar ini, kita dapat berkomunikasi dengan masuk akal apa yang telah kita lakukan terhadap data frame dapat pula dipahami orang lain (dengan asumsi mereka juga tahu grammar-nya). Hal ini berguna karena memberikan abstraksi untuk manipulasi data yang sebelumnya tidak ada. Kontribusi lain yang bermanfaat adalah bahwa fungsi dplyr sangat cepat, karena banyak operasi utama dikodekan dalam C++.

Pada bagian ini pembaca akan belajar 6 fungsi utama yang ada pada paket dplyr. Fungsi tersebut antara lain:

- 1. Mengambil sejumlah observasi berdasarkan nilainya (filter()).
- 2. Mengurutkan kembali baris data frame berdasarkan nilai pada sebuah atau beberapa variabel (arrange()).
- 3. Mengambil atau subset terhadap sebuah atau beberapa variabel berdasarkan nama variabel/kolom (select()).
- 4. Membuat variabel baru atau menambahkan kolom baru (mutate()).
- 5. Membuat ringkasan terhadap data frame (summarize())
- 6. Mengelompokkan operasi berdasarkan grup data (group\_by()).

Keseluruhan fungsi tersebut format fungsi yang seragam, yaitu:

- 1. Argumen pertama adalah data frame.
- 2. Argumen selanjutnya adalah deskripsi yang akan dilakukan terhadap data frame (filter, pengurutan kembali, membuat ringkasan, dll) menggunakan nama variabel (tanpa tanda kutip).
- 3. Hasil operasi yang diperoleh adalah data frame baru.

Untuk menginstall dan memuat paket dplyr jalankan sintaks berikut:

```
# Memasang paket
install.packages("dplyr")
```

```
# memuat paket
library(dplyr)
```

## 3.5.2 filter()

Fungsi filter() digunakan untuk mengekstrak himpunan bagian (subset) baris dari data frame. Fungsi ini mirip dengan fungsi subset() yang ada di R. Secara sederhana format fungsi filter() dapat dituliskan sebagai berikut:

```
filter(data, ....)
```

## Note:

- data : data frame
- .... : Predikat logis didefinisikan dalam istilah variabel dalam **data**. Beberapa kondisi digabungkan dengan & (lihat Chapter 2 opeator relasi dan operator logika. Hanya baris tempat kondisi bernilai TRUE disimpan.

Misalkan kita akan melakukan melakukan filter terhadap data frame pollution\_tbl terhadap variabel size dengan kriteria large dan amount > 12. Berikut adalah sintaks yang digunakan:

```
filter(pollution_tbl, size=="large" & amount > 12)
## # A tibble: 3 x 3
##
     city
              size amount
##
     <chr>>
              <chr>
                     <dbl>
## 1 New York large
                         23
                         22
## 2 London
              large
## 3 Beijing large
                        121
```

Jika menggunakan paket dasar R:

```
subset(pollution_tbl,size=="large" & amount > 12)
```

```
## # A tibble: 3 x 3
## city size amount
## <chr> <chr> <chr> <chr> <dbl>
## 1 New York large 23
## 2 London large 22
## 3 Beijing large 121
```

Operator ">" merupakan operator relasi (lihat chapter 2: operator relasi). Operator tersebut banyak digunakan untuk melakukan filter terhadap variabel/kolom yang mengandung nilai numerik.

Operator "==" merupakan operator logika (lihat chapter 2: operator logika). Operator tersebut digunakan untuk melakukan filter terhadap sejumlah syarat atau kondisi yang kita tetapkan. Jika nilai yang dihasilkan TRUE, maka hanya observasi tersebut yang akan ditampilkan. Untuk lebih memahami penerapan masingmasing operator logika pada proses filter perhatikan Gambar 3.2 berikut:

Note: Bagian yang di arsir adalah observasi yang akan ditampilkan pada output.

Salah satu bagian terpenting dan paling sering penulis gunakan pada fungsi ini memfilter missing value (melihat observasi yang mengandung missing value atau tidak melibatkan missing value). Berikut adalah contoh filter terhadap data pada pollution\_tbl yang tidak mengandung missing value dan nilai amount>0.

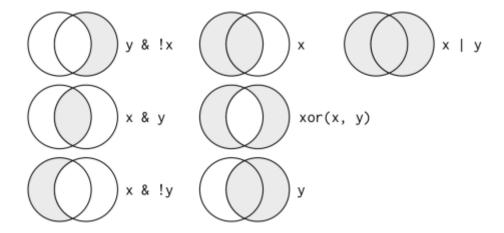


Figure 3.2: Diagram operasi Boolean

```
filter(pollution_tbl,!(is.na(amount)|amount<=0))</pre>
```

```
## # A tibble: 6 x 3
##
     city
               size
                     amount
##
     <chr>>
               <chr>>
                      <dbl>
                          23
## 1 New York large
## 2 New York small
                          14
## 3 London
               large
                          22
## 4 London
               small
                          16
                         121
## 5 Beijing
               large
## 6 Beijing
               small
                          56
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh seluruh data tidak ada yang di drop sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengandung missing value dan nol.

## 3.5.3 arrange()

Fungsi arrange() bekerja mirip dengan fungsi filter() kecuali bahwa alih-alih memilih baris, fungsi ini mengubah urutan observasinya (mengurutkan dari yang terbesar atau sebaliknya). Dibutuhkan data frame dan sekumpulan nama kolom (atau ekspresi yang lebih rumit) untuk dipesan. Jika kita memberikan lebih dari satu nama kolom pada fungsi, setiap kolom tambahan akan digunakan untuk menentukan urutan nilai yang sama berdasarkan nilai kolom sebelumnya.

Fungsi arrange() mirip dengan fungsi order() pada paket dasar R. Format sederhana fungsi ini adalah sebagai berikut:

```
arrange(data, ....)
```

#### Note:

- data : data frame
- ....: daftar nama variabel yang tidak dikutip yang dipisahkan tanda koma, atau ekspresi yang melibatkan nama variabel. Gunakan desc() untuk mengurutkan variabel dalam urutan menurun.

Misalkan kita ingin melihat urutan mobil pada data mtcars berdasarkan penggunaan bahan bakar (mpg) dan bobot mobil (wt) tersebut. Berikut adalah sintaks yang digunakan:

```
data("mtcars")
# Ubah mtcars menjadi tibble
mtcars<- as_tibble(mtcars)</pre>
arrange(mtcars, mpg, wt)
## # A tibble: 32 x 11
##
               cyl
                    disp
                             hp
                                  drat
                                               qsec
        mpg
                                           wt
##
      <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <
                                              <dbl>
                                                     <dbl>
##
    1
       10.4
                 8
                    472
                            205
                                  2.93
                                        5.25
                                               18.0
##
    2
       10.4
                 8
                    460
                            215
                                  3
                                         5.42
                                               17.8
                                                         0
##
    3
       13.3
                 8
                    350
                            245
                                  3.73
                                        3.84
                                               15.4
##
    4
       14.3
                 8
                    360
                            245
                                  3.21
                                         3.57
                                               15.8
                                                         0
    5
       14.7
                 8
                    440
                            230
                                  3.23
                                         5.34
                                               17.4
##
                                                         0
    6
                            335
##
       15
                 8
                    301
                                  3.54
                                        3.57
                                               14.6
                                                         0
##
    7
       15.2
                 8
                    304
                            150
                                  3.15
                                        3.44
                                               17.3
       15.2
                    276.
##
                 8
                            180
                                  3.07
                                        3.78
                                               18
                                                         0
    8
    9
       15.5
                    318
##
                 8
                            150
                                  2.76
                                        3.52
                                               16.9
                                                         0
## 10
      15.8
                 8
                    351
                            264
                                 4.22
                                        3.17
                                               14.5
                                                         0
## # ... with 22 more rows, and 3 more variables:
## #
       am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

Jika ingin urutan yang digunakan adalah dari yang terbesar ke terkecil untuk kedua variabel tersebut jalankan sintaks berikut:

```
arrange(mtcars, desc(mpg), desc(wt))
```

```
## # A tibble: 32 x 11
##
               cyl disp
        mpg
                             hp
                                drat
                                          wt
                                              qsec
                                                       vs
##
      <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <
       33.9
                                        1.84
##
    1
                 4
                    71.1
                             65
                                 4.22
                                              19.9
                                                        1
##
    2
       32.4
                 4
                    78.7
                             66
                                 4.08
                                        2.2
                                               19.5
                                                        1
##
    3
       30.4
                    75.7
                                 4.93
                                       1.62
                                              18.5
                 4
                             52
                                                        1
       30.4
##
    4
                 4
                    95.1
                            113
                                 3.77
                                        1.51
                                              16.9
                                                        1
       27.3
    5
                    79
                                 4.08
                                              18.9
##
                 4
                             66
                                        1.94
                                                        1
##
    6
       26
                 4 120.
                             91
                                 4.43
                                        2.14
                                              16.7
                                                        0
##
    7
       24.4
                 4 147.
                             62
                                 3.69
                                        3.19
                                              20
                                                        1
##
       22.8
    8
                 4 141.
                             95
                                 3.92
                                        3.15
                                              22.9
                                                        1
       22.8
                 4 108
                             93
                                 3.85
                                        2.32
                                              18.6
##
    9
                                                        1
## 10
       21.5
                 4 120.
                             97
                                 3.7
                                        2.46
                                              20.0
                                                        1
## # ... with 22 more rows, and 3 more variables:
       am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

Jika menggunakan fungsi order():

```
attach(mtcars)
# urutan dari kecil ke besar
mtcars[order(mpg, wt), ]
```

```
# A tibble: 32 x 11
##
               cyl
                     disp
                                                 qsec
         mpg
                              hp
                                   drat
                                            wt
                                                          VS
##
       <dbl>
             dbl>
                    <dbl>
                           <dbl>
                                  <dbl>
                                         <dbl>
                                                <dbl>
##
        10.4
                     472
                             205
                                   2.93
                                          5.25
                                                 18.0
                                                           0
    1
                  8
##
        10.4
                  8
                     460
                             215
                                          5.42
                                                 17.8
                                                           0
    3
       13.3
                     350
                                   3.73
                                          3.84
##
                  8
                             245
                                                 15.4
                                                           0
##
    4
        14.3
                  8
                     360
                             245
                                   3.21
                                          3.57
                                                 15.8
                                                           0
##
    5
       14.7
                  8
                     440
                             230
                                   3.23
                                          5.34
                                                 17.4
                                                           0
##
    6
       15
                  8
                     301
                             335
                                   3.54
                                          3.57
                                                 14.6
                                                           0
##
    7
        15.2
                  8
                     304
                             150
                                   3.15
                                          3.44
                                                 17.3
                                                           0
##
        15.2
                  8
                     276.
                             180
                                   3.07
                                          3.78
                                                 18
                                                           0
        15.5
                     318
                                   2.76
                                          3.52
                                                 16.9
                                                           0
##
    9
                  8
                             150
##
   10
       15.8
                  8
                     351
                             264
                                   4.22
                                          3.17
                                                 14.5
                                                           0
     ... with 22 more rows, and 3 more variables:
        am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

```
# urutan dari besar ke kecil
mtcars[order(-mpg, -wt), ]
```

```
##
   # A tibble: 32 x 11
##
        mpg
                cyl
                     disp
                                   drat
                                                          vs
                              hp
                                            wt
                                                qsec
##
       <dbl> <dbl>
                    <dbl> <dbl>
                                  <dbl> <dbl>
                                               <dbl>
                                                      <dbl>
       33.9
                                                19.9
##
    1
                  4
                     71.1
                              65
                                   4.22
                                          1.84
                                                           1
                     78.7
##
    2
       32.4
                  4
                              66
                                   4.08
                                          2.2
                                                 19.5
                                                           1
##
    3
        30.4
                     75.7
                              52
                                   4.93
                                          1.62
                                                18.5
                                                           1
##
       30.4
                  4
                     95.1
                             113
                                   3.77
                                          1.51
                                                16.9
                                                           1
                     79
##
    5
        27.3
                  4
                              66
                                   4.08
                                          1.94
                                                18.9
                                                           1
##
    6
       26
                  4
                   120.
                                                16.7
                              91
                                   4.43
                                          2.14
                                                           0
##
    7
        24.4
                  4 147.
                              62
                                   3.69
                                          3.19
                                                20
                                                           1
##
    8
       22.8
                  4 141.
                              95
                                   3.92
                                          3.15
                                                22.9
                                                           1
##
    9
        22.8
                  4 108
                              93
                                   3.85
                                          2.32
                                                18.6
                                                           1
##
       21.5
                  4 120.
                              97
                                   3.7
                                          2.46
                                                20.0
                                                           1
     ... with 22 more rows, and 3 more variables:
## #
        am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

**Note:** *missing value* akan selalu diurutkan pada observasi terakhir baik menggunakan urutan dari terbesar ke terkecil maupun sebaliknya.

## 3.5.4 select()

Fungsi select() dapat digunakan untuk memilih kolom dari data frame yang ingin kita fokuskan. Seringkali kita memiliki data frame yang besar yang berisi semua data, tetapi setiap analisis yang diberikan hanya menggunakan subset variabel atau pengamatan. Fungsi select() memungkinkan kita untuk mendapatkan beberapa kolom yang mungkin kita butuhkan.

Fungsi select() memiliki kesamaan dengan subset menggunakan tanda "[" dan "\$". Perbedaanya adalah kita dapat melakukan hal lebih melalui fungsi ini seperti memilih berdasarkan kriteria tertentu menggunakan fungsi bantuan sebagai berikut:

- 1. starts\_with("abcd"), pilih kolom yang memiliki awalan "abcd".
- 2. end\_with("abcd"), pilih kolom yang memiliki akhiran "abcd".
- 3. contains("abcd"), pilih kolom yang mengandung nama "abcd"

- 4. matches("(.)\\1"), pilih variabel yang mengandung regular expression. Fungsi ini memilih variabel yang mengandung perulangan karakter.
- 5. num\_range("x", 1:3), cocokkan berdasarkan kolom dengan nama x1,x2,x3.

Berdasarkan fungsi bantuan tersebut, fungsi select() lebih powerfull dibandingkan dengan cara subset biasa serta lebih mudah dalam melakukannya. Berikut adalah format dari fungsi select():

```
select(data, ....)
```

#### Note:

## # ## #

minute <dbl>, time\_hour <dttm>

- data : data frame
- ....: Satu atau lebih ekspresi kutip yang dipisahkan oleh koma. kita dapat memperlakukan nama variabel seperti posisi, sehingga kita dapat menggunakan ekspresi seperti x: y untuk memilih rentang variabel.Nilai positif pilih variabel; nilai negatif drop variabel. Jika ekspresi pertama negatif, select() akan secara otomatis dimulai dengan semua variabel. Gunakan argumen bernama, mis. new\_name = old\_name, untuk mengganti nama variabel yang dipilih.

Berikut adalah contoh penerapan selct() pada data frame flights.

```
# memasang paket
# install.packages("nycflights13")
# memuat data frame
library(nycflights13)
# data
flights
## # A tibble: 336,776 x 19
##
       year month
                     day dep_time sched_dep_time dep_delay
##
      <int> <int> <int>
                            <int>
                                            <int>
                                                      <dbl>
##
   1 2013
                                              515
                                                           2
                1
                       1
                              517
    2 2013
##
                1
                       1
                              533
                                              529
                                                          4
                                                          2
##
   3 2013
                1
                       1
                              542
                                              540
##
   4 2013
                1
                       1
                              544
                                              545
                                                          -1
##
    5 2013
                1
                       1
                              554
                                              600
                                                          -6
##
    6 2013
                              554
                                              558
                                                          -4
                       1
                1
##
   7 2013
                1
                       1
                              555
                                              600
                                                          -5
   8 2013
                                                          -3
##
                              557
                                              600
                1
                       1
##
    9
       2013
                1
                       1
                              557
                                              600
                                                          -3
## 10 2013
                1
                       1
                              558
                                              600
                                                          -2
## # ... with 336,766 more rows, and 13 more variables:
## #
       arr_time <int>, sched_arr_time <int>,
       arr_delay <dbl>, carrier <chr>, flight <int>,
## #
## #
       tailnum <chr>, origin <chr>, dest <chr>,
       air_time <dbl>, distance <dbl>, hour <dbl>,
```

```
# pilih kolom berdasarkan nama kolom
select(flights, year, month, day)
```

## #

origin <chr>, dest <chr>, air\_time <dbl>,

```
## # A tibble: 336,776 x 3
##
      year month day
     <int> <int> <int>
##
  1 2013
##
               1
##
   2 2013
## 3 2013
               1
## 4 2013
             1
## 5 2013
              1
                     1
## 6 2013
               1
## 7 2013
               1
                     1
  8 2013
               1
                     1
## 9 2013
               1
                     1
## 10 2013
               1
                     1
## # ... with 336,766 more rows
# pilih seluruh kolom dari year sampai day
select(flights, year:day)
## # A tibble: 336,776 x 3
      year month
                   day
##
     <int> <int> <int>
##
   1 2013
              1
## 2 2013
               1
## 3 2013
             1
## 4 2013
               1
## 5 2013
               1
## 6 2013
  7 2013
##
                     1
               1
## 8 2013
               1
                     1
## 9 2013
                     1
               1
## 10 2013
## # ... with 336,766 more rows
# drop kolom dari year sampai day
select(flights, -(year:day))
## # A tibble: 336,776 x 16
##
     dep_time sched_dep_time dep_delay arr_time
                      <int> <dbl>
##
        <int>
                                       <int>
## 1
          517
                        515
                                  2
                                           830
## 2
          533
                        529
                                    4
                                           850
                                    2
## 3
          542
                        540
                                           923
## 4
          544
                        545
                                   -1
                                          1004
## 5
                        600
                                   -6
          554
                                         812
## 6
          554
                        558
                                   -4
                                           740
##
   7
          555
                         600
                                   -5
                                           913
## 8
                         600
                                   -3
                                           709
          557
                                   -3
## 9
          557
                         600
                                           838
          558
                         600
                                   -2
                                           753
## 10
## # ... with 336,766 more rows, and 12 more variables:
## #
      sched_arr_time <int>, arr_delay <dbl>,
      carrier <chr>, flight <int>, tailnum <chr>,
```

## 9

## 10

```
## #
       distance <dbl>, hour <dbl>, minute <dbl>,
## #
       time_hour <dttm>
# pilih kolom dengan akhiran time
select(flights, ends_with("time"))
   # A tibble: 336,776 x 5
##
##
      dep_time sched_dep_time arr_time sched_arr_time
                                    <int>
##
         <int>
                          <int>
                                                    <int>
##
    1
            517
                            515
                                      830
                                                      819
##
    2
            533
                            529
                                      850
                                                      830
##
                            540
                                      923
                                                      850
    3
            542
##
    4
            544
                            545
                                     1004
                                                      1022
##
    5
            554
                            600
                                      812
                                                      837
    6
##
            554
                            558
                                      740
                                                      728
##
    7
                            600
                                      913
                                                      854
            555
##
    8
            557
                            600
                                      709
                                                       723
```

## # ... with 336,766 more rows, and 1 more variable:

600

600

838

753

## # air\_time <dbl>

557

558

```
# pilih kolom yang mengandung karakter "arr"
select(flights, contains("arr"))
```

846

745

```
## # A tibble: 336,776 x 4
##
      arr_time sched_arr_time arr_delay carrier
##
          <int>
                           <int>
                                      <dbl> <chr>
##
            830
                             819
                                         11 UA
    1
##
    2
            850
                             830
                                         20 UA
    3
##
            923
                             850
                                         33 AA
##
    4
           1004
                            1022
                                        -18 B6
##
    5
            812
                                        -25 DL
                             837
##
    6
            740
                             728
                                         12 UA
    7
##
            913
                             854
                                         19 B6
##
    8
            709
                             723
                                        -14 EV
    9
            838
                             846
##
                                         -8 B6
## 10
            753
                             745
                                          8 AA
## # ... with 336,766 more rows
```

Kita juga dapat menggunakan fungsi tambahan everithing() yang berguna jika kita ingin memindahkan variabel yang menjadi fokus kita ke awal data frame tanpa melakukan drop variabel. Berikut adalah contoh sintaksnya:

```
# pindahkan kolom yang mengandung time di awal
select(flights, contains("time"), everything())
```

```
## # A tibble: 336,776 x 19
##
      dep_time sched_dep_time arr_time sched_arr_time
##
         <int>
                          <int>
                                    <int>
                                                    <int>
##
            517
                            515
                                      830
                                                      819
   1
    2
                            529
##
            533
                                      850
                                                      830
```

```
##
    3
           542
                            540
                                     923
                                                      850
##
    4
           544
                            545
                                    1004
                                                     1022
##
    5
           554
                            600
                                     812
                                                      837
    6
           554
                            558
                                     740
                                                      728
##
##
    7
           555
                            600
                                     913
                                                      854
                            600
##
    8
           557
                                     709
                                                      723
    9
                            600
##
           557
                                     838
                                                      846
## 10
           558
                            600
                                     753
                                                      745
##
     ... with 336,766 more rows, and 15 more variables:
##
       air_time <dbl>, time_hour <dttm>, year <int>,
## #
       month <int>, day <int>, dep_delay <dbl>,
       arr_delay <dbl>, carrier <chr>, flight <int>,
##
## #
       tailnum <chr>, origin <chr>, dest <chr>,
       distance <dbl>, hour <dbl>, minute <dbl>
## #
```

## 3.5.5 mutate()

Fungsi mutate() ada untuk menghitung transformasi variabel dalam data frame. Seringkali, kita ingin membuat variabel baru yang berasal dari variabel yang ada dan fungsi mutate() menyediakan antarmuka yang bersih untuk melakukan itu. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
mutate(data, ....)
```

## Note:

- data : data frame
- ....: Pasangan nama-nilai ekspresi, masing-masing dengan panjang 1 atau panjang yang sama dengan jumlah baris dalam grup (jika menggunakan grup\_by ()) atau di seluruh input (jika tidak menggunakan grup). Nama setiap argumen akan menjadi nama variabel baru, dan nilainya akan menjadi nilai yang sesuai. Gunakan nilai NULL dalam mutasi untuk menjatuhkan drop variabel lama, sehingga variabel baru menimpa variabel yang ada dengan nama yang sama.

```
# subset data frame
flights_sml <- select(flights,
    year:day,
    ends_with("delay"),
    distance,
    air_time
)

# mutate()
mutate(flights_sml,
    gain = arr_delay - dep_delay,
    hours = air_time / 60,
    gain_per_hour = gain / hours
)</pre>
```

```
## # A tibble: 336,776 x 10
## year month day dep_delay arr_delay distance
## <int> <int> <int> <dbl> <dbl> <dbl>
## 1 2013 1 1 2 11 1400
```

```
##
       2013
                                 4
                                           20
                                                  1416
                1
##
    3 2013
                       1
                                 2
                                           33
                                                  1089
                1
##
   4 2013
                       1
                                -1
                                          -18
                                                  1576
   5 2013
##
                       1
                                -6
                                          -25
                                                   762
                1
##
    6
       2013
                1
                       1
                                -4
                                           12
                                                   719
   7 2013
                       1
                                -5
                                           19
##
                1
                                                  1065
    8 2013
                                -3
                                          -14
                                                   229
##
                1
                       1
                                -3
                                           -8
##
    9 2013
                1
                       1
                                                   944
## 10 2013
                1
                       1
                                -2
                                            8
                                                   733
## # ... with 336,766 more rows, and 4 more variables:
       air_time <dbl>, gain <dbl>, hours <dbl>,
## #
       gain_per_hour <dbl>
```

Jika hanya ingin menyisakan variabel output fungsi mutate() pada data frame (variabel lain di drop), kita dapat menggunakan fungsi transmute(). Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
transmute(flights,
  gain = arr_delay - dep_delay,
  hours = air_time / 60,
  gain_per_hour = gain / hours
)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 3
##
       gain hours gain_per_hour
##
      <dbl> <dbl>
                           <dbl>
##
   1
          9 3.78
                            2.38
##
    2
         16 3.78
                            4.23
    3
##
         31 2.67
                           11.6
##
        -17 3.05
                           -5.57
##
    5
        -19 1.93
                           -9.83
##
    6
         16 2.5
                            6.4
##
   7
         24 2.63
                            9.11
        -11 0.883
    8
                          -12.5
         -5 2.33
##
    9
                           -2.14
## 10
         10 2.3
                            4.35
## # ... with 336,766 more rows
```

Adapaun fungsi-fungsi dan operator yang dapat digunakan pada mutate() untuk membuat variabel baru adalah sebagai berikut:

1. **Operator aritmatik** (+,-,\*,/,^, %/%, %%). operator aritmetik seperti %/% dan %% sangat berguna dalam memecah integer menjadi beberapa bagian seperti hasil bagi tanpa sisa (%/%) dan sisa hasil bagi (%%). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
transmute(flights,
  dep_time,
  hour = dep_time %/% 100,
  minute = dep_time %% 100
)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 3
## dep_time hour minute
```

```
##
          <int> <dbl>
                         <dbl>
##
    1
            517
                      5
                             17
##
    2
            533
                      5
                             33
            542
                      5
                             42
##
    3
##
    4
            544
                      5
                             44
    5
            554
                      5
##
                             54
    6
            554
                      5
##
                             54
    7
##
            555
                      5
                             55
##
    8
            557
                      5
                             57
    9
                      5
                             57
##
             557
## 10
             558
                      5
                             58
## # ... with 336,766 more rows
```

- 2. Fungsi aritmetik (log(),sin(),cos(),dll)
- 3. Fungsi Offsets (lead()dan lag()). memungkinkan kita untuk merujuk pada nilai-nilai memimpin atau tertinggal. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
(x <- 1:10)
## [1] 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
```

```
lag(x)
```

```
## [1] NA 1 2 3 4 5 6 7 8 9
```

```
lead(x)
```

```
## [1] 2 3 4 5 6 7 8 9 10 NA
```

4. Fungsi kumulatif (cumsum(),cumprod(),cummin(),cummax(), dan cummean()). Jika kita membutuhkan agregat bergulir (mis., Jumlah yang dihitung di atas jendela bergulir). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
x
```

```
## [1] 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
```

```
cumsum(x)
```

```
## [1] 1 3 6 10 15 21 28 36 45 55
```

```
cummean(x)
```

```
## [1] 1.0 1.5 2.0 2.5 3.0 3.5 4.0 4.5 5.0 5.5
```

- 5. **Operator logik** (<, <=, >, >=, !=). Jika kita melakukan urutan operasi logis yang kompleks, seringkali ide yang baik untuk menyimpan nilai sementara dalam variabel baru sehingga kita dapat memeriksa bahwa setiap langkah berfungsi seperti yang diharapkan.
- 6. Rangking (min\_rank(), row\_number(), dense\_rank(), percent\_rank(), cume\_dist()dan ntile()).

## 3.5.6 summarize() dan group\_by()

Kita dapat membuat ringkasan data menggunakan fungsi summarize(). Fungsi tersebut akan merubah data frame menjadi sebuah baris berisi ringkasan data yang kita inginkan. Berikut adalh contoh penerapannya:

```
summarize(flights, delay = mean(dep_delay, na.rm = TRUE))

## # A tibble: 1 x 1

## delay

## <dbl>
## 1 12.6
```

FUngsi ini akan lebih berguna saat digunakan dengan fungsi group\_by() sehingga dapat diperoleh ringkasan data pada setiap grup. berikut adalah contoh penerapannya:

```
by_day <- group_by(flights, year, month, day)
summarize(by_day, delay = mean(dep_delay, na.rm = TRUE))</pre>
```

```
## # A tibble: 365 x 4
## # Groups:
              year, month [12]
##
      year month
                    day delay
##
      <int> <int> <int> <dbl>
   1 2013
##
                1
                      1 11.5
##
   2 2013
                      2 13.9
                1
##
   3 2013
                1
                      3 11.0
   4 2013
                      4 8.95
##
                1
##
   5 2013
                1
                      5
                         5.73
##
   6 2013
                      6 7.15
                1
##
   7 2013
                1
                      7 5.42
   8 2013
##
                1
                      8 2.55
##
   9
      2013
                      9
                        2.28
                1
## 10 2013
                1
                     10 2.84
## # ... with 355 more rows
```

# 3.5.7 Mengkombinasikan Beberapa Operasi Menggunakan Operator Pipe $(\%{>}\%)$

Operator pipa (%>%) sangat berguna untuk merangkai bersama beberapa fungsi dplyr dalam suatu urutan operasi. Perhatikan contoh sebelumnya dimana setiap kali kita ingin menerapkan lebih dari satu fungsi, urutannya akan dimulai dalam urutan panggilan fungsi bersarang yang sulit dibaca. Secara ringkas dapat kita tulis sebagai berikut:

```
third(second(first(x)))
```

Jika dituliskan menggunakan operator pipa akan menghasilkan sintak berikut:

```
x %>%
  first() %>%
  second() %>%
  third()
```

## # A tibble: 96 x 4

Dengan menuliskannya melalui cara tersebut kita dapat membacanya lebih mudah.

Misal kita ingin mengetahui hubungan antara variabel jarak (dist) terhadap rata-rata delay (arr\_delay). Langkah-langkah untuk melakukannya dengan menggunakan operator pipa adalah sebagai berikut:

- 1. Kelompokkan penerbangan berdasarkan destinasinya (group\_by()).
- 2. Hitung ringkasan data berdasarkan jarak, rata-rata delay, dan jumlah penerbangan.
- 3. Lakukan filter untuk membuang noisy point (jika diperlukan). Dalam hal ini jumlah penerbangan > 20 dan tujuan penerbangan Honolulu ("HNL") adalah outlier atau noisy point.

Berikut adalah sintaks untuk melakukannya:

```
# Tanpa pipe operator
by_dest <- group_by(flights, dest)</pre>
delay <- summarize(by_dest,</pre>
  count = n(),
 dist = mean(distance, na.rm = TRUE),
 delay = mean(arr_delay, na.rm = TRUE)
delay <- filter(delay, count > 20, dest != "HNL")
# Dengan pipe operator
library(magrittr)
delays <- flights %>%
  group_by(dest) %>%
  summarize(
  count = n(),
  dist = mean(distance, na.rm = TRUE),
  delay = mean(arr delay, na.rm = TRUE)
  ) %>%
  filter(count > 20, dest != "HNL")
# Print
delays
```

```
##
     dest count dist delay
##
     <chr> <int> <dbl> <dbl>
##
  1 ABQ
             254 1826
                       4.38
##
   2 ACK
             265 199
                       4.85
## 3 ALB
            439 143 14.4
  4 ATL
           17215 757. 11.3
            2439 1514. 6.02
## 5 AUS
             275 584. 8.00
## 6 AVL
## 7 BDL
             443 116
                       7.05
##
  8 BGR
             375 378
                       8.03
## 9 BHM
             297 866. 16.9
## 10 BNA
            6333 758. 11.8
## # ... with 86 more rows
## `geom_smooth()` using method = 'loess' and formula 'y ~ x'
```

Berdasarkan Gambar 3.3, rata-rata delay meningkat seiring dengan pertambahan jarak penerbangan.

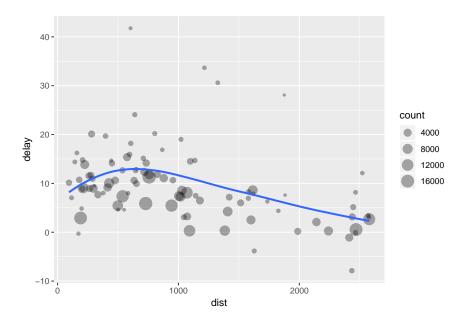


Figure 3.3: Jarak vs rata-rata delay

## 3.6 Referensi

- 1. Wickham, H. Grolemund G. 2016. R For Data Science: Import, Tidy, Transform, Visualize, And Model Data. O'Reilly Media, Inc.
- 2. Peng, R.D. 2015. Exploratory Data Analysis with R. Leanpub book.
- 3. Dplyr Documentation. https://dplyr.tidyverse.org/
- 4. Quick-R. Data Input. https://www.statmethods.net/input/index.html
- 5. Quick-R. Data Management. https://www.statmethods.net/management/index.html
- 7. STHDA. Exporting Data From R. http://www.sthda.com/english/wiki/exporting-data-from-r

## Visualisasi Data - R

## Chapter 4

## Visualisasi Data Menggunakan Fungsi Dasar R

Visualisasi data merupakan bagian yang sangat penting untuk mengkomunikasikan hasil analisa yang telah kita lakukan. Selain itu, komunikasi juga membantu kita untuk memperoleh gambaran terkait data selama proses analisa data sehingga membantu kita dalam memutuskan metode analisa apa yang dapat kita terapkan pada data tersebut.

R memiliki library visualisasi yang sangat beragam, baik yang merupakan fungsi dasar pada R maupun dari sumber lain seperti ggplot dan lattice. Seluruh library visualisasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pada *chapter* ini kita tidak akan membahas seluruh library tersebut. Kita akab berfokus pada fungsi visualisasi dasar bawaan dari R. kita akan mempelajari mengenai jenis visualisasi data sampai dengan melakukan kustomisasi pada parameter grafik yang kita buat.

## 4.1 Visualisasi Data Menggunakan Fungsi plot()

Fungsi plot() merupakan fungsi umum yang digunakan untuk membuat plot pada R. Format dasarnya adalah sebagai berikut:

```
plot(x, y, type="p")
```

## Note:

- x dan y: titik koordinat plot Berupa variabel dengan panjang atau jumlah observasi yang sama.
- type: jenis grafik yang hendak dibuat. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain:
- type="p": membuat plot titik atau scatterplot. Nilai ini merupakan default pada fungsi plot().
- type="l" : membuat plot garis.
- type="b": membuat plot titik yang terhubung dengan garis.
- type="o": membuat plot titik yang ditimpa oleh garis.
- type="h": membuat plot garis vertikal dari titik ke garis y=0.
- type="s": membuat fungsi tangga.
- type="n": tidak membuat grafik plot sama sekali, kecuali plot dari axis. Dapat digunakan untuk mengatur tampilan suatu plot utama yang diikuti oleh sekelompok plot tambahan.

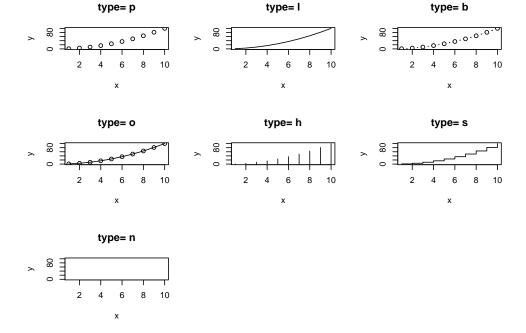


Figure 4.1: Plot berbagai jenis setting type

Untuk lebih memahaminya berikut penulis akan sajikan contoh untuk masing-masing grafik tersebut. Berikut adalah contoh sintaks dan hasil plot yang disajikan pada Gambar 4.1:

Pada contoh selanjutnya akan dilakukan plot terhadap dataset trees. Untuk memuatnya jalankan sintaks berikut:

```
library(tibble)

# memuat dataset
trees <- as_tibble(trees)

# print
trees</pre>
```

## # A tibble: 31 x 3

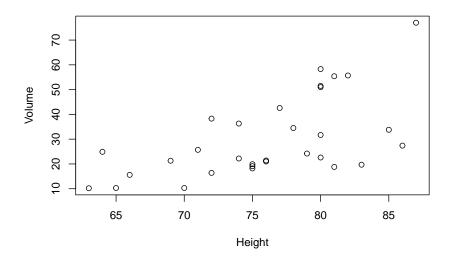


Figure 4.2: Scatterplot Height vs Volume

```
##
      Girth Height Volume
##
       <dbl>
              <dbl>
                      <dbl>
##
    1
         8.3
                  70
                        10.3
    2
         8.6
                  65
                       10.3
##
##
    3
         8.8
                  63
                       10.2
##
    4
       10.5
                  72
                       16.4
##
    5
        10.7
                  81
                        18.8
##
    6
       10.8
                  83
                       19.7
##
    7
       11
                  66
                       15.6
##
    8
       11
                  75
                        18.2
##
    9
       11.1
                  80
                       22.6
##
  10
       11.2
                  75
                        19.9
     ... with 21 more rows
```

Pada dataset tersebut kita ingin membuat scatterplot untuk melihat korelasi antara variabel Height dan Volume. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
plot(trees$Height, trees$Volume)

# atau
with(trees, plot(Height, Volume))
```

Kita juga dapat menggunakan formula untuk membuat scatterplot pada Gambar 4.2. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
x <- trees$Height
y <- trees$Volume
plot(y~x)</pre>
```

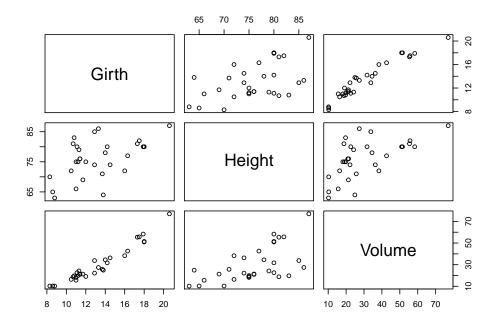


Figure 4.3: Matriks scatterplot dataset trees

Fungsi plot() juga dapat digunakan untuk membentuk matriks scatterplot. Untuk membuatnya kita hanya perlu memasukkan seluruh dataset kedalam fungsi plot(). Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan berupa Gambar 4.3:

```
plot(trees)
```

Selain itu jika kita memasukkan objek lm() yang merupakan fungsi untuk melakukan operasi regresi linier pada fungsi plot(), output yang dihasilkan berupa plot diagnostik yang berguna untuk menguji asumsi model regresi linier. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.4:

```
# membagi jendela grafik menjadi 2 baris dan 2 kolom
par(mfrow=c(2,2))

# plot
plot(lm(Volume~Height, data=trees))
```

Selain objek-objek tersebut, fungsi plot() akan banyak digunakan dalam analisis statistika kita pada chapter lainnya.

## 4.2 Matriks Scatterplot

Pada bagian sebelumnya kita telah belajar bagaimana membuat matriks scatterplot menggunakan fungsi plot(). Pada bagian ini kita akan belajar cara membuat matriks scatterplot menggunakan fungsi pairs(). Secara umum format fungsi dituliskan sebagai berikut:

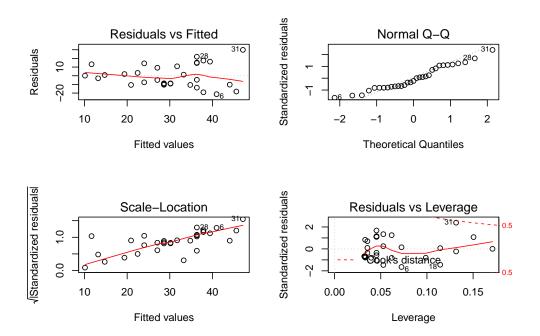


Figure 4.4: Plot diagnostik regresi linier

```
pairs(data, lower.panel=NULL)
```

#### Note:

- data: data frame
- lower.panel: menampilkan atau tidak menampilkan panel bawah

Untuk lebih memahami penggunaan fungsi tersebut, berikut akan disajikan contoh penggunaannya pada dataset iris. Sebelum melakukannya jalankan sintaks berikut untuk memuat dataset:

```
# memuat dataset irir
iris <- as_tibble(iris)
# print
iris</pre>
```

```
##
   # A tibble: 150 x 5
##
      Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##
               <dbl>
                            <dbl>
                                           <dbl>
                                                         <dbl>
##
    1
                 5.1
                              3.5
                                             1.4
                                                           0.2
##
    2
                 4.9
                              3
                                             1.4
                                                           0.2
##
    3
                 4.7
                              3.2
                                             1.3
                                                           0.2
    4
                 4.6
                              3.1
                                                           0.2
##
                                             1.5
##
    5
                 5
                              3.6
                                             1.4
                                                           0.2
    6
                5.4
                              3.9
                                                           0.4
##
                                             1.7
##
    7
                 4.6
                              3.4
                                             1.4
                                                           0.3
                 5
                              3.4
                                                           0.2
##
    8
                                             1.5
```

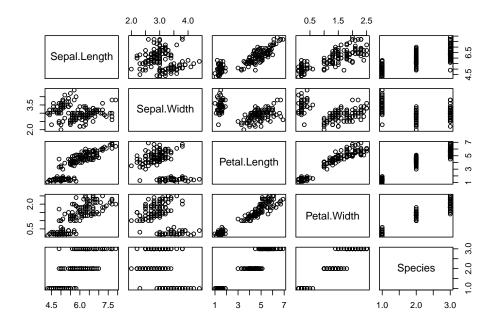


Figure 4.5: Matriks scatterplot iris

Untuk membuat matriks scatterplot kita hanya perlu memasukkan objek iris kedalam fungsi pairs(). Berikut adalah sintaks yang digunakan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.5:

```
pairs(iris)
```

Kita dapat melakukan drop terhadap panel bawah grafik tersebut. Untuk melakukannya kita perlu memasukkan parameter lower.panel=NULL. Output yang dihasilkan akan tampak seperti pada Gambar 4.6.

```
pairs(iris, lower.panel=NULL)
```

Kita dapat merubah warna titik berdasarkan factor Species. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan drop variabel Species pada dataset dan memasukkan objek baru tanpa variabel tersebut kedalam fungsi pairs(). Warna berdasarkan grup diberikan dengan menambahkan parameter col= pada fungsi pairs(). Berikut adalah contoh penerapannya dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.7:

```
# drop variabel Species
# simpan dataset baru pada objek iris2
iris2 <- iris[ ,1:4]
# print
iris2</pre>
```

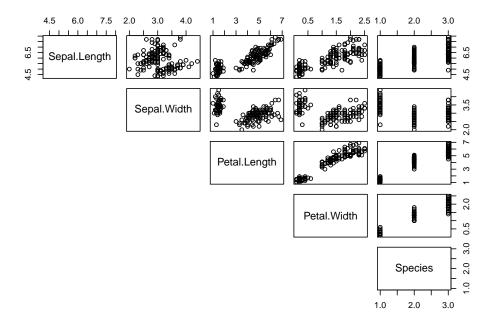


Figure 4.6: Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah

```
# A tibble: 150 x 4
##
      Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##
               <dbl>
                            <dbl>
                                           <dbl>
                                                         <dbl>
##
    1
                 5.1
                              3.5
                                             1.4
                                                           0.2
##
    2
                 4.9
                              3
                                             1.4
                                                           0.2
                              3.2
                                                           0.2
##
    3
                 4.7
                                             1.3
                 4.6
                                                           0.2
##
    4
                              3.1
                                             1.5
##
    5
                 5
                              3.6
                                                           0.2
                                             1.4
##
    6
                 5.4
                              3.9
                                             1.7
                                                           0.4
##
    7
                 4.6
                              3.4
                                             1.4
                                                           0.3
##
    8
                 5
                              3.4
                                             1.5
                                                           0.2
##
    9
                 4.4
                              2.9
                                             1.4
                                                           0.2
##
  10
                 4.9
                              3.1
                                             1.5
                                                           0.1
          with 140 more rows
```

Kita juga dapat mengganti panel bawah menjadi nilai korelasi antar variabel. Untuk melakukannya kita perlu mendefinisikan sebuah fungsi untuk panel bawah dan panel atas (jika ingin warna titik berdasarkan factor). Setelah fungsi panel bawah dan atas didefinisikan, langkah selanjutnya adalah melakukan memasukkan nilainya kedalam fungsi pairs(). Berikut adalah sintaks yang digunakan serta output yang dihasilkan pada Gambar 4.8:

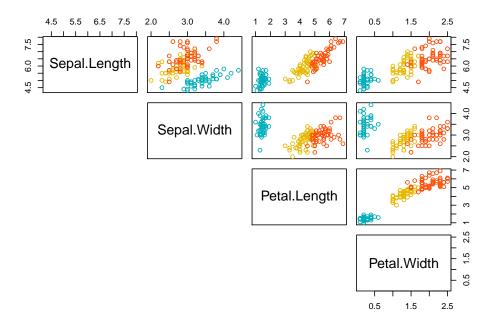


Figure 4.7: Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah

```
# membuat fungsi untuk menghitung
# nilai korelasi yang ditempatkan pada panel bawah
panel.cor <- function(x, y){</pre>
    # definisi parameter grafik
    usr <- par("usr"); on.exit(par(usr))</pre>
    par(usr = c(0, 1, 0, 1))
    # menghitung koefisien korelas
    r <- round(cor(x, y), digits=2)</pre>
    # menambahkan text berdasarkan koefisien korelasi
    txt \leftarrow paste0("R = ", r)
    # mengatur besar text sesuai besarnya nilai korelasi
    cex.cor <- 0.8/strwidth(txt)</pre>
    text(0.5, 0.5, txt, cex = cex.cor * abs(r))
}
# kustomisasi panel atas agar
# warna titik berdasarkan factor
my_col <- c("#00AFBB", "#E7B800", "#FC4E07")</pre>
upper.panel<-function(x, y){
  points(x,y, col = my_col[iris$Species])
}
pairs(iris2,
      lower.panel= panel.cor,
      upper.panel= upper.panel)
```

Jika kita tidak ingin nilai korelasi ditampilkan di panel bawah, kita dapat merubahnya sehingga dapat tampil pada panel atas bersamaan dengan scatterplot. Untuk melakukannya kita perlu mendefinisikan fungsi pada

4.3. BOX PLOT 111

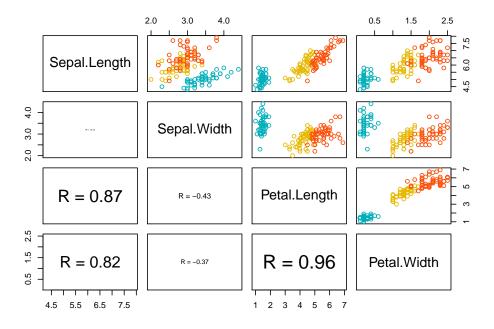


Figure 4.8: Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi

panel atas dan memasukkannya pada parameter upper.panel=. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.9:

# 4.3 Box plot

Box plot pada R dapat dibuat menggunakan fungsi boxplot(). Berikut adalah sintaks untuk membuat boxplot variabel Sepal.Lenght pada dataset iris dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.10:

```
boxplot(iris$Sepal.Length)
```

Boxplot juga dapat dibuat berdasarkan variabel factor. Hal ini berguna untuk melihat perbedaan ditribusi data pada masing-masing grup. Pada sintaks berikut dibuat boxplot berdasarkan variabel Species. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.11:

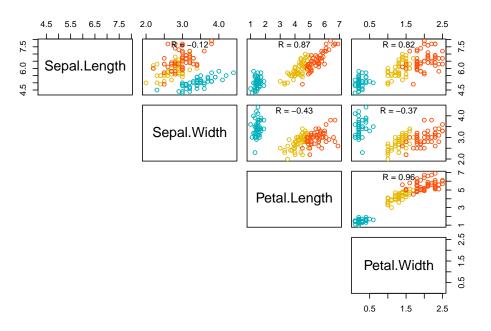


Figure 4.9: Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi di panel atas

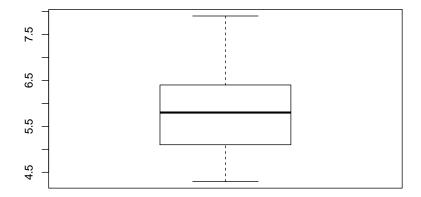


Figure 4.10: Boxplot variabel Sepal.Length

4.3. BOX PLOT 113

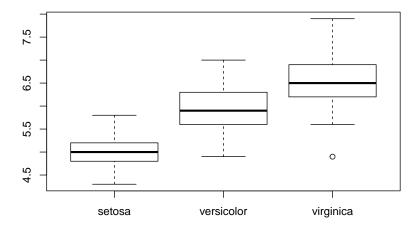


Figure 4.11: Boxplot berdasarkan variabel species

```
boxplot(iris$Sepal.Length~iris$Species)
```

Kita juga dapat mengubah warna outline dan box pada boxplot. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan untuk melakukannya dan output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.12:

```
boxplot(iris$Sepal.Length~iris$Species,
    # ubah warna outline menjadi steelblue
    border = "steelblue",
    # ubah warna box berdasarkan grup
    col= c("#999999", "#E69F00", "#56B4E9"))
```

Kita juga dapat membuat boxplot pada multiple group. Data yang digunakan untuk contoh tersebut adalah dataset ToothGrowth. Berikut adalah sintaks untuk memuat dataset tersebut:

```
# memuat dataset sebagai tibble
ToothGrowth <- as_tibble(ToothGrowth)

# print
ToothGrowth</pre>
```

```
# A tibble: 60 x 3
##
##
        len supp
                    dose
##
      <dbl> <fct> <dbl>
        4.2 VC
                     0.5
##
    1
##
    2
       11.5 VC
                     0.5
        7.3 VC
                     0.5
##
    3
##
    4
        5.8 VC
                     0.5
        6.4 VC
                     0.5
##
    5
    6
       10
             VC
                     0.5
       11.2 VC
                     0.5
##
```

## 8 11.2 VC

11.2 VC

11.2 VC

7

5.2 VC

VC ## # ... with 50 more rows

0.5

0.5

0.5

0.5

7

## ## 8

## 9

## 10

0.5

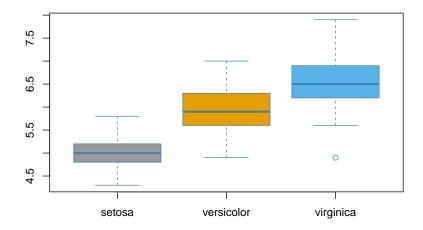


Figure 4.12: Boxplot dengan warna berdasarkan spesies

```
5.2 VC
##
                     0.5
        7
            VC
                     0.5
## # ... with 50 more rows
# ubah variable dose menjadi factor
ToothGrowth$dose <- as.factor(ToothGrowth$dose)</pre>
# print
ToothGrowth
## # A tibble: 60 x 3
##
        len supp
                   dose
      <dbl> <fct> <fct>
##
##
        4.2 VC
                   0.5
    1
      11.5 VC
                   0.5
##
    2
##
    3
        7.3 VC
                   0.5
##
        5.8 VC
                   0.5
##
    5
        6.4 VC
                   0.5
       10
             VC
                   0.5
##
    6
```

Contoh sintaks dan output boxplot multiple group disajikan pada Gambar 4.13:

```
boxplot(len ~ supp*dose, data = ToothGrowth,
       col = c("white", "steelblue"))
```

4.4. BAR PLOT 115

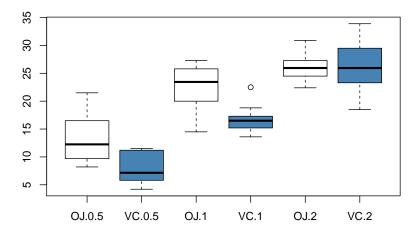


Figure 4.13: Boxplot multiple group

## 4.4 Bar Plot

Barplot pada R dapat dibuat menggunakan fungsi barplot(). Untuk lebih memahaminya berikut disajikan contoh barplot menggunakan dataset VADeaths. Untuk memuatnya jalankan sintaks berikut:

#### VADeaths

```
Rural Male Rural Female Urban Male Urban Female
##
## 50-54
                11.7
                               8.7
                                          15.4
                                                         8.4
## 55-59
                              11.7
                18.1
                                          24.3
                                                        13.6
## 60-64
                26.9
                              20.3
                                          37.0
                                                        19.3
## 65-69
                41.0
                              30.9
                                          54.6
                                                        35.1
## 70-74
                66.0
                              54.3
                                          71.1
                                                        50.0
```

Contoh bar plot untuk variabel Rural Male disajikan pada Gambar 4.14:

```
par(mfrow=c(1,2))
barplot(VADeaths[, "Rural Male"], main="a")
barplot(VADeaths[, "Rural Male"], main="b", horiz=TRUE)
```

```
par(mfrow=c(1,1))
```

Kita dapat mengubah warna pada masing-masing bar, baik outline bar maupun box pada bar. Selain itu kita juga dapat mengubah nama grup yang telah dihasilkan sebelumnya. Berikut sintaks untuk melakukannya dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.15:

```
barplot(VADeaths[, "Rural Male"],
     # ubah warna ouline menjadi steelblue
    border="steelblue",
```

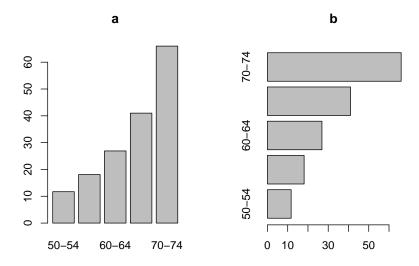


Figure 4.14: a. bar plot vertikal; b. bar plot horizontal

```
# ubah wana box
col= c("grey", "yellow", "steelblue", "green", "orange"),
# ubah nama grup dari A sampai E
names.arg = LETTERS[1:5],
# ubah orientasi menajadi horizontal
horiz=TRUE)
```

Untuk bar plot dengan  $multiple\ group$ , tersedia dua pengaturan posisi yaitu  $stacked\ bar\ plot$ (menunjukkan proporsi penyusun pada masing-masing grup) dan  $grouped\ bar\ plot$ (melihat perbedaan individual pada masing-masing grup). Pada Gambar 4.16 dan Gambar 4.17, disajikan kedua jenis bar plot tersebut.

## 4.5 Line Plot

Line plot pada R dapat dibentuk menggunakan fungsi plot(). Selain itu fungsi lines() dapat pula digunakan untuk menambahkan line plot pada grafik. Berikut adalah sintaks untuk membuat line plot dan outputnya pada Gambar 4.18:

4.5. LINE PLOT 117

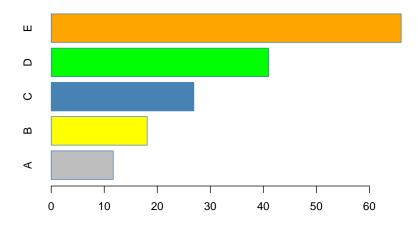


Figure 4.15: Kustomisasi bar plot

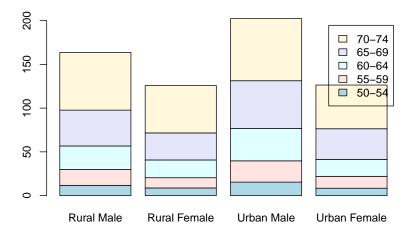


Figure 4.16: Stacked bar plot

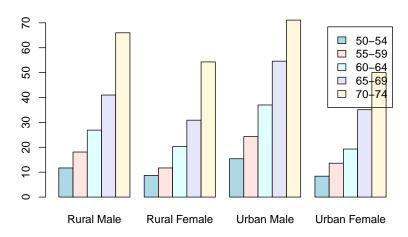


Figure 4.17: Grouped bar plot

## 4.6 Pie Chart

Pie chart digunakan untuk membuat visualisasi proporsi pada sebuah data. Pie chart pada R dibuat menggunakan fungsi pie(). Berikut adalah sintaks untuk membuat pie chart dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.19:

```
par(mar = c(0, 1, 0, 1))
pie(
  c(280, 60, 20),
```

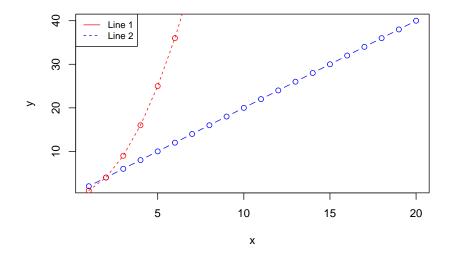


Figure 4.18: Line plot

```
c('Sky', 'Sunny side of pyramid', 'Shady side of pyramid'),
col = c('#0292D8', '#F7EA39', '#C4B632'),
init.angle = -50, border = NA
)
```

# 4.7 Histogram dan Density Plot

Fungsi hist() dapat digunakan untuk membuat histogram pada R. Secara sederhana fungsi tersebut didefinisikan sebagai berikut:

```
hist(x, breaks="Sturges")
```

## Note:

- x: vektor numerik
- breaks: breakpoints antar sel histogram.

Pada dataset trees akan dibuat histogram variabel Height. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
hist(trees$Height)
```

Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.20:

Density plot pada R dapat dibuat menggunakan fungsi density(). Berbeda dengan fungsi hist(), fungsi ini tidak langsung menghasilkan grafik densitas. Fungsi density() hanya menghitung kernel densitas pada data. Densitas yang telah dihitung selanjutnya diplotkan menggunakan fungsi plot(). Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.21:

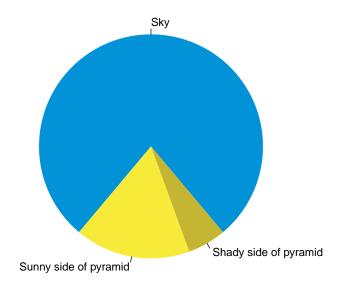


Figure 4.19: Pie chart

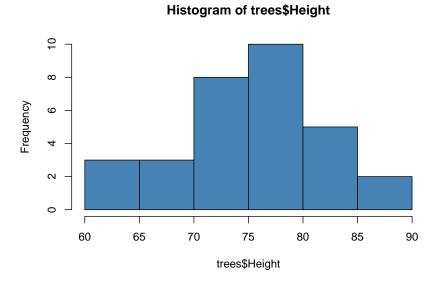
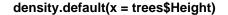


Figure 4.20: Histogram

4.8. QQ PLOT



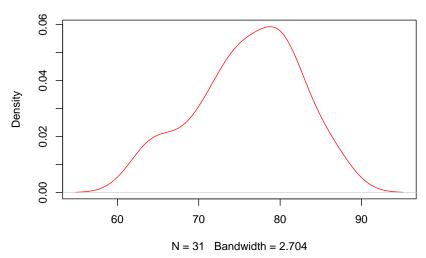


Figure 4.21: Density plot

```
# menghitung kernel density
dens <- density(trees$Height)

# plot densitas dengan outline merah
plot(dens,col="red")</pre>
```

Kita juga dapat menambahkan grafik densitas pada histogram sehingga mempermudah pembacaan pada histogram. Untuk melakukannya kita perlu mengubah kernel histigram dari frekuensi menjadi density dengan menambahkan argumen freq=FALSE pada fungsi hist(). Selanjutnya tambahkan fungsi polygon() untuk memplotkan grafik densitas. Berikut adalah sintak dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.22:

```
# menghitung kernel density
dens <- density(trees$Height)

# histogram
hist(trees$Height, freq=FALSE, col="steelblue")

# tambahkan density plot
polygon(dens, border="red")</pre>
```

# 4.8 QQ Plot

QQ plot digunakan untuk mengecek distribusi suatu data apakah berdistribusi normal atau tidak. Pada R QQ plot dibuat menggunakan 2 fungsi yaitu: qqnorm() dan qqline(). Fungsi qqnorm() digunakan untuk memproduksi normal QQ plot suatu variabel. Sedangkan fungsi qqline() digunakan untuk membuat garis referensi distiribusi normal. Suatu distribusi dikatan normal jika titik observasi yang dihasilkan mengikuti garis referensi tersebut.

Berikut adalah cara membuat QQ plot menggunakan variabel Volume pada dataset trees. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.23.

## Histogram of trees\$Height

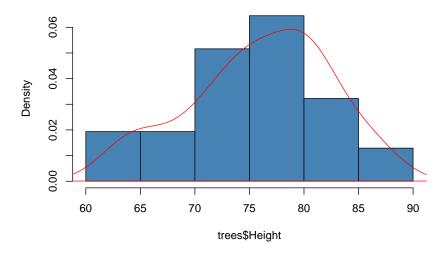


Figure 4.22: Density plot dan histogram

```
qqnorm(trees$Volume)
qqline(trees$Volume, col="red")
```

## 4.9 Dot Chart

Fungsi dotchart() pada R digunakan untuk membuat dot chart. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### Note:

- x: vektor atau matriks numerik.
- labels: vektor label untuk tiap titik.
- groups: grouping variabel yang mengindikasikan bagaimana  $\mathbf{x}$  dikelompokkan.
- gcolor: warna yang digunakan pada label grup dan nilai observasi.
- color: warna yang digunakan untuk titik dan label.

Pada contoh berikut disajikan cara membuat dot chart pada dataset mtcars untuk melihat mobil yang paling hemat bahan bakar berdasarkan variabel mpg dan jumlah silinder (cyl). Berikut sintaks yang digunakan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.24:

```
# mengurutkan dataset mtcars berdasarkan variabel mpg
mtcars <- mtcars[order(mtcars$mpg), ]

# mengubah variabel cyl menjadi factor
grps <- as.factor(mtcars$cyl)</pre>
```

#### Normal Q-Q Plot

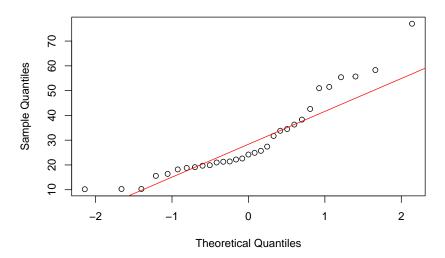


Figure 4.23: QQ plot

## 4.10 Kustomisasi Parameter Grafik

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan cara untuk kustomisasi parameter grafik seperti:

- a. menambahkan judul, legend, teks, axis, dan garis.
- b. mengubah skala axis, simbol plot, jenis garis, dan warna.

#### 4.10.1 Menambahkan Judul

Pada grafik di R, kita dapat menambahkan judul dengan dua cara, yaitu: pada plot melalui parameter dan melalui fungsi plot(). Kedua cara tersebut tidak berbeda satu sama lain pada parameter input.

Untuk menambahkan judul pada plot secara langsung, kita dapat menggunakan argumen tambahan sebagai berikut:

- a. main: teks untuk judul.
- b. xlab: teks untuk keterangan axis X.
- c. ylab: teks untuk keterangan axis y.

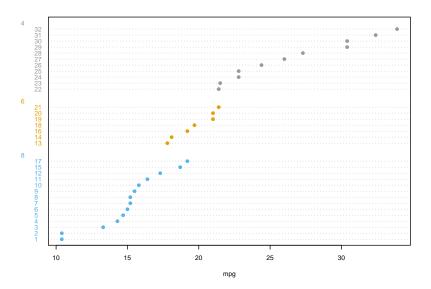


Figure 4.24: Dot chart

d. sub: teks untuk sub-judul.

Berikut contoh sintaks penerapan masing-masing argumen tersebut beserta dengan output yang dihasilkan pada Gambar 4.25:

kita juga dapat melakukan kustomisasi pada warna, font style, dan ukuran font judul. Untuk melakukan kustomisasi pada warna pada judul, kita dapat menambahkan argumen sebagai berikut:

- a. col.main: warna untuk judul.
- b. col.lab: warna untuk keterangan axis.
- c. col.sub: warna untuk sub-judul

Untuk kustomisasi font judul, kita dapat menambahkan argumen berikut:

- a. font.main: font style untuk judul.
- b. **font.lab**: font style untuk keterangan axis.
- c. **font.sub**: font style untuk sub-judul.

## Note:

Nilai yang dapat dimasukkan antara lain:

- 1: untuk teks normal.
- 2: untuk teks cetak tebal.
- 3: untuk teks cetak miring.

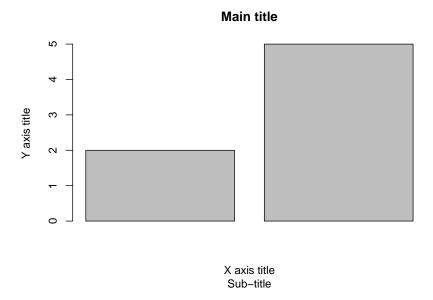


Figure 4.25: Menambahkan Judul

- 4: untuk teks cetak tebal dan miring.
- 5: untuk font simbol.

Sedangkan untuk ukuran font, kita dapat menambahkan variabel berikut:

- a. cex.main: ukuran teks judul.
- b. cex.lab: ukuran teks keterangan axis.
- c. **cex.sub**: ukuran teks sub-judul.

Berikut sintaks penerapan seluruh argumen tersebut beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.26:

```
# menambahkan judul
barplot(c(2,5),
        # menambahkan judul
        main="Main title",
        xlab="X axis title",
        ylab="Y axis title",
        sub="Sub-title",
        # kustomisasi warna font
        col.main="red",
        col.lab="blue",
        col.sub="black",
        # kustomisasi font style
        font.main=4,
        font.lab=4,
        font.sub=4,
        # kustomisasi ukuran font
        cex.main=2,
        cex.lab=1.7,
        cex.sub=1.2)
```

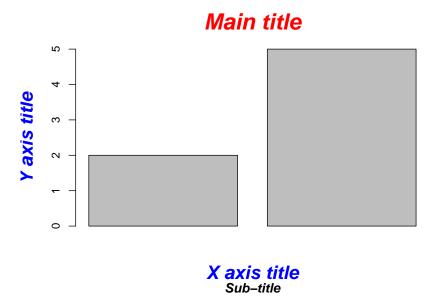


Figure 4.26: Menambahkan Judul (2)

Kita telah belajar bagaimana menambahkan judul langsung pada fungsi plot. Selain cara tersebut, telah penulis jelaskan bahwa kita dapat menambahkan judul melalui fungsi title(). argumen yang dimasukkan pada dasarnya tidak berbeda dengan ketika kita menambahkan judul secara langsung pada plot. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.27:

```
# menambahkan judul
barplot(c(2,5,8))
# menambahkan judul
title(main="Main title",
      xlab="X axis title",
      ylab="Y axis title",
      sub="Sub-title",
      # kustomisasi warna font
      col.main="red",
      col.lab="blue",
      col.sub="black",
      # kustomisasi font style
      font.main=4,
      font.lab=4,
      font.sub=4,
      # kustomisasi ukuran font
      cex.main=2,
      cex.lab=1.7
      cex.sub=1.2)
```

## 4.10.2 Menambahkan Legend

Fungsi legend() pada R dapat digunakan untuk menambahkan legend pada grafik. Format sederhananya adalah sebagai berikut:

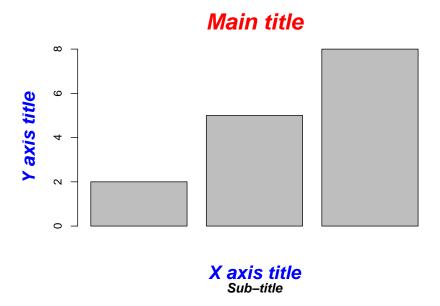


Figure 4.27: Menambahkan Judul (3)

```
legend(x, y=NULL, legend, fill, col, bg)
```

#### Note:

- x dan y: koordinat yang digunakan untuk posisi legend.
- legend: teks pada legend
- fill: warna yang digunakan untuk mengisi box disamping teks legend.
- col: warna garis dan titik disamping teks legend.
- bg: warna latar belakang legend box.

Berikut adalah contoh sintaks dan ouput penerapan argumen disajikan pada Gambar 4.28:

Kita dapat menambahkan judul, merubah font, dan merubah warna backgroud pada legend. Argumen yang ditambahkan pada legend adalah sebagai berikut:

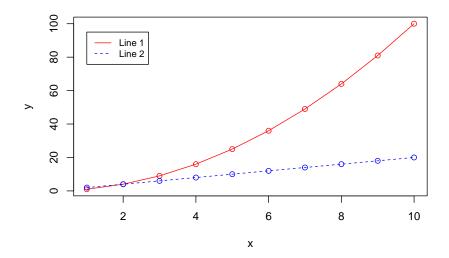


Figure 4.28: Menambahkan legend

- a. title: Judul legend
- b. **text.font**: integer yang menunjukkan *font style* pada teks legend. Nilai yang dapat dimasukkan adalah sebagai berikut:
  - 1: normal
  - 2: cetak tebal
  - 3: cetak miring
  - 4: cetak tebal dan miring.
- c. **bg**: warna background legend box.

Berikut adalah penerapan sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.29:

Kita dapat melakukan kustomisasi pada border dari legend melalui argumen box.lty=(jenis garis), box.lwd=(ukuran garis), dan box.col=(warna box). Berikut adalah penerapan argumen tersebut beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.30:

```
# membuat line plot
plot(x,y, type="o", col="red", lty=1)
# menambahkan line plot
```

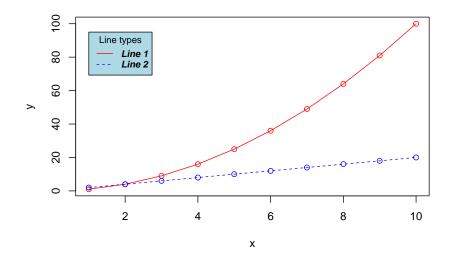


Figure 4.29: Menambahkan legend (2)

Selain menggunakan koordinat, kita juga dapat melakukan kustomisasi posisi legend menggunakan keyword seperti: bottomright","bottom","bottomleft","left","topleft","top","topright","right" and "center". Sejumlah kustomisasi legend berdasarkan keyword disajikan pada Gambar 4.31:

```
# plot
plot(x,y, type = "n")
# posisi kiri atas, inset =0.05
legend("topleft",
  legend = (x,y),
  title = "topleft, inset = .05",
  inset = 0.05)
# posisi atas
legend("top",
       legend = (x,y),
       title = "top")
# posisi kanan atas inset = .02
legend("topright",
       legend = (x,y),
       title = "topright, inset = .02",
       inset = 0.02)
# posisi kiri
legend("left",
```

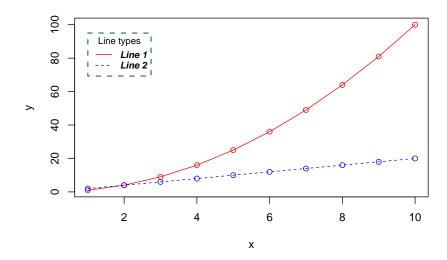


Figure 4.30: Menambahkan legend (3)

```
legend = (x,y),
       title = "left")
# posisi tengah
legend("center",
      legend = (x,y),
      title = "center")
# posisi kanan
legend("right",
      legend = (x,y),
      title = "right")
# posisi kiri bawah
legend("bottomleft",
      legend = (x,y),
      title = "bottomleft")
# posisi bawah
legend("bottom",
      legend = (x,y),
       title = "bottom")
# posisi kanan bawah
legend("bottomright",
      legend = (x,y),
       title = "bottomright")
```

#### 4.10.3 Menambahkan Teks Pada Grafik

Teks pada grafik dapat kita tambahkan baik sebagai keterangan yang menunjukkan label suatu observasi, keterangan tambahan disekitar bingkai grafik, maupun sebuah persamaan yang ada pada bidang grafik. Untuk menambahkannya kita dapat menggunakan dua buah fungsi yaitu: text() dan mtext().

FUngsi text() berguna untuk menambahkan teks di dalam bidang grafik seperti label titik observasi dan

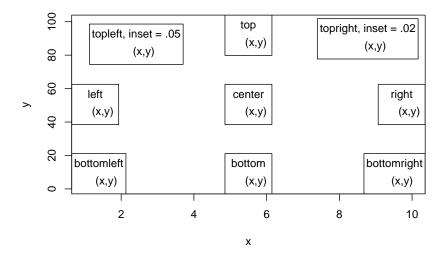


Figure 4.31: Kustomisasi posisi legend

persamaan di dalam bidang grafik. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
text(x, y, labels)
```

#### Note:

- x dan y: vektor numerik yang menunjukkan koordinat posisi teks.
- labels: vektor karakter yang menunjukkan teks yang hendak ditulis.

Berikut adalah contoh sintaks untuk memberi label pada sejumlah data yang memiliki kriteria yang kita inginkan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.32:

Sedangkan sintaks berikut adalah contoh bagaimana menambahkan persamaan kedalam bidang grafik dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.33:

```
plot(1:10, 1:10, main="text(...) examples\n~~~~~")
```

## Milage vs. Car Weight

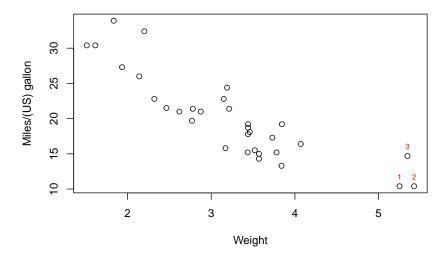


Figure 4.32: Menambahkan teks

```
text(4, 9, expression(hat(beta) == (X^t * X)^{-1} * X^t * y))
text(7, 4, expression(bar(x) == sum(frac(x[i], n), i==1, n)))
```

Fungsi mtext() berguna untuk menambahkan teks pada frame sekitar bidang grafik. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
mtext(text, side=3)
```

#### Note:

- text: teks yang akan ditulis.
- side: integer yang menunjukkan lokasi teks yang akan ditulis. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain:
- 1: bawah
- **2**: kiri
- **3**: atas
- 4: kanan.

Berikut adalah contoh penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.34:

## 4.10.4 Menambahkan Garis Pada Plot

Fungsi abline() dapat digunakan untuk menamabahkan garis pada plot. Garis yang ditambahkan dapat berupa garis vertikal, horizontal, maupun garis regresi. Format yang digunakan adalah sebagi berikut:

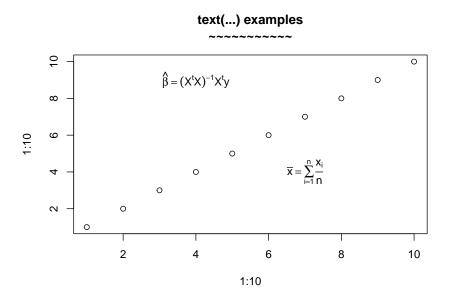


Figure 4.33: Menambahkan teks $\left(2\right)$ 

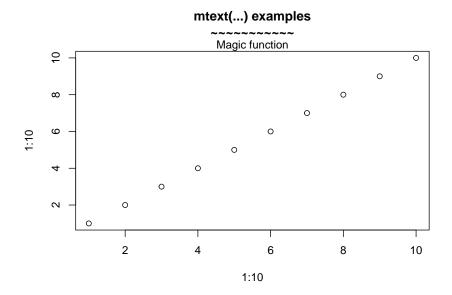


Figure 4.34: Menambahkan teks (3)

## Milage vs. Car Weight

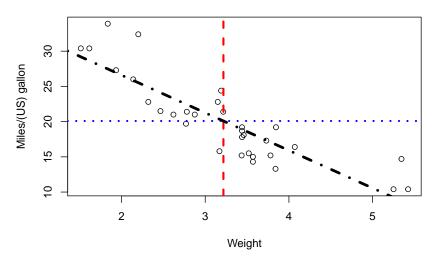


Figure 4.35: Menambahkan garis

```
abline(v=y)
```

Berikut adalah contoh sintaks bagaimana menambahkan garis pada sebuah plot dan output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.35:

## 4.10.5 Merubah Simbol plot dan Jenis Garis

Simbol plot (jenis titik) dapat diubah dengan menambahkan argumen pch= pada plot. Nilai yang dimasukkan pada argumen tersebut adalah integer dengan kemungkinan nilai sebagai berikut:

- pch = 0, square
- pch = 1,circle (default)
- pch = 2,triangle point up
- pch = 3,plus
- pch = 4, cross
- pch = 5, diamond

```
• pch = 6,triangle point down
• pch = 7, square cross
• pch = 8, star
• pch = 9,diamond plus
• pch = 10, circle plus
• pch = 11,triangles up and down
• pch = 12, square plus
• pch = 13, circle cross
• pch = 14, square and triangle down
• pch = 15, filled square
• pch = 16, filled circle
• pch = 17, filled triangle point-up
• pch = 18, filled diamond
• pch = 19, solid circle
• pch = 20, bullet (smaller circle)
• pch = 21, filled circle blue
• pch = 22, filled square blue
• pch = 23, filled diamond blue
• pch = 24, filled triangle point-up blue
• pch = 25, filled triangle point down blue
```

Untuk lebih memahami bentuk simbol tersebut, penulis akan menyajikan sintaks yang menampilkan seluruh simbol tersebut pada satu grafik. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.36:

Pada R kita juga dapat mengatur jenis garis yang akan ditampilkan pada plot dengan menambahkan argumen lty= (line type) pada fungsi plot. Nilai yang dapat dimasukkan adalah nilai integer. Keterangan masingmasing nilai tersebut adalah sebagai berikut:

```
    lty = 0, blank
    lty = 1, solid (default)
    lty = 2, dashed
    lty = 3, dotted
    lty = 4, dotdash
    lty = 5, longdash
    lty = 6, twodash
```

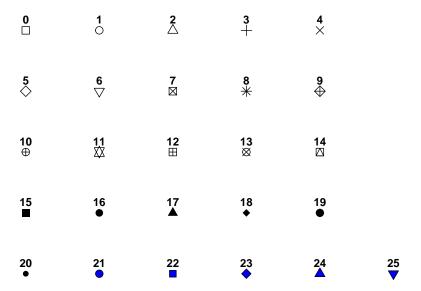


Figure 4.36: Symbol plot

Untuk lebih memahaminya, pada sintaks berikut disajikan plot seluruh jenis garis tersebut beserta output yang dihasilkannya pada Gambar 4.37:

## 4.10.6 Mengatur Axis Plot

Kita dapat melakukan pengaturan lebih jauh terhadap axis, seperti: menambahkan axis tambahan pada atas dan bawah frame, mengubah rentang nilai axis, serta kustomisasi *tick mark* pada nilai axis. Hal ini diperlukan karena fungsi grafik dasar R tidak dapat mengatur axis secara otomatis saat plot baru ditambahkan pada plot pertama dan rentang nilai plot baru lebih besar dibanding plot pertama, sehingga sebagian nilai plot baru tidak ditampilkan pada hasil akhir.

Untuk menambahkan axis pada R kita dapat menambahkan fungsi axis() setelah plot dilakukan. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
axis(side, at=NULL, labels=TRUE)
```

Note:



Figure 4.37: Line type

- side: nilai integer yang mengidikasikan posisi axix yang hendak ditambahkan. Nilai yang dapat dimasukkan adalah sebagai berikut:
  - − 1: bawah
  - − 2: kiri
  - **3**: atas
  - 4: kanan.
- ${\bf at}$ : titik dimana tick-markhendak digambarkan. Nilai yang dapat dimasukkan sama dengan side
- labels: Teks label *tick-mark*. Dapat juga secara logis menentukan apakah anotasi harus dibuat pada *tick mark*.

Berikut contoh sintaks penerapan fungsi tersebut dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.38:

Kita dapat mengubah rentang nilai pada axis menggunakan fungsi xlim() dan ylim() yang menyatakan vektor nilai masimum dan minimum rentang. Selain itu kita dapat juga melakukan tranformasi baik pada sumbu x dan sumbu y. Berikut adalah argumen yang dapat ditambahkan pada fungsi grafik:

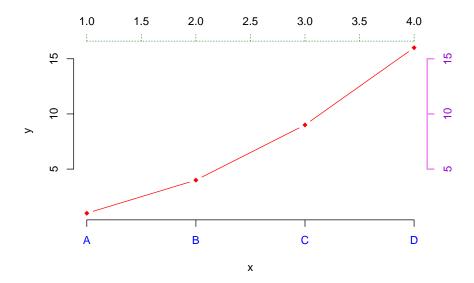


Figure 4.38: Menambahkan axis

- xlim: limit nilai sumbu x dengan format: xlim(min, max).
- ylim: limit nilai sumbu x dengan format: ylim(min, max).

Untuk transformasi skala log, kita dapat menambahkan argumen berikut:

- log="x": transformasi log sumbu x.
- log="y": transformasi log sumbu y.
- $\log$ ="xy": transformasi log sumbu x dan y.

Berikut adalah contoh sintaks penerapan argumen tersebut beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.39:

```
# membagi jendela grafik menjadi 1 baris dan 3 kolom
par(mfrow=c(1,3))

# membuat vektor numerik
x<-c(1:10); y<-x*x

# simple plot
plot(x, y)

# plot dengan pengaturan rentang skala
plot(x, y, xlim=c(1,15), ylim=c(1,150))

# plot dengan transformasi skala log
plot(x, y, log="y")</pre>
```

Kita dapat melakukan kustomisasi pada *tick mark*. Kustomisasi yang dapat dilakukan adalah merubah warna, *font style*, ukuran font, orientasi, serta menyembunyikan *tick mark*.

Argumen yang ditambahkan adalah sebagai berikut:

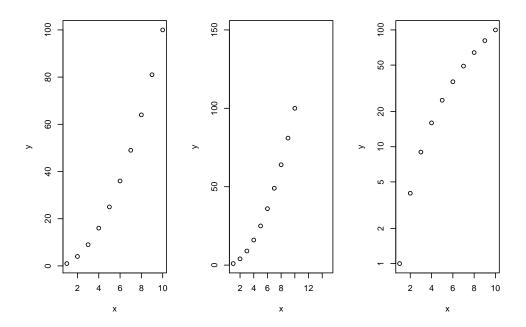


Figure 4.39: Mengubah rentang dan skala axis

- col.axis: warna tick mark.
- font.axis: integer yang menunjukkan font style. Sama dengan pengaturan judul.
- cex.axis: pengaturan ukuran tick mark.
- las: mengatur orientasi tick mark. Nilai yang dapat dimasukkan adalah sebagai berikut:
- 0: paralel terhadap posisi axis (default)
- 1: selalu horizontal
- 2: selalu perpendikular dengan posisi axis
- 3: selalu vertikal
- xaxt dan yaxt: karakter untuk menunjukkan apakah axis akan ditampilkan atau tidak. nilai dapat berupa "n"(sembunyika) dan "s"(tampilkan).

Berikut adalah contoh penerapan argumen tersebut beserta output pada Gambar 4.40:

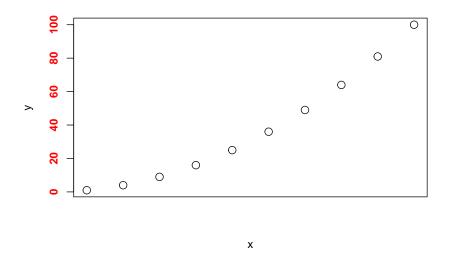


Figure 4.40: Kustomisasi tick mark

```
cex=1.5,
# orientasi
las=3,
# sembunyikan sumbu x
xaxt="n")
```

## 4.10.7 Mengatur Warna

Pada fungsi dasar R, warna dapat diatur dengan mengetikkan nama warna maupun kode hexadesimal. Selain itu kita juga dapat menamambahkan warna lain melalui library lain yang tidak dijelaskan pada chapter ini.

Untuk penggunaan warna hexadesima kita perlu mengetikkan "#" yang diukuti oleh 6 kode warna. Untuk memperlajari kode-kode dan warna yang dihasilkan, silahkan pembaca mengunjungi situs http://www.visibone.com/.

Pada sintaks berikut disajikan visualisasi nama-nama warna bawaan yang ada pada R. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.41:



Figure 4.41: Nama warna

## 4.11 Alternatif Library Dasar Lain

Kita juga dapat melakukan visualisasi menggunakan library lain yang memiliki tampilan mirip dengan fungsi visualisasi dasar R. Bedanya adalah library-library ini memberikan fungsi tambahan sehingga visualisasi yang dihasilkan menjadi lebih praktis.

## 4.11.1 Scatterplot Menggunakan Library car

Library car menyediakan alternatif lain visualisasi menggunakan scatterplot. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.42:

```
# memasang paket
# install.packages("car")

# memuat paket
library(car)

# plot
scatterplot(Volume~Height, data=trees)
```

Pada grafik tersebut terkandung beberapa elemen penting, yaitu:

- titik observasi
- garis regresi (garis lurus)
- non-parametric regression smooth (dashed line)
- garis smoothed conditional (point dashed line)
- box plot masing-masing variabel.

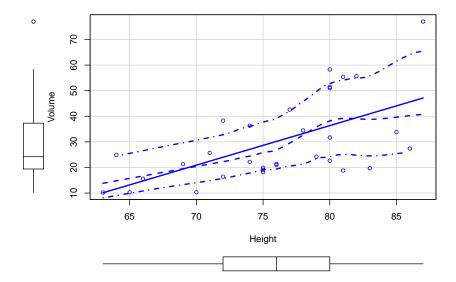


Figure 4.42: Enhanced scatterplot

## 4.11.2 Matriks Scatterplot Menggunakan Library psych

FUngsi pairs.panels() pada library psych dapat digunakan untuk membuat matriks scatterplot. Grafik yang dihasilkan juga lebih ringkas dan menampilkan fungsional lain pada bagian diagonal lain berupa histogram dan density plot yang dapat menunjukkan distribusi dari variabel yang ada. Selain itu pada fungsionalitas grafik juga dapat ditingkatkan dengan penambahan nilai korelasi antar variabel yang secara default ditambahkan pada panel atas. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.43:

## 4.11.3 Box Plot Menggunakan Library gplots

Fungsi boxplot2() pada paket gplots memberikan fungsionalitas lebih dibandingkan box plot yang dihasilkan dari fungsi dasar R. Plot yang dihasilkan akan menampilkan jumlah observasi pada tiap box. Berikut adalah contoh sintask penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.44:

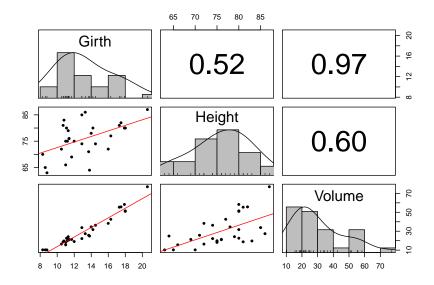


Figure 4.43: Enhanced scatterplot matrices

```
# memasang paket
# install.packages("gplots")

# memuat paket
library(gplots)

# plot
boxplot2(len ~ dose, data = ToothGrowth)
```

## 4.11.4 QQ Plot Menggunakan Library car

Fungsi qqPlot() pada library car dapat pula digunakan untuk membuat qq plot. Kelebihannya adalah qqplot yang dihasilkan akan dilengkapi dengan garis referensi yang memudahkan dalam membaca apakah data masih dalam rentang distribusi normal atau tidak. Selain itu, untuk membuatnya juga hanya diperlukan satu perintah saja. Hal ini tentu berbeda ketika kita menggunakan fungsi dasar R. Berikut adalah contoh sintask penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.45:

```
# memasang paket
# install.packages("car")

# memuat paket
library(car)

# plot
qqPlot(trees$Height)
```

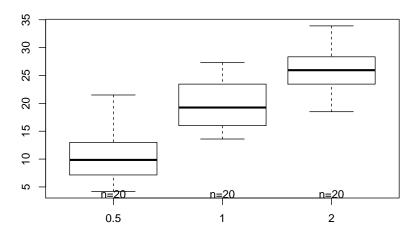


Figure 4.44: Enhanced box plot

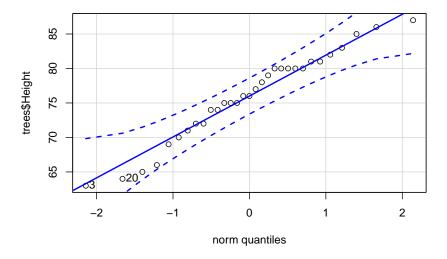


Figure 4.45: Enhanced qq plot

4.12. REFERENSI 145

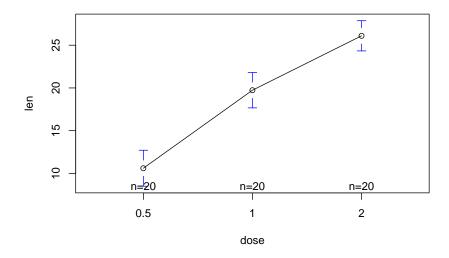


Figure 4.46: Plot group means

### 4.11.5 Plot Group Means Menggunakan Library gplots

Plot ini akan sering kita gunakan saat melakukan analisis statistik menggunakan anova baik anova satu arah maupun dua arah. Plot ini berguna untuk melihat adanya interaksi antar faktor saat melakukan analisis anova dua arah. Berikut adalah contoh sintask penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.46:

```
# memasang paket
# install.packages("gplots")

# memuat paket
library(gplots)

# plot
plotmeans(len ~ dose, data = ToothGrowth)
```

### 4.12 Referensi

- 1. Maindonald, J.H. 2008. Using R for Data Analysis and Graphics Introduction, Code and Commentary. Centre for Mathematics and Its Applications Australian National University.
- 2. Scherber, C. 2007. An introduction to statistical data analysis using R. R\_Manual Goettingen.
- 3. Venables, W.N. Smith D.M. and R Core Team. 2018. An Introduction to R. R Manuals.
- 4. STHDA. R Base Graphs. http://www.sthda.com/english/wiki/r-base-graphs

# Chapter 5

# Visualisasi Data Menggunakan GGPLOT

Library ggplot2 merupakan implementasi dari *The Grammar of Graphics* yang ditulis oleh **Leland Wilkinson**. ggplot2 merupakan library yang dikembangkan oleh **Hadley Wicham** ketika ia sedang menempuh kuliah di **Lowa State Universuty** dan masih dikembangkan hingga sekarang.

ggplot2 merupakan paket visualisasi yang powerfull. Kita dapat menggunakannya bersamaan dengan *piping* operator yang disediakan oleh paket dplyr sehingga menambah kemudahan kita dalam melakukan analisis data.

Grafik ggplot2 terdiri dari sejumlah komponen kunci. Berikut adalah sejumlah komponen kunci yang membentuk grafik ggplot2.

- data frame: menyimpan semua data yang akan ditampilkan di plot.
- aesthetic mapping: menggambarkan bagaimana data dipetakan ke warna, ukuran, bentuk, lokasi. Dalam plot diberikan pada fungsi aes()
- **geoms**: objek geometris seperti titik, garis, bentuk.
- facets: menjelaskan bagaimana plot bersyarat / panel harus dibangun.
- stats: transformasi statistik seperti binning, quantiles, smoothing.
- scales: skala apa yang digunakan oleh aesthetic map (contoh: pria = merah, wanita = biru).
- coordinate system: menggambarkan sistem di mana lokasi geom akan digambarkan.

Sebelum kita mulai memcoba melakukan visualisasi data menggunakan ggplot2, kita perlu menginstall dan memuat terlebih dahulu library ggplot2. Berikut adalah sintaks yang digunakan untuk menginstall dan memuat paket ggplot2:

```
# memasang paket
# install.packages('ggplot2')

# memuat paket
library(ggplot2)
```

Dataset yang akan kita gunakan adalah dataset gapminder. Dataset ini berisi data demografi penduduk dari berbagai negara dan benua. Untuk dapat menggunakannya kita perlu menginstall dan memuatnya terlebih dahulu. Berikut adalah sintaks untuk menginstall dan memuat dataset tersebut:

```
# memasang paket
# install.packages("qapminder")
# memuat paket
library(gapminder)
# memuat paket dplyr dan tibble
library(dplyr)
library(tibble)
# melihat struktur dataset
glimpse(gapminder)
## Observations: 1,704
## Variables: 6
                                                            <fct> Afghanistan, Afghanistan, Afghan...
## $ country
## $ continent <fct> Asia, Asi
## $ year
                                                            <int> 1952, 1957, 1962, 1967, 1972, 19...
## $ lifeExp
                                                            <dbl> 28.80, 30.33, 32.00, 34.02, 36.0...
## $ pop
                                                            <int> 8425333, 9240934, 10267083, 1153...
## $ gdpPercap <dbl> 779.4, 820.9, 853.1, 836.2, 740....
# melihat variabel year
unique(gapminder$year)
## [1] 1952 1957 1962 1967 1972 1977 1982 1987 1992 1997
```

Dataset gapminder memiliki 6 variabel dan 1704 observasi. 20 observasi pertama dataset gapminder dapat dilihat pada Tabel 5.1

# 5.1 Scatterplot

## [11] 2002 2007

Scatterplot dapat dibuat pada ggplot2 menggunakan fungsi geom\_point(). Format sederhananya dituliskan sebagai berikut:

```
ggplot(data, aes(...))+
geom_point(size, color, shape)
```

Berikut adalah contoh sederhana scatterplot variabel lifeExp terhadap variabel gdpPercap. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.1:

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
geom_point()
```

Kita dapat mengubah warna, jenis, dan ukuran titik pada scatterplot. Pengubahan warna dan jenis titik berguna untuk menunjukkan grup data pada grafik. Sedangkan perubahan ukuran titik sangat berguna untuk menunjukkan nilai variabel lain khususnya variabel kontinyu pada sebuah titik. Berikut adalah contoh penerapannya. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.2 sampai dengan Gambar 5.4:

5.1. SCATTERPLOT 149

Table 5.1: 20 observasi pertama dataset gapminder					
country	continent	year	lifeExp	pop	gdpPercap
Afghanistan	Asia	1952	28.80	8425333	779.4
Afghanistan	Asia	1957	30.33	9240934	820.9
Afghanistan	Asia	1962	32.00	10267083	853.1
Afghanistan	Asia	1967	34.02	11537966	836.2
Afghanistan	Asia	1972	36.09	13079460	740.0
Afghanistan	Asia	1977	38.44	14880372	786.1
Afghanistan	Asia	1982	39.85	12881816	978.0
Afghanistan	Asia	1987	40.82	13867957	852.4
Afghanistan	Asia	1992	41.67	16317921	649.3
Afghanistan	Asia	1997	41.76	22227415	635.3
Afghanistan	Asia	2002	42.13	25268405	726.7
Afghanistan	Asia	2007	43.83	31889923	974.6
Albania	Europe	1952	55.23	1282697	1601.1
Albania	Europe	1957	59.28	1476505	1942.3
Albania	Europe	1962	64.82	1728137	2312.9
Albania	Europe	1967	66.22	1984060	2760.2
Albania	Europe	1972	67.69	2263554	3313.4
Albania	Europe	1977	68.93	2509048	3533.0
Albania	Europe	1982	70.42	2780097	3630.9
Albania	Europe	1987	72.00	3075321	3738.9

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap,lifeExp, color=continent))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()
```

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap,lifeExp, shape=continent))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()
```

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap,lifeExp,
                      size=pop, color=continent))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()
```

Untuk menujukkan asosiasi antara dua variabel kontinyu kita juga dapat menambahkan garis regresi dan confidence interval garis regresinya. Fungsi yang digunakan adalah geom\_smooth(). Secara default fungsi tersebut akan membuat garis loess regression pada grafik. Agar dapat membuat garis regresi linier kita perlu menambahkan argumen method="lm". Selain itu, jika kita tidak ingin menampilkan garis confidence interval kita dapat menambahkan argumen se=FALSE. Format sederhananya disajikan pada sintaks berikut:

```
geom_smooth(method="auto", se=TRUE, fullrange=FALSE, level=0.95)
```

Note:

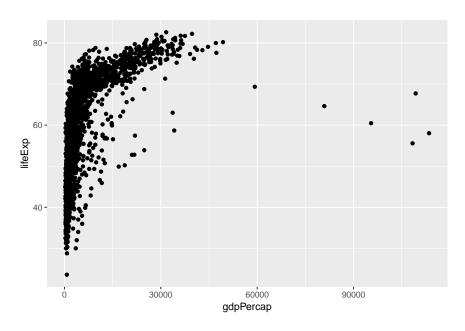


Figure 5.1: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap

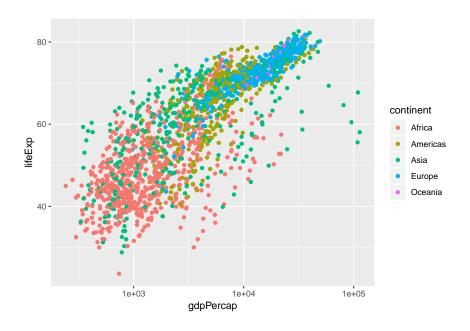


Figure 5.2: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (1)

5.1. SCATTERPLOT 151

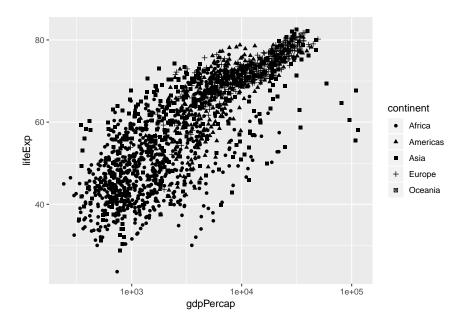


Figure 5.3: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (2)

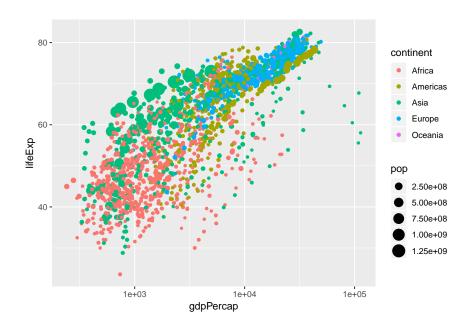


Figure 5.4: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dan populasi tiap negara dan benua

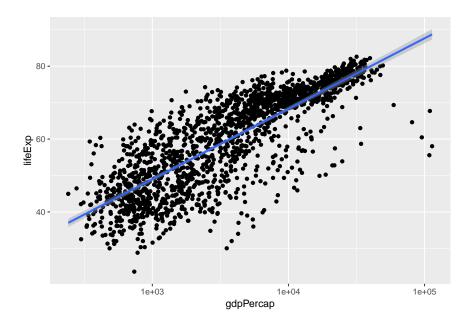


Figure 5.5: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dengan garis penghalusan regresi linier

- method: metode penghalusan yang digunakan. Nilai yang dapat dimasukkan adalah lm, glm, gam, loess, rlm.
- method="loess": merupakan nilai default pada fungsi dan menghasilkan metode penghalusan loess regression.
- method="lm": menghasilkan metode penghalusan regresi linier. Kita juga dapat melakukan spesifikasi terhadap fungsi persamaan regresi yang digunakan dengan menambahkan argumen formula=y~x....
- se: nilai logis. Jika TRUE garis confidence interval akan ditampilkan sepanjang garis penghalusan.
- fullrange: nilai logis. Jika TRUE kecocokan mencakup seluruh plot.
- level: level confidence interal yang digunakan. Secara default bernilai 0.95.

Berikut adalah contoh sintaks penerapan pada variabel gdpPercap dan lifeExp. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.5:

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap,lifeExp))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()+
  # menambahkan smoothing method
  geom_smooth(method="lm", level=0.99)
```

### 5.2 Box Plot dan Violin Plot

Box plot merupakan visualisasi yang powerful dalam menggambarkan distribusi data, melihat adanya outlier, serta membandingkan distribusi antar data. Format visualisasi dapat dituliskan sebagai berikut:

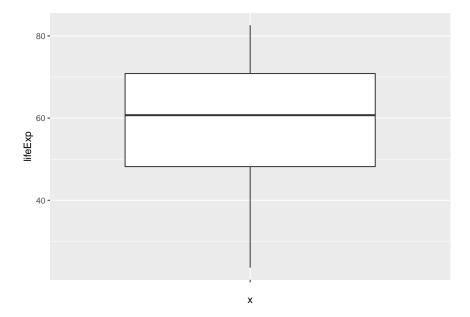


Figure 5.6: Box plot variabel lifeExp

#### Note:

- outlier.colour, outlier.shape, outlier.size: Warna, bentuk dan ukuran untuk titik-titik outlier.
- notch: nilai logis. Jika TRUE, buat notched box plot. Notch menunjukkan confidence interval di sekitar median yang biasanya didasarkan pada median  $\pm 1,58 \cdot \frac{(IQR)}{\sqrt{(n)}}$ . Notch digunakan untuk membandingkan kelompok; jika takik dua kotak tidak tumpang tindih, ini adalah bukti kuat bahwa median berbeda.

Berikut merupakan contoh visualisasi variabel lifeExp pada dataset gapminder. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.6:

```
ggplot(gapminder, aes("", lifeExp))+
geom_boxplot()
```

Kita dapat melakukan visualisasi bagi setiap kelompok data. Pada sintaks berikut visualisasi dilakukan untuk variabel lifeExp pada tiap continent. Pada contoh berikut akan ditampilkan cara menmabahkan titik rata-rata dan warna pada masing-masing grup. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.7:

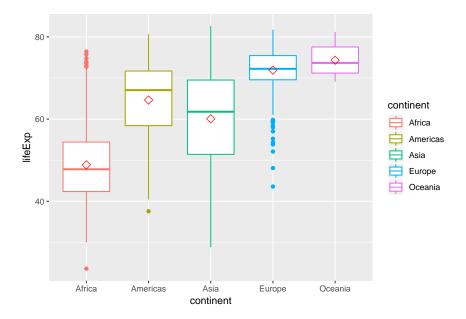


Figure 5.7: Box plot variabel lifeExp pada tiap continent

Misalkan kita ingin mengetahui perubahan distribusi dari variabel lifeExp pada masing-masing continet pada tahun 1952 dan 2007. Untuk melakukannya kita perlu melakukan subset pada dataset gapminder untuk memfilter data pada tahun 1952 dan 2007. Data selanjutnya dilakukan input kedalam fungsi ggplot(). Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.8:

```
gapminder %>%
  filter(year==1952 | year==2007) %>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=factor(year)))+
  geom_boxplot(notch=TRUE)
```

Berdasarkan Gambar 5.8 terlihat bahwa usia harapan hidup pada tiap benua meningkat sejak tahun 1952 sampai 2007. Selain itu, peningkatan tersebut bersifat signifikan yang ditunjukkan dari tidak adanya *notch* yang saling overlap pada masing-masing benua.

Untuk lebih detailnya kita akan coba melakukan visualisasi pada benua Asia untuk melihat perubahan variabel lifeExp. Berikut adalah sintaks yang digunakan dan output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.9:

```
gapminder %>%
  filter(continent=="Asia") %>%
  ggplot(aes(factor(year), lifeExp))+
  geom_boxplot()
```

Violin plot memiliki kesamaan dengan box plot. Perbedaanya terletak pada violin plot tidak hanya menyajikan data titik-titikkuartil data, namun violin plot juga menampilkan kernel probabilitas distibusi data. Fungsi yang digunakan untuk membuatnya adalah geom\_violin().

Pada dataset gapminder kita ingin meisualisasikan distribusi lifeExp pada masing-masing continent. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat visualisasi dasar violin plot. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.10:

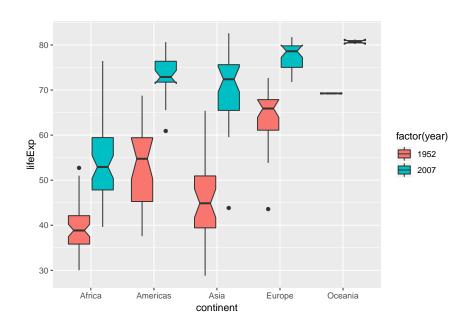


Figure 5.8: Box plot variabel life Exp pada tiap continent (1952 dan 2007)

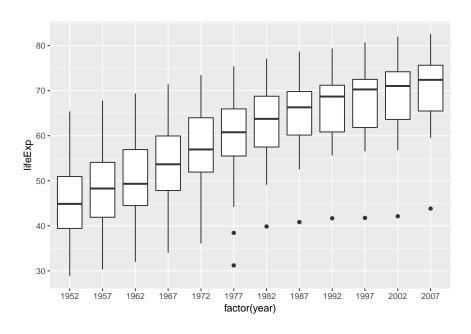


Figure 5.9: Box plot variabel lifeExp Benua Asia

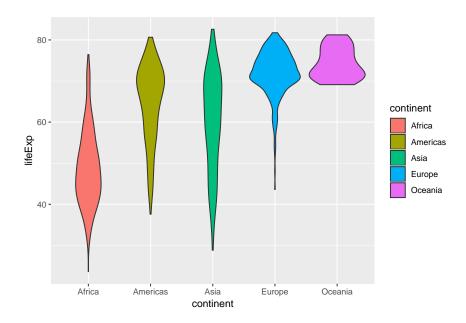


Figure 5.10: Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua

```
gapminder %>%
    ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=continent))+
    # violin plot
    geom_violin()
```

Kita juga dapat melakukan modifikasi terhadap violin plot tersebut seperti penambahan titik kuartil, titik mean dan modifikasi terhadap warna tampilaknnya. COntoh sintaksnya dan output disajikan pada Gambar 5.11:

### 5.3 Bar Plot

Pada ggplot2 bar plot dapat dibuat menggunakan fungsi geom\_bar(). Untuk membuat bar plot, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah membuat tabulasi data variabel terlebih dahulu. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat bar plot dari rata-rata lifeExp pada masing-masing continent. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.12:

5.3. BAR PLOT 157

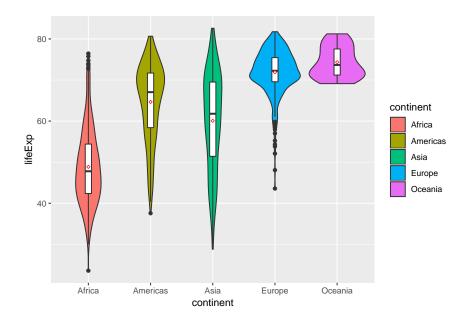


Figure 5.11: Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua (2)

```
gapminder %>%
  # kelompokkan berdasarkan continet
group_by(continent)%>%
  # membuat ringkasan data
summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp))%>%
  # urutkan dari yang terbesar
arrange(desc(mean_lifeExp))%>%
  # plot
ggplot(aes(continent, mean_lifeExp))+
  # membuat bar plot berdasarkan nilai observasi
geom_bar(stat="identity")
```

Kita juga dapat membuat bar plot dengan garis confidence interval. Untuk melakukannya kita perlu terlebih dahulu menghitung standard error dari data. Standard error selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai atas dan bawah dari nilai rata-rata. Berikut adalah contoh visualisasi bar plot dengan confidence interval (Gambar 5.13):

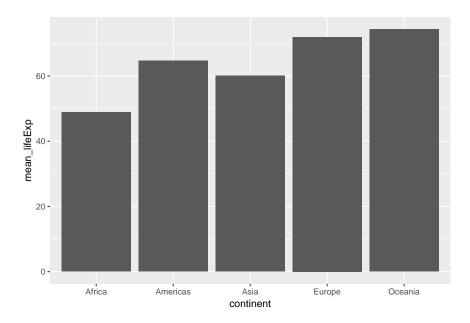


Figure 5.12: Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua

```
ymax=mean_lifeExp+se),
width=0.2)
```

Kita juga dapat melakukannya pada visualisasi data beberapa grup. Berikut adalah contoh sintaks dan output (Gambar 5.14) bar plot dengan beberapa grup:

```
gapminder %>%
  # filter data tahun 1952 dan 2007
 filter(year==1952|year==2007)%>%
  # Ubah year menjadi factor
  mutate(year=as.factor(year))%>%
  # kelompokkan berdasarkan continet
  group_by(continent, year)%>%
  # membuat ringkasan data
  summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp),
            n=n(), sd=sd(lifeExp),
            se=sd/sqrt(n))%>%
  # plot
  ggplot(aes(continent, mean_lifeExp,
             fill=year))+
  # membuat bar plot
  geom_bar(stat="identity",
           position=position_dodge())+
  # menambahkan error bar
  geom_errorbar(aes(ymin=mean_lifeExp-se,
                    ymax=mean_lifeExp+se),
                width=0.2,
                position=position_dodge(0.9))
```

5.3. BAR PLOT 159

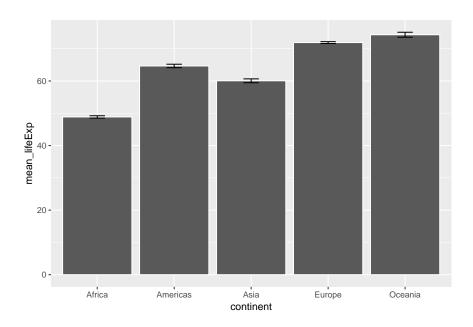


Figure 5.13: Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua dengan confidence interval

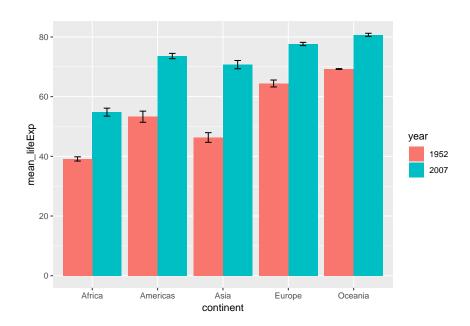


Figure 5.14: Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua (1952 dan 2007) dengan confidence interval

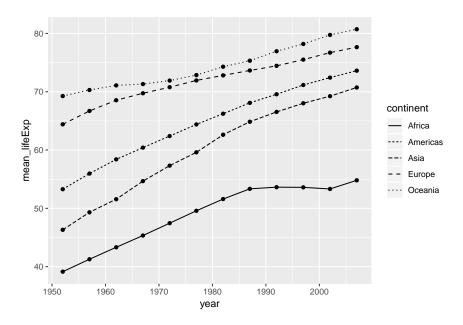


Figure 5.15: Line plot lifeExp masing-masing benua

### 5.4 Line Plot

Line plot dapat digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan pada selang waktu tertentu. Pada ggplot2, line plot dapat dibuat menggunakan fungsi geom\_line(). Berikut adalah contoh sintaks dan grafik (Gambar 5.15) untuk membuat line plot:

Kita juga dapat menambahkan error bar pada line plot. Berikut adalah contoh sintak dan grafik (Gambar 5.16) yang dihasilkan:

5.5. PIE CHART 161

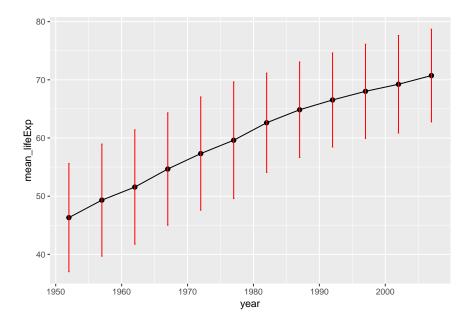


Figure 5.16: Histogram lifeExp

# 5.5 Pie Chart

Pie chart pada ggplot2 dapat dibuat menggunakan fungsi geom\_bar() dan coord\_polar().Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan dan output (Gambar 5.17) yang dihasilkan:

```
total <- sum(gapminder$pop)
gapminder%>%
    # kelompokkan berdasarkan continent
group_by(continent)%>%
    # ringkasan data
summarize(pop=sum(as.numeric(pop)), percent=(pop/total)*100)%>%
ggplot(aes(x="", percent, fill=continent))+
geom_bar(stat="identity")+
coord_polar("y", start=0)
```

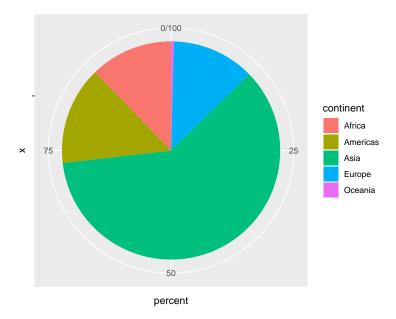


Figure 5.17: Pie chart pop

# 5.6 Histogram dan Desity Plot

Histogram pada ggplot2 dapat dibuat dengan fungsi geom\_histogram(). Berikut adalah sintaks untuk membuat hitogram pada variabel lifeExp. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.18:

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(lifeExp))+
  geom_histogram()
```

Kita dapat membuat grafik histogram berdasarkan grup data. Pada contoh sebelumnya dibuat histogram berdasarkan variabel continent. Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.19:

Density plot dapat dibuat dengan menggunakan fungsi geom\_density(). Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat density plot variabel lifeExp. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.20:

```
gapminder %>%
ggplot(aes(lifeExp))+
geom_density()
```

Kita juga dapat membuat grafik density berdasarkan grup data. Pada contoh sebelumnya dibuat density plot berdasarkan variabel continent. Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.21:

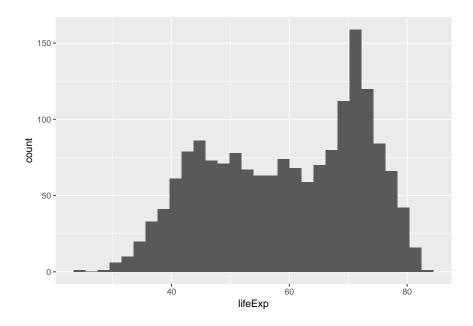


Figure 5.18: Histogram life Exp

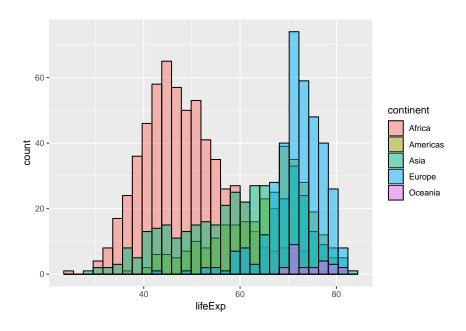


Figure 5.19: Histogram life Exp<br/> berdasarkan benua

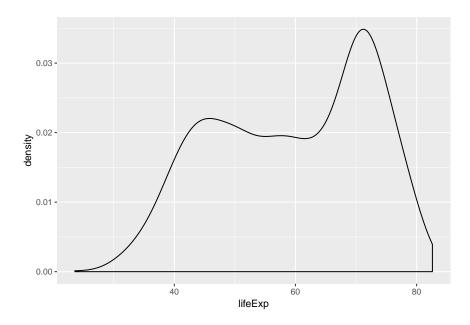


Figure 5.20: Density plot lifeExp

Jika dinginkan kita juga dapat menambahkan density plot pada histogram. Pada Gambar 4.20 ditambahkan density plot sehingga dihasilkan output seperti Gambar 5.22.

# 5.7 QQ Plot

QQ plot pada paket ggplot2 dapat dibuat dengan menggunakan fungsi stat\_qq(). Berikut adalah contoh sintaks untuk melakukannya. Output yang dihasilkan disajikna pada Gambar 5.23.

```
ggplot(gapminder, aes(sample=lifeExp))+
  # qq plot
  stat_qq()+
  # garis referensi
  stat_qq_line()
```

 $5.7. \quad QQ \; PLOT \qquad \qquad 165$ 

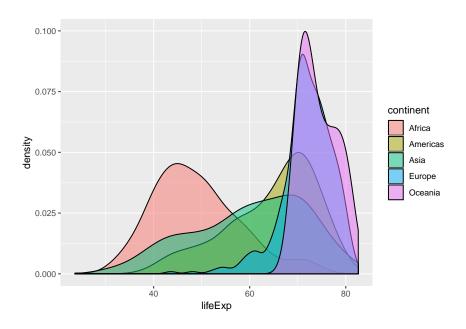


Figure 5.21: Density plot lifeExp berdasarkan benua

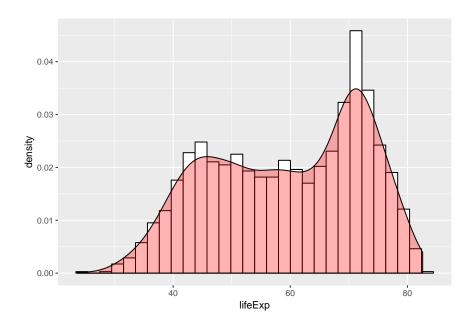


Figure 5.22: histogram dan density plot life Exp

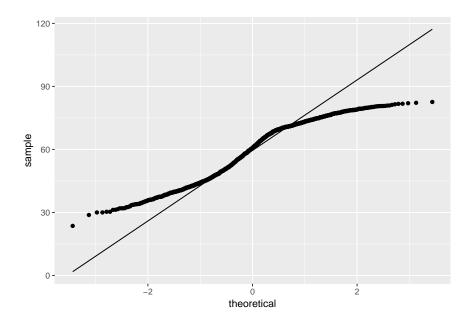


Figure 5.23: QQ plot variabel lifeExp

### 5.8 Dot Plot

Dot plot dapat dibuat menggunakan fungsi geom\_dotplot atau geom\_jitter(). Perbedaan keduanya adalah geom\_jitter() menambahkan *noise* pada plot sehingga mencegah terjadinya *overplotting*. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat dotplot pada multiple group dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.24:

#### ## Warning: Ignoring unknown parameters: size

Kita juga dapat menambahkan plot dari dari plot yang sudah ada seperti box plot atau violin plot. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.25:

5.8. DOT PLOT 167

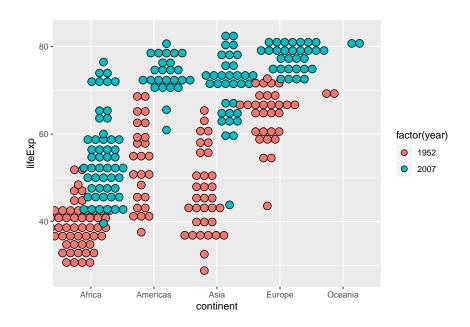


Figure 5.24: Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007)

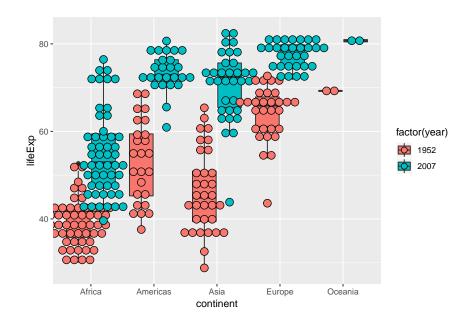


Figure 5.25: Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007) (2)

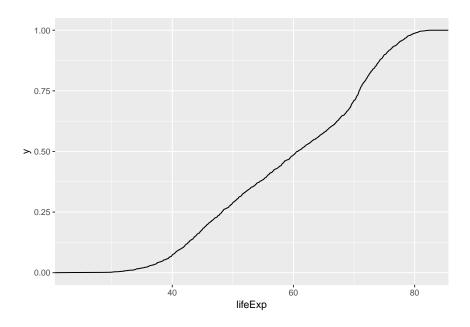


Figure 5.26: ECDF plot variabel lifeExp

### 5.9 ECDF Plot

Empirical Cumulative Density FUnction (ECDF) plot merupakan grafik yang digunakan untuk menggambarkan ditribusi suatu data. Dari grafik ini kita dapat mengetahui faraksi suatu data baik yang terendah maupun yang tertinggi. ECDF pada ggplot2 dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan geom\_line() dan stat\_ecdf(). Jika menggunakan fungsi geom\_line() kita perlu membuat fraksi kumulatif dari variabel yang akan kita plotkan. Sedangkan dengan menggunakan stat\_ecdf(), kita tidak perlu melakukannya karena fungsi tersebut akan secara otomatis memproses data kita. Berikut adalah sintaks dan output (Gambar 5.26) contoh ecdf:

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp))+
stat_ecdf(geom="line")
```

### 5.10 Parameter Grafik

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara mengatur parameter grafik seperti judul grafik, legend, warna, tema, dll. Pengaturan parameter grafik pada <code>ggplot2</code> sebenarnya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan fungsi dasar visualisasi R. Selain itu, kita dapat membuat tampilan grafik kita jauh lebih menarik dengan membuat tema kustom pada grafik kita.

### 5.10.1 Merubah Judul Grafik, Keterangan Axis dan Legend

Untuk merubah judul grafik dan keterangan axis kita dapat melakukannya melalui dua cara. Cara pertama adalah dengan memasukkan mengubahnya satu persatu menggunakan fungsi ggtitle() (judul grafik), xlab() (keterangan sumbu x), dan ylab() (keterangan pada sumbu y). Cara kedua adalah dengan menggunakan fungsi labs() dimana selain dapat mengubah judul grafik dan keterangan axis fungsi tersebut dapat juga digunakan untuk mengubah keterangan legend.

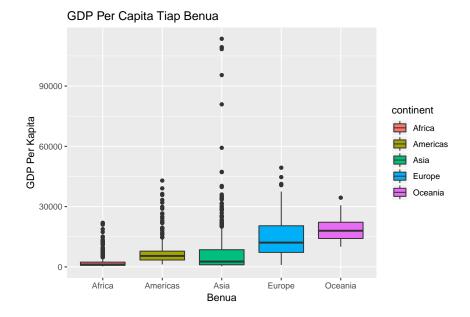


Figure 5.27: Mengubah judul grafik dan keterangan axis

Pada sintaks berikut penulis akan memberikan contoh bagaimana mengubah judul grafik dan keterangan axis menggunakan dua cara tersebut. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.27.

```
# Cara 1
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap, fill=continent))+
    # membuat box plot
    geom_boxplot()+
    # menambahkan judul
    ggtitle("GDP Per Capita Tiap Benua")+
    # mengubah keterangan axis
    xlab("Benua")+
    ylab("GDP Per Kapita")
```

Pada Gambar 5.27 kita belum mengubah keterangan legend. Berikut adalah sintaks untuk mengubah keterangan legend pada grafik tersebut beserta output yang disajikan pada Gambar 5.28.

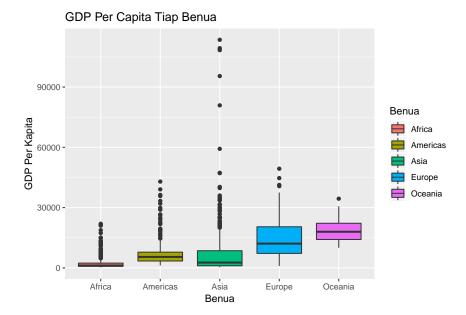


Figure 5.28: Mengubah keterangan legend pada grafik

```
labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
    x="Benua", y="GDP Per Kapita",
    # mengubah keterangan legend
    fill="Benua")
```

Judul, keterangan axis, dan keterangan legend dapat dikustomisasi menggunakan fungsi theme() dan element\_text(). Berikut adalah format yang digunakan:

```
# Judul

<ggplot> + theme(plot.title = element_text(family, face, colour, size))
# keterangan sumbu x

<ggplot> + theme(axis.title.x = element_text(family, face, colour, size))
# keterangan sumbu y

<ggplot> + theme(axis.title.y = element_text(family, face, colour, size))
# keterangan legend

<ggplot> + theme(axis.title.y = element_text(family, face, colour, size))
```

#### Note:

- family: font family.
- face: tampilan font. Nilai yang dapat digunakan antara lain: "plain", "italic", "bold" dan "bold.italic".
- colour: warna teks.size: ukuran teks

Berikut adalah contoh penerapan fungsi tersebut pada grafik Gambar 5.28. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.29.

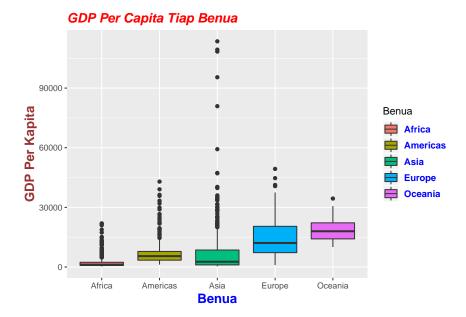


Figure 5.29: Kustomisasi judul grafik dan keterangan axis

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                      # warna box berdasarkan benua
                      fill=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
       x="Benua", y="GDP Per Kapita",
       # mengubah keterangan legend
       fill="Benua")+
  theme(
      plot.title = element_text(color="red", size=14, face="bold.italic"),
      axis.title.x = element_text(color="blue", size=14, face="bold"),
      axis.title.y = element_text(color="#993333", size=14, face="bold"),
      legend.text = element_text(colour="blue", size=10, face="bold")
```

# 5.10.2 Merubah Tampilan dan Posisi Legend

Posisi legend dapat diubah dengan menambahkan argumen legend.position pada fungsi theme(). Posisi legend dapat diubah dengan memasukkan nilai berupa karakter seperti "left", "top", "right", dan "bottom". Selain itu, posisi legend dapat dispesifikasi menggunakan vektor numerik c(x,Y). Nilai x dan y berkisar antara x0 sampai x1. Nilai x2 menandakan posisi legend pada bagian kiri bawah dan x3 menyatakan kiri atas.

Penggunaan karakter dan vektor numerik akan menghasilkan output posisi legend yang berbeda. Jika menggunakan karakter posisi legend akan diubah diluar bidang plot. Sedangkan vektor numerik akan mengubah posisi legend menjadi ada pada bidang plot. Untuk lebih memahaminya berikut disajikan dua

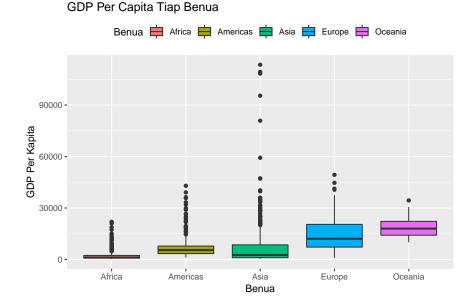


Figure 5.30: Kustomisasi posisi legend berdasarkan karakter

buah gambar. Gambar 5.30 menyajikan pengaturan legend menggunakan karakter, sedangkan Gambar 5.31 menyajikan pengaturan legend menggunakan vektor numerik.

Pada fungsi theme() kita juga dapat merubah backgroud dari legend box menggunakan argumen legend.bacground dan element\_rect. Selain itu kita juga dapat mengubah orientasi dari legend yang

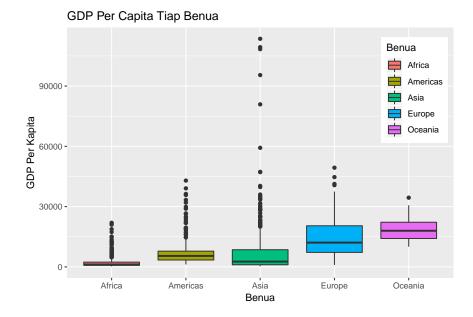


Figure 5.31: Kustomisasi posisi legend berdasarkan vektor numerik

semula vertikal menjadi horizontal dengan menambahkan argumen legend.box. Berikut adalah contoh sintaks penerapannya. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.32.

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                      # warna box berdasarkan benua
                      fill=continent.
                      # warna outline berdasarkan benua
                      color=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
       x="Benua", y="GDP Per Kapita",
       # mengubah keterangan legend
       fill="Benua (fill)",
       color="Benua (outline)")+
  theme(legend.position="bottom",
        # mengubah tampilan legend box
        legend.background = element_rect(fill="lightblue",
                                  size=0.5, linetype="solid",
                                  colour ="darkblue"),
        # mengubah orientasi legend
        legend.box= "horizontal")
```

Kita dapat juga menghilangkan legend baik seluruh legend maupun legend spesifik. Pada Gambar 5.33 dan Gambar 5.34 disajikan contoh cara menghilangkan seluruh legend maupun sebagian legend.

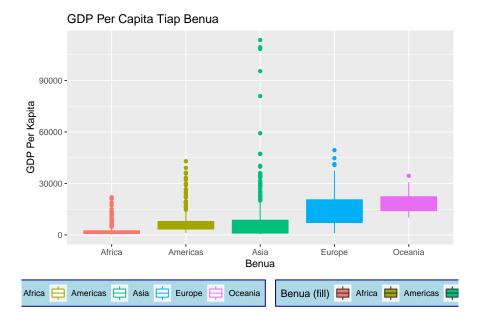


Figure 5.32: Kustomisasi tampilan legend

```
# Menghilangkan seluruh legend
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                      # warna box berdasarkan benua
                      fill=continent,
                      # warna outline berdasarkan benua
                      color=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
       x="Benua", y="GDP Per Kapita",
       # mengubah keterangan legend
       fill="Benua (fill)",
       color="Benua (outline)")+
  theme(legend.position="bottom",
        # mengubah tampilan legend box
        legend.background = element_rect(fill="lightblue",
                                  size=0.5, linetype="solid",
```

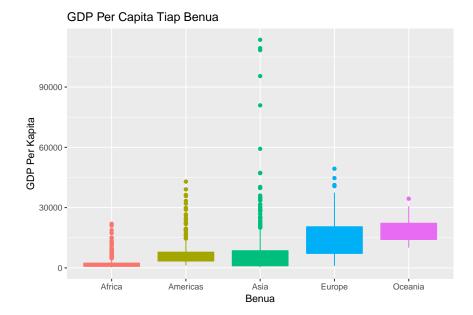


Figure 5.33: Menghilangkan seluruh legend

```
colour ="darkblue"))+
# Menghilangkan legend Benua (outline)
guides(color=FALSE)
```

### 5.10.3 Merubah Warana Pada Grafik Secara Otomatis dan Manual

Kita dapat merubah warna grafik baik secara otomatis dan manual. Secara otomatis warna dapat diubah dengan memasukkan nama variabel kedalam argumen fill dan color. Namun, jika kita inginkan kita dapat memasukkan kode warna untuk memperoleh warna yang seragam pada seluruh kelompok data.

Pada contoh sintaks berikut diberikan contoh bagaimana merubah warna pada seluruh grup data dengan satu warna yang seragam. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.35:

```
ggplot(gapminder, aes(continent, lifeExp))+
# spesifikasi warna tunggal
geom_boxplot(color="darkred",fill="#A4A4A4")
```

Selain itu, kita dapat mengubah warna berdasarkan grup baik secara otomatis maupun manual. Berikut adalah contoh sintaks warna berdasarkan grup secara otomatis. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.36.

Kita dapat mengatur pecahayaan (l) dan intensitas warna (c) dari warna yang kita tampilkan menggunakan fungsi scale\_fill\_hue(). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.37.

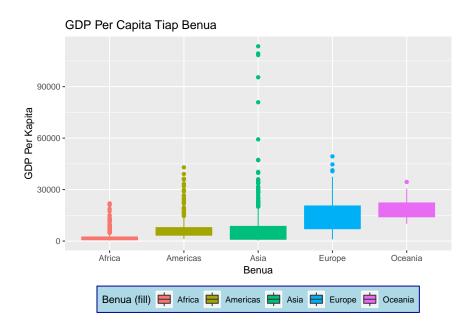


Figure 5.34: Menghilangkan sebagian legend legend

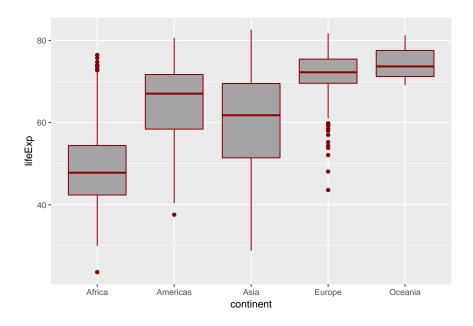


Figure 5.35: Merubah warna grup berdasarkan satu warna

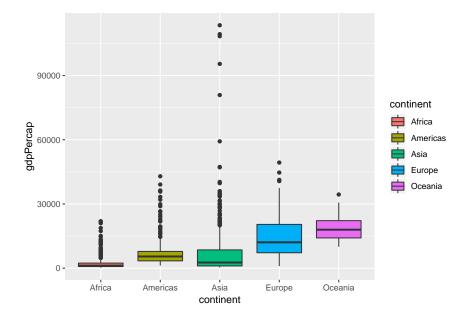


Figure 5.36: Merubah warna grup secara otomatis

Jika kita tidak menginginkan warna yang secara otomatis ditampilkan oleh ggplot2, kita dapat mengubahnya secara manual menggunakan fungsi scale\_fill\_manual() (untuk box plot, bar plot, dll) dan scale\_color\_manual() (untuk line plot, dot plot dan scatterplot). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.38.

JIka kita tidak hafal dengan kode hexadesimal warna tersebut kita dapat juga menggunakan palet warna. Contoh palet warna yang akan digunakan adalah dari library RColorBrewer. Berikut adalah contoh sintaks untuk menginstal dan memuat paket tersebut:

```
# memasang paket
# install.packages("RColorBrewer")

# memuat paket
library(RColorBrewer)
```

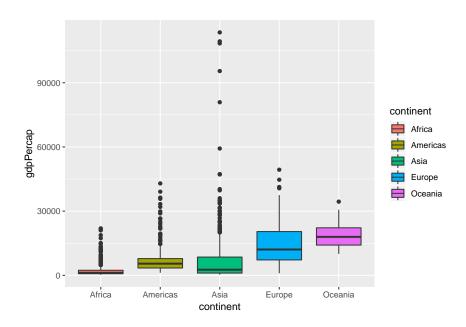


Figure 5.37: Merubah pencahayaan dan intensitas warna

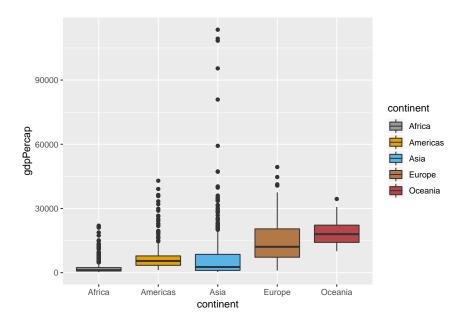


Figure 5.38: Merubah warna secara manual

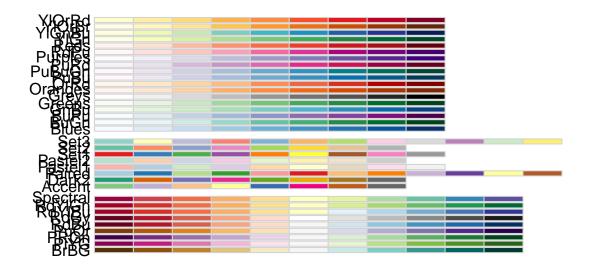


Figure 5.39: Palet warna RColorBrewer

Pada sintak berikut penulis akan menampilkan seluruh palet warna pada pekt tersebut. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.39.

```
display.brewer.all()
```

Pada Gambar 5.39 terdapat 3 jenis warna antara lain:

- 1. **Sequential palettes**, digunakan untuk menunjukkan urutan dari rendah ke tinggi atau gradien. Nama palet yang ada antara lain: Blues, BuGn, BuPu, GnBu, Greens, Greys, Oranges, OrRd, PuBu, PuBuGn, PuRd, Purples, RdPu, Reds, YlGn, YlGnBu YlOrBr, dan YlOrRd.
- 2. **Diverging palettes**, digunakan untuk menunjukkan perubahan pada data yang memiliki nilai positif dan negatif. Palet yang tersedia antara lain: BrBG, PiYG, PRGn, PuOr, RdBu, RdGy, RdYlBu, RdYlGn, dan Spectral.
- 3. Qualitative palettes, digunakan untuk merepresentasikan variabel nominal atau kategori karena tidak menunjukkan besaran atau perbedaan nilai antar grup. Palete yang tersedia antara lain: Accent, Dark2, Paired, Pastel1, Pastel2, Set1, Set2, dan Set3.

Pada contoh sintaks berikut disajikan contoh penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.40.

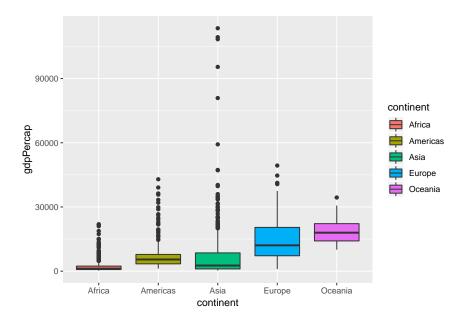


Figure 5.40: Merubah warna menggunakan palet

```
geom_boxplot()+
# merubah warna menggunakan palet
scale_color_brewer(palette="Dark2")
```

Jika kita tidak menginginkan warna-warna terang, kita dapat menggunakan fungsi scale\_color\_grey() (untuk line plot, dot plot, dan scatterplot) dan scale\_fill\_grey() (untuk bar plot, histogram, box plot, dll). Funsi tersebut akan memberikan warna palet gray pada plot. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.41.

### 5.10.4 Kustomisasi Titik

Untuk mengubah jenis titik pada scatterplot, outlier pada box plot, dan dot plot, kita dapat menambahkan argumen shape pada fungsi geometrinya. Nilai yang mungkin dimasukkan berupa nilai diskrit yang berkisar antara 0 sampai 25. Selain itu, ukuran dari titik dapat diinput dengan menambahkan argumen size. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.42.

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
# spesifikasi jenis, ukuran dan warna titik
geom_point(shape=4, size=2, color="blue")
```

Untuk data dengan multiple group, kita dapat mengubah jenis, ukuran dan warna secara otomatis dengan memasukkan nama variabel kedalam argumen shape, size dan color. Sedangkan secara manual kita

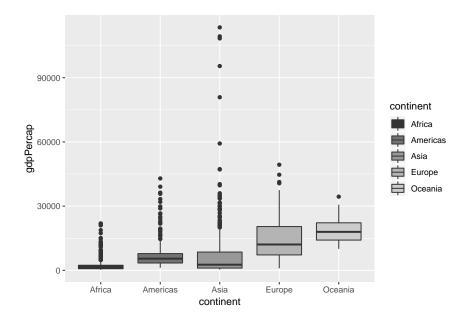


Figure 5.41: Merubah warna menggunakan palet gray

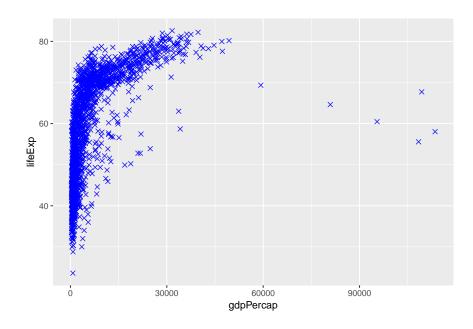


Figure 5.42: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik

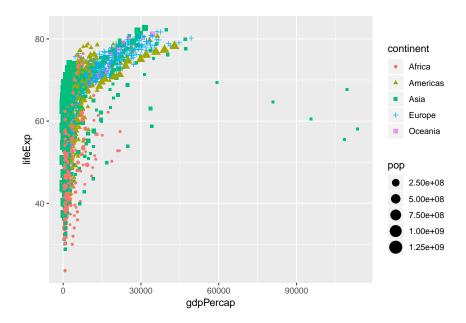


Figure 5.43: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara otomatis

dapat menambahkan fungsi scale\_shape\_manual() (jenis titik), scale\_color\_manual() (warna titik), dan scale\_size\_manual() (ukuran titik). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.43 dan Gambar 5.44.

### 5.10.5 Kustomisasi Jenis Garis

Jenis, warna dan ukuran garis dapat diatur dengan menambahkan argumen linetype, size dan color. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.45.

```
gapminder%>%
  filter(continent=="Asia")%>%
  group_by(year)%>%
```

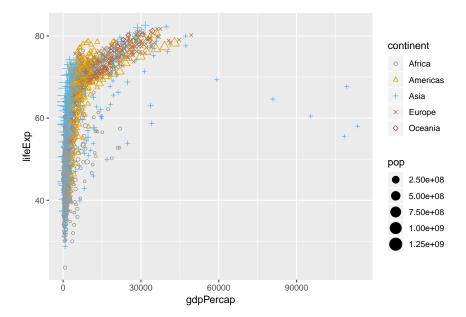


Figure 5.44: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara manual

Untuk data dengan multiple group, kita dapat mengubah jenis garis, warna dan ukuran secara manual maupun secara otomatis. Secara otomatis kita dapat menginputkan nama variabel kedalam argumen linetype, size dan color. Secara manual, kita dapat mengubah jenis, warna dan ukuran menggunakan fungsi scale\_linetype\_manual() (jenis garis), scale\_color\_manual() (warna garis), dan scale\_size\_manual() (ukuran garis). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.46 dan Gambar 5.47.

```
# cara manual
gapminder%>%
  filter(continent %in% c("Asia","Africa"))%>%
  group_by(year, continent)%>%
```

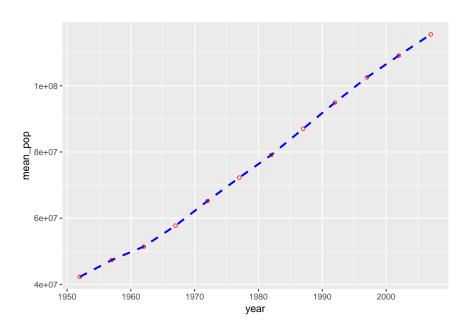


Figure 5.45: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis

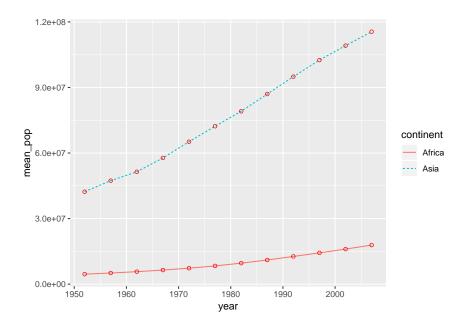


Figure 5.46: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara otomatis

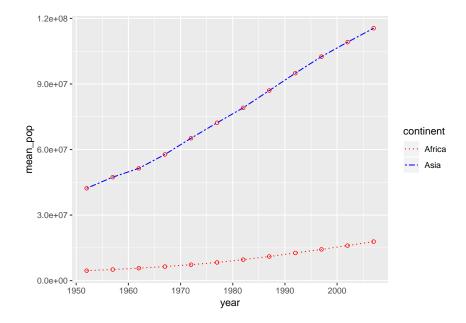


Figure 5.47: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara manual

### 5.10.6 Menambahkan Label Pada Titik Observasi dan Bidang Plot

Pada artikel ini penulis akan menjelaskan bagaimana kita dapat menambahkan teks pada plot. Fungsi-fungsi yang dapat digunakan antara lain:

- geom\_text(): menambahkan teks secara langsung pada plot.
- geom\_label(): menambahkan teks dengan kotak disekelilingnya.
- annotate(): menambahkan teks tertentu pada bagian tertentu bidang plot.
- annotation\_custom(): menambahkan anotasi statik yang sama pada setiap panel.

Misal kita akan membuat plot antara variabel pop vs gdpPercap seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.48 berikut:

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, pop))+
geom_point()
```

Misalkan kita ingin menandai negara yang memiliki gdpPercap > 50000. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.49.

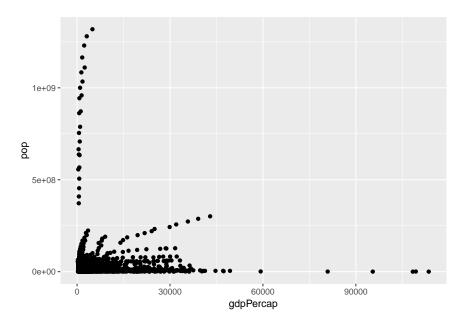


Figure 5.48: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, pop))+
  geom_point(shape=1)+
  geom_label(
    # subset data sesua kriteria
    data=subset(gapminder,gdpPercap>50000),
    # label berdasarkan kriteria
    aes(label=country),
    # ukuran teks
    size = 3)
```

Selain teks yang menunjukkan observasi, kita dapat menambahkan anotasi pada grafik. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.50.

Kita dapat pula menambahkan teks statik yang sama pada setiap panel. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.51.

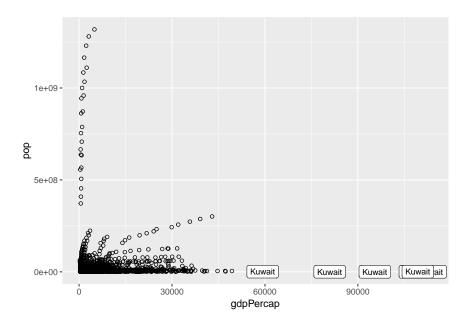


Figure 5.49: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label

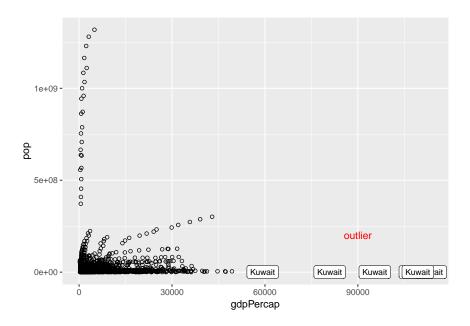


Figure 5.50: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label dan notasi

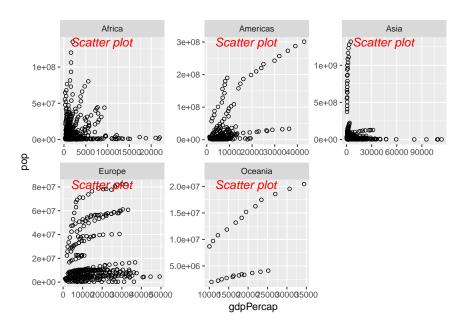


Figure 5.51: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label dan notasi pada tiap panel

### 5.10.7 Kustomisasi Tema Pada Plot

Kita dapat melakukan kustomisasi tema plot untuk membuat tampilan plot kita lebih menarik. Pada bagian ini penulis akan membahas tema yang dapat digunakan serta cara untuk melakukan edit terhadap tema yang telah ada sebelumnya.

Tema-tema yang telah terpasang secara defautl pada paket ggplot2 antara lain:

- theme\_gray: backround dengan warna abu-abu dengan garis grid putih.
- theme\_bw: background putih dan garis grid berwarna abu-abu.
- theme\_linedraw: garis hitam di sekeliling bidang plot.
- theme\_light: garis grid dan axis berwarna abu-abu terang.
- theme\_minimal: tidak memiliki frame disekeliling bidang plot.
- theme\_classic: tidak ada garis grid dan axis.
- theme\_void: tema kosong
- theme\_dark: background gelap.

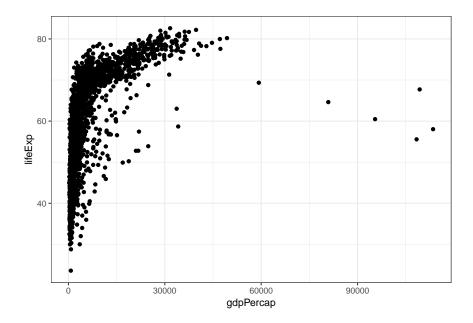


Figure 5.52: Scatterplot dengan tema black and white

Pada contoh berikut disajikan sebagian contoh penerapan tema pada plot. Output yang dihasilkan pada Gambar 5.52.

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()+
  theme_bw()
```

Kita juga dapat menggunakan tema kustom yang terdapat pada library ggthemes. Berikut adalah sintaks yang digunakan untuk menginstall dan memuat paket tersebut:

```
# Memasang paket
install.packages("ggthemes")

# memuat paket
library(ggthemes)
```

tema-tema yang tersedia pada paket tersebut antara lain:

- theme\_tufte: tema minimalis.
- theme\_economist: tema yang digunakan pada majalah Economist.
- theme\_stata: tema yang digunakan pada visualisasi progra stata.
- theme\_wsj: tema yang digunakan pada Wall Street Journal.
- theme\_cal: tema yang digunakan pada LibreOffice Calc dan Google Docs.
- theme\_hc: tema yang didasarkan pada Highcharts JS.

Pada contoh berikut disajikan sebagian contoh penerapan tema pada plot. Output yang dihasilkan pada Gambar 5.53.

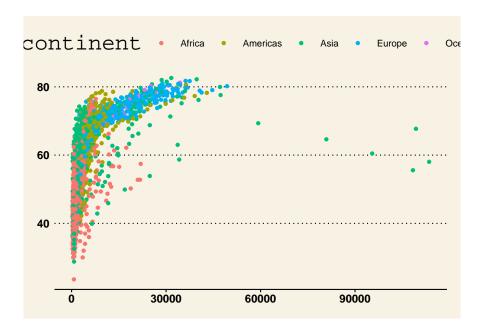


Figure 5.53: Scatterplot dengan tema Wall Street Journal

Kita dapat juga membuat tema kustom berdasarkan tema yang telah ada. Untuk melakukannya kita hanya perlu merubah sejumlah argument default yang ada pada fungsi tema dan menamai tema sesuai dengan yang kita inginkan menggunakan user define function. Berikut adalah contoh argumen yang dapat diubah pada theme\_wsj.

```
theme_wsj
```

```
## function (base_size = 12, color = "brown", base_family = "sans",
       title_family = "mono")
##
## {
##
       colorhex <- ggthemes::ggthemes_data$wsj$bg[color]</pre>
##
       theme_foundation(base_size = base_size, base_family = base_family) +
##
           theme(line = element_line(linetype = 1, colour = "black"),
               rect = element_rect(fill = colorhex, linetype = 0,
##
                   colour = NA), text = element_text(colour = "black"),
##
##
               title = element_text(family = title_family, size = rel(2)),
               axis.title = element_blank(), axis.text = element_text(face = "bold",
##
                   size = rel(1)), axis.text.x = element_text(colour = NULL),
##
               axis.text.y = element_text(colour = NULL), axis.ticks = element_line(colour = NULL),
##
               axis.ticks.y = element_blank(), axis.ticks.x = element_line(colour = NULL),
##
##
               axis.line = element_line(), axis.line.y = element_blank(),
               legend.background = element_rect(), legend.position = "top",
##
##
               legend.direction = "horizontal", legend.box = "vertical",
               panel.grid = element_line(colour = NULL, linetype = 3),
##
               panel.grid.major = element_line(colour = "black"),
##
```

```
## panel.grid.major.x = element_blank(), panel.grid.minor = element_blank(),
## plot.title = element_text(hjust = 0, face = "bold"),
## plot.margin = unit(c(1, 1, 1, 1), "lines"), strip.background = element_rect())
## }
## <bytecode: 0x000000001960ebe8>
## <environment: namespace:ggthemes>
```

Berdasarkan output yang disajikan kita dapat merubah sejumlah argumen seperti base size, color, base family, dll.

### 5.10.8 Penskalaan dan Transformasi Axis

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara melakukan modifikasi terhadap sumbu x dan y seperti menetapkan limit nilai maksimum dan minimum axis serta melakukan transformasi pada tiap axis.

Untuk mengatur rentang nilai axis, kita dapat melakukannya dengan fungsi sebagai berikut:

- xlim() dan ylim(): mengatur limit aksis sumbu x dan y.
- expand\_limits(): mengatur limit sumbu x dan y sekaligus dapat mengatur intercept kedua sumbu tersebut.
- scale\_x\_continous() dan scale\_y\_continous(): megatur limit axis termasuk axis tick dan label.

Pada contoh berikut akan disajikan cara mengatur limit axis dengan menggunakan xlim() dan ylim() serta menggunakan expand\_limits(). Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.54.

Kita juga dapat menggunakan fungsi scale\_x\_continuous() dan scale\_y\_continuous() untuk mengatur limit axis ,axis tick dan label. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

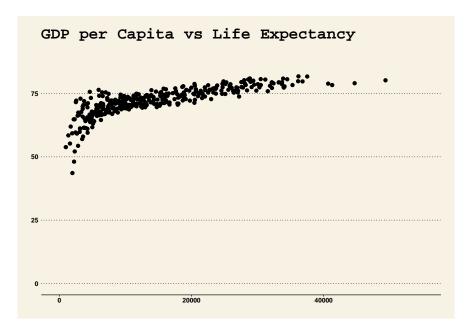


Figure 5.54: Scatterplot dengan axis limits

```
scale_x_continuous(name, breaks, labels, limits, trans)
scale_y_continuous(name, breaks, labels, limits, trans)
```

### Note:

- name: label axis sumbu x dan y.
- breaks: untuk mengontrol jeda dalam panduan (axis tick, garis grid, ...). Di antara nilainilai yang mungkin, adalah sebagai berikut:
- NULL: menyembunyikan seluruh breaks.
- waiver(): komputasi break default.
- vektor numerik atau karakter untuk menspesifikasikan break yang akan ditampilkan.
- labels: label axis. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain;
- NULL: tanpa label.
- waiver(): label default.
- vektor karakter yang digunakan untuk spesifikasi label break.
- limits: vektor numerik untuk spesifikasi limit sumbu x dan y.
- trans: transformasi axis. Nilai yang dapat digunakan adalah "log2", "log10", dll.

Pada contoh berikut disajikan contoh mengatur limit axis dan label axis menggunakan fungsi scale\_x\_continous() dan scale\_y\_continous(). Grafik yang dihasilkan akan tampak seperti Gambar 5.55.

```
# atau
gapminder%>%
filter(continent=="Asia")%>%
ggplot(aes(gdpPercap, lifeExp))+
geom_point()+
```

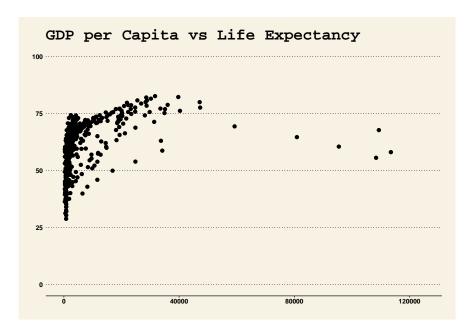


Figure 5.55: Scatterplot dengan axis limits (2)

Tranformasi axis dapat dilakukan dengan fungsi bawaan dari ggplot2. Fungsi transformasi bawaan berupa transformasi log dan sqrt. Berikut adalah fungsi bawaan untuk transformasi tersebut:

- $scale_x_{log10}()$  dan  $scale_y_{log10}()$ : transformasi log basis 10.
- scale\_x\_sqrt() dan scale\_y\_sqrt(): transformasi akar kuadrat.
- scale\_x\_reverse() dan scale\_x\_reverse(): membalikkan koordinat.
- $coord\_trans(x="log10", y="log10")$ : memungkinkan transformasi untuk kedua axis sesuai fungsi yang diinputkan pada sumbu x dan sumbu y seperti "log2", "log10", "sqrt", dll.
- scale\_x\_continuous(trans="log2") dan scale\_y\_continuous(trans="log2"): nilai lain yang dapat diinputkan adalah "log10".

Pada contoh berikut disajikan contoh transformasi sumbu x menggunakan fungsi scale\_x\_log10(). Grafik yang dihasilkan akan tampak seperti Gambar 5.56.

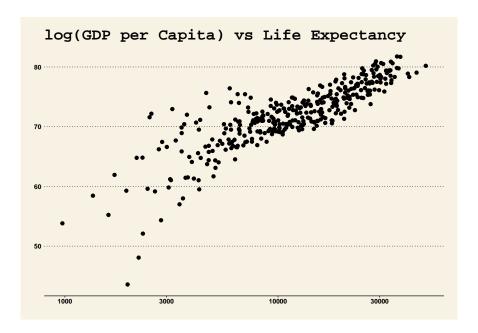


Figure 5.56: Scatterplot dengan transformasi axis

```
x="GDP per Capita (US Dollar)")+
# transformasi sumbu x
scale_x_log10()
```

Tick mark pada axis juga dapat kita atur menggunakan fungsi scale\_x\_continous() dan scale\_y\_continous(). Untuk mengubah format dan label tick mark kita perlu menginstall dan memuat library scales yang berfungsi untuk mengakses fungsi pada argumen break. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.57.

### 5.10.9 Kustomisasi Tick Mark Axis

Pada bagian ini pembaca akan mempelajari bagaimana melakukan kustomisasi tampilan *tick mark*. Selain itu kita juga akan belajar bagaimana melakukan pengaturan pada garis axis.

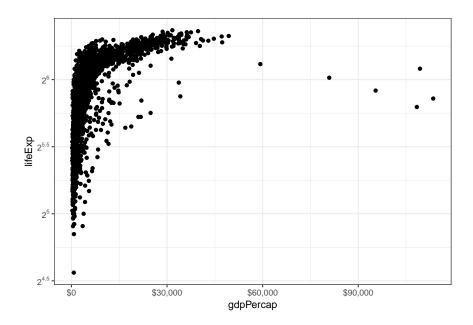


Figure 5.57: Scatterplot dengan transformasi tick mark axis

Warna, ukuran font, dan tampilan font (font style) pada tick mark dapat diubah menggunakan fungsi theme() dan element\_text(). Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
# x axis tick mark labels
<plot> + theme(axis.text.x= element_text(family, face, colour, size, angle))
# y axis tick mark labels
<plot> + theme(axis.text.y = element_text(family, face, colour, size, angle))
```

### Note:

- family: font family, seperti: "sans", "times new roman", dll.
- face: font face, nilai yang mungkin adalah "plain", "italic", "bold" dan "bold.italic".
- color: warna teks.
- size: ukuran teks dalam satuan pts.
- angle: sudut kemiringan teks berkisar antara 0 sampai 360.

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.58.

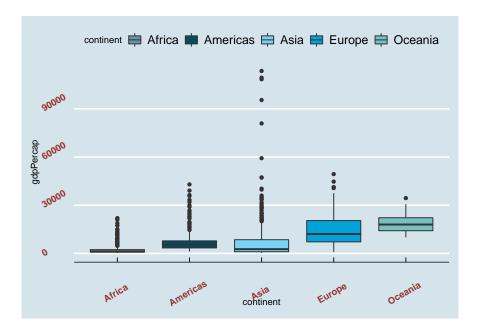


Figure 5.58: Mengubah tampilan dari tick mark

```
size=10,
angle=30))
```

Untuk menonaktifkan *tick mark* pada plot kita dapat menggunakan fungsi element\_blank(). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.59.

Kita dapat melakukan pengaturan terhadap garis axis menggunakan argumen axis.lines dan fungsi element\_line. Berikut adalah format yang digunakan:

### Note:

- color: warna garis.
- size: ukuran garis.
- linetype: jenis garis.
- lineend: akhir dari garis. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain: "round", "butt" atau "square".

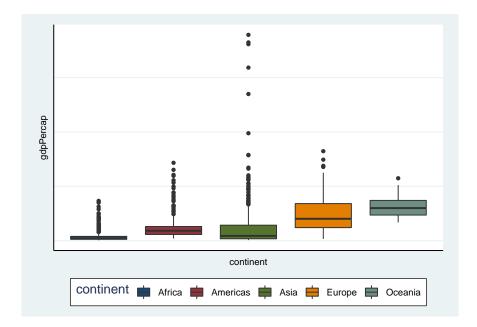


Figure 5.59: Menyembunyikan tampilan dari tick mark

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.60.

Kita dapat mengatur *tick* pada axis baik yang memiliki skala diskrit maupun kontinyu. Fungsi yang digunakan adalah scale\_x\_continous() dan scale\_y\_continous() untuk *tick* dengan nilai kontinyu dan scale\_x\_discrete() dan scale\_y\_discrete().

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.61.

### 5.10.10 Menambahkan Garis Lurus Pada Plot

Fungsi yang dapat digunakan untuk menambahkan garis lurus antara lain:

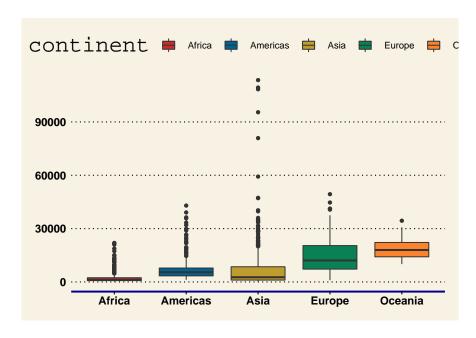


Figure 5.60: Kustomisasi tampilan dari garis axis

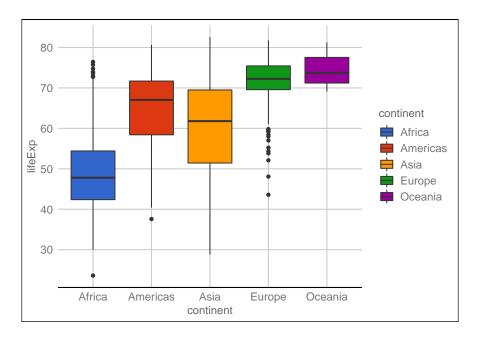


Figure 5.61: Kustomisasi tick mark

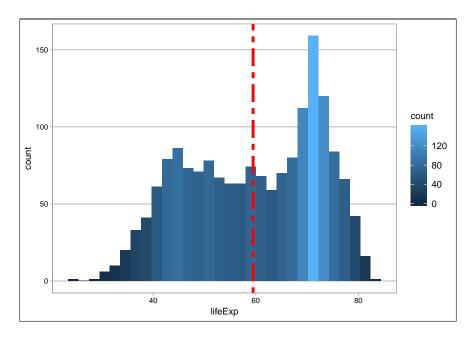


Figure 5.62: Penerapan vline

- **geom\_hline()**: menambahkan garis horizontal.
- **geom\_abline()**: menambahkan garis regresi.
- geom\_vline(): menambahkan garis vertikal.
- **geom\_segment()**: menambahkan garis segmen.

Format yang digunakan untuk fungsi geom\_hline() dan geom\_vline() adalah sebagai berikut:

```
geom_hline(yintercept, linetype, color, size)
geom_vline(xintercept, linetype, color, size)
```

Berikut adalah contoh penerapan kedua fungsi tersebut yang disajikan pada Gambar 5.62 dan Gambar 5.63:

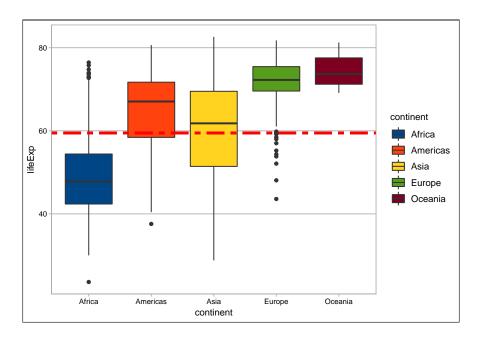


Figure 5.63: Penerapan hline

Selain menggunakan fungsi <code>geom\_smooth()</code>, garis regresi dapat ditambahkan melalui fungsi 'geom\_abline(). Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
geom_abline(intercept, slope, linetype, color, size)
```

Untuk membuat garis regresi kita perlu membuat model regresi terlebih dahulu menggunakn fungsi lm(). Berikut adalah contoh model yang dibuat beserta koefisien regresinya.

```
# membuat model regresi
mod <- lm(lifeExp~gdpPercap, data=gapminder)</pre>
# print model
mod
##
## Call:
## lm(formula = lifeExp ~ gdpPercap, data = gapminder)
##
## Coefficients:
## (Intercept)
                   gdpPercap
      5.40e+01
                    7.65e-04
# koefisien regresi model
coef <- coefficients(mod)</pre>
# print koefisien
coef
                  gdpPercap
## (Intercept)
     5.396e+01
                  7.649e-04
##
```

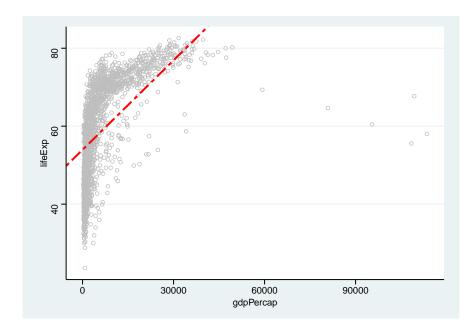


Figure 5.64: Penerapan abline

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.64 untuk membuat plot regresi linier.

Kita dapat menambahkan garis segment untuk menunjukkan sebuah observasi. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
geom_segment(aes(x, y, xend, yend))
```

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.65 untuk membuat garis segmen.

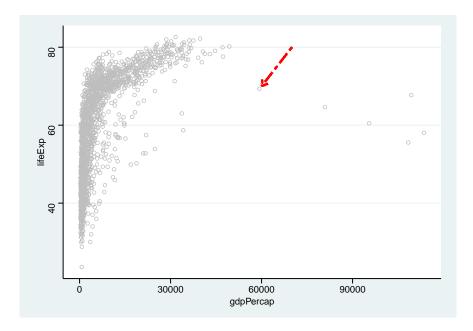


Figure 5.65: Penerapan garis segmen

```
color="red",
size=1)
```

### 5.10.11 Melakukan Rotasi Pada Grafik

Rotasi grafik atau pembalikan axis dapat dilakukan menggunakan fungsi berikut:

- **coord\_flip()**: untuk membuat plot horizontal.Rotasi axis sehingga sumbu x dapat menjadi sumbu y dan sebaliknya.
- scale\_x\_reverse() dan scale\_x\_reverse(): pembalikan skala pada axis.

Misalkan kita ingin membuat plot horizontal pada box plot sehingga mempermudah kita dalam melakukan perbandingan terhadap masing-masing grup. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.66.

Kita dapat juga melakukan pembalikan skala pada axis sehingga skala yang semula berawal dari min ke max menjadi sebaliknya. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.67.

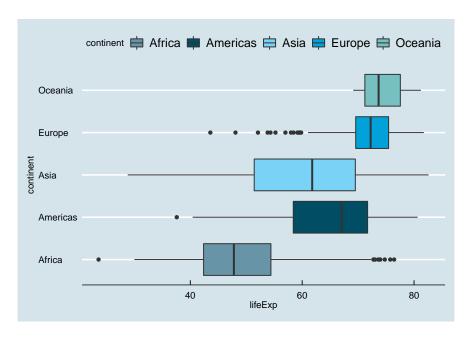


Figure 5.66: Rotasi axis

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_wsj()+
  # pembalikan sumbu y
  scale_y_reverse()
```

### 5.10.12 Facet

Facet digunakan untuk membagi plot menjadi panel matriks. Setiap panel menunjukkan setiap kelompok data. Fungsi facet yang dapat digunakan antara lain:

- facet\_grid()
- facet\_wrap()

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.68 dan Gambar 5.69 untuk membuat facet pada satu variabel.

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_gdocs()+
  facet_grid(.~continent)
```

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_gdocs()+
  facet_grid(continent~.)
```

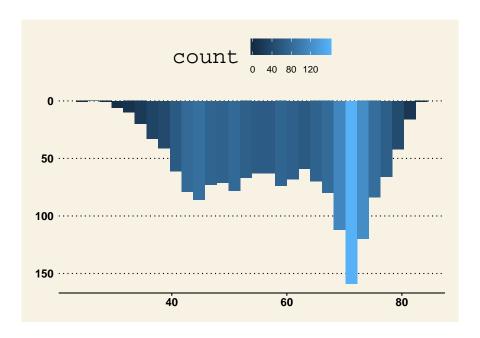


Figure 5.67: Pembalikan sumbu y

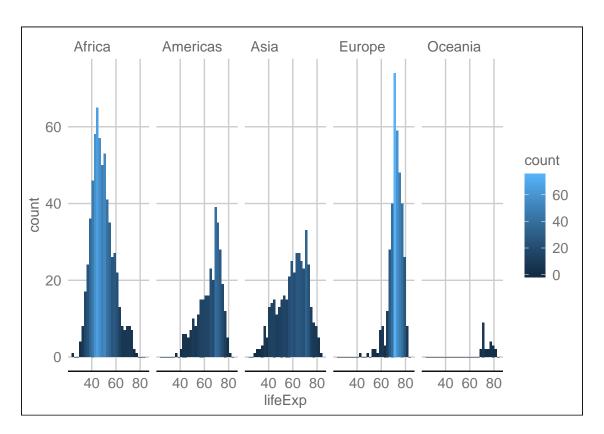


Figure 5.68: Facet horizontal satu variabel

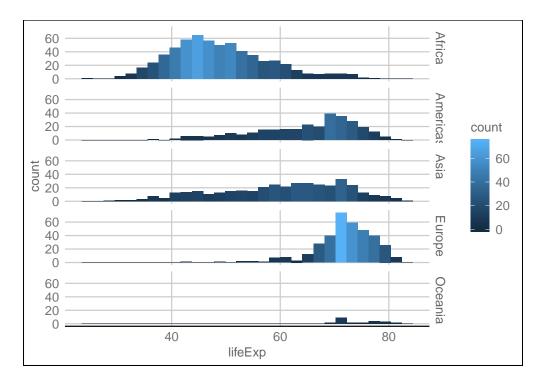


Figure 5.69: Facet vertikal satu variabel

Kita dapat pula melakukan facet terhadap dua buah variabel.Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.70 untuk membuat facet pada dua variabel.

Kita dapat mengatur skala dari axis menggunakan argument sebagai berikut:

- free: skala akan disesuaikan berdasarkan pada setiap axis.
- free\_x: skala pada sumbu x akan dibiarkan menyesuaikan secara bebas.
- free\_y: skala pada sumbu y akan dibiarkan menyesuaikan secara bebas.
- fixed (default): skala axis diseragamkan pada seluruh panel.

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.71 untuk membuat facet pada dua variabel dengan skala bebas pada sumbu y.

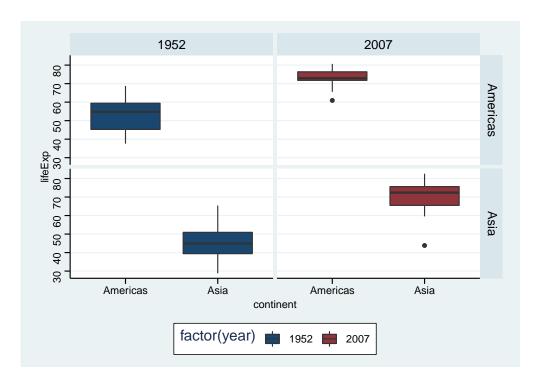


Figure 5.70: Facet dua variabel

```
geom_boxplot()+
theme_stata()+
scale_fill_stata()+
facet_grid(continent~factor(year), scales="free_y")
```

### 5.11 Referensi

- 1. Wickham, H. Grolemund G. 2016. R For Data Science: Import, Tidy, Transform, Visualize, And Model Data. O'Reilly Media, Inc.
- 2. Peng, R.D. 2015. Exploratory Data Analysis with R. Leanpub book.
- 3. GGPLOT2 Documentation. https://ggplot2.tidyverse.org/
- 4. STHDA. ggplot2 Essentials. https://www.sthda.com/english/wiki/ggplot2-essentials

5.11. REFERENSI 207

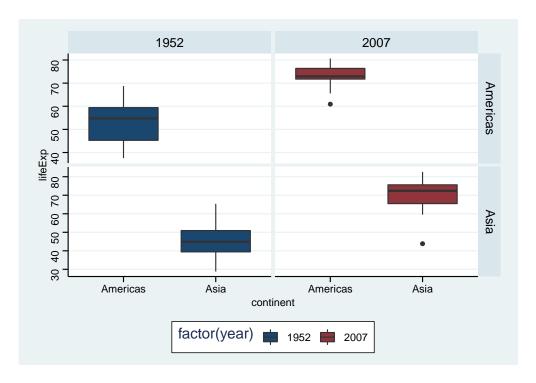


Figure 5.71: Facet dua variabel dengan skala bebas pada sumbu y

Statistika Deskriptif - R

## Chapter 6

# Ringkasan Numerik

Pada bidang lingkungan kita sering kali menemui sebuah pernyataan "konsentrasi rata-rata TSS pada sungai tersebut adalah 30 mg/l" atau "kedalaman penampang saluran tersebut berkisar antara 1 sampai 2 meter". Kedua pernyataan tersebut merupakan sebuah penyapaian informasi terkait karakteristik data yang ada. Pernyataan yang pertama menyatakan karakteristik nilai pemusatan data, sedangkan yang kedua menyatakan karakteristik sebaran suatu data.

Karakteristik lain yang sering digunakan untuk menjelaskan suatu data adalah bentuk distibusi suatu data dan estimasi nilai ekstrim seperti nilai masimum dan minimum suatu data. Seluruh karakteristik data tersebut perlu dihitung untuk memperoleh informasi numerik pada data.

Pada chapter ini kita akan membahas terkait metode untuk membuat ringkasan dan deksripsi data. Pembahasan akan terdiri dari ukuran nilai pemusatan data, ukuran sebaran atau variabilitas data dan bentuk distribusi data. Selain itu kita akan membahas nilai ekstrim yang ada pada sebuah data dan transformasi data.

### 6.1 Ukuran Pemusatan Data

Nilai rata-rata (mean) dan nilai tengah (median) merupakan dua nilai yang paling umum digunakan untuk menyatakan lokasi pemusatan data meskipun kedua nilai bukanlah satu atau dua ukuran yang tersedia. Apa sajakah properti dari kedua ukuran tersebut dan kapan salah satu atau keduanya dapat digunakan bersamaan?.

### 6.1.1 Pengukuran Klasik-Mean

Nilai mean  $(\overline{X})$  diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan jumlah observasinya yang dapat dituliskan seperti Persamaan (6.1):

$$\overline{X} = \sum_{i=1}^{n} \frac{X_i}{n} \tag{6.1}$$

Nilai mean yang disimbolkan dengan "X bar" merupakan nilai mean untuk sampel. Nilai mean untuk populasi disimbolkan oleh huruf Yunani "mu atau  $\mu$ ".

Pada Persamaan (6.1), jika data terdiri dari banyak grup maka nilai rata-rata dihitung berdasarkan jumlah nilai observasi dikali dengan bobotnya. Nilai mean tersebut disebut sebagai weighted mean yang dapat ditulis berdasarkan Persamaan Persamaan (6.2).

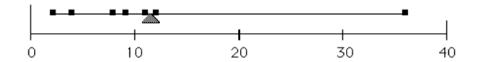


Figure 6.1: Nilai mean (segitiga) sebagai titik kesetimbangan pada data.

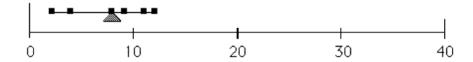


Figure 6.2: Pergeseran nilai mean (segitiga) ke kiri setelah penghilangan outlier.

$$\overline{X} = \sum_{i=1}^{n} \overline{X_i} \cdot \frac{n_i}{n} \tag{6.2}$$

dimana  $\overline{X_i}$  merupakan nilai rata-rata grup ke-i dan  $\frac{n_i}{n}$  merupakan bobot pengali yang berupa rasio antara observasi grup ke-i dengan keseluruhan observasi.

Kita biasanya akan berhadapan dengan nilai observasi yang baru sehingga nilai mean yang telah ada akan ikut berubah. Perubahan nilai mean tersebut disebabkan karena setiap observasi yang disertakan dalam perhitungan mean memiliki pengaruhnya masing-masing. Jika observasi tersebut cenderung ekstrim besar maka nilai mean akan bergeser menuju kearahnya begitu juga sebaliknya.

Pengaruh dari sebuah nilai observasi ke-j<br/> atau  $X_j$  dapat dilihat dengan menghitung seluruh observasi secara bersama<br/>an kecuali observasi ke-j pada sebuah grup. Dapat dituliskan pada Persama<br/>an (6.4)

$$\overline{X} = \overline{X_{(j)}} \cdot \frac{(n-1)}{n} + X_j \cdot \frac{1}{n}$$
(6.3)

$$\overline{X} = \overline{X}_{(j)} + \left(X_j - \overline{X}_{(j)}\right) \cdot \frac{1}{n} \tag{6.4}$$

dimana  $\overline{X}_{(j)}$  adalah nilai mean seluruh observasi kecuali  $X_j$ . Setiap observasi yang mempengaruhi nilai mean keseluruhan  $(\overline{X})$  didefinisikan oleh  $(X_j - \overline{X}_{(j)})$  sebagai jarak antara observasi tersebut dengan nilai ratarata yang tidak termasuk observasi tersebut di dalamnya. Sehingga seluruh nilai observasi tidak memiliki pengaruh yang sama terhadap nilai rata-rata seluruh observasi.

Outlier merupakan observasi yang memiliki nilai yang ekstrim tinggi atau rendah dibanding seluruh observasi yang ada sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai mean keseluruhan  $(\overline{X})$ . Pengaruhnya yang sangat besar terhadap nilai rata-rata keseluruhan akan menyebabkan nilai rata-rata akan bergeser ke arah outlier tersebut. Selain itu penampilan dari distribusi frekuensi yang terbentuk akan terlihat memiliki ekor yang panjang.

Untuk lebih memahami pengaruh observasi terhadap nilai rata-rata, disajikan dua buah gambar yaitu: Gambar 6.1 dan Gambar 6.2

Pada Gambar 6.1 disajikan 7 buah data konsentrasi TSS di suatu sungai. Nilai rata-rata TSS pada sungai tersebut adalah 11 mg/l. Jika kita amati sebagian besar data (6 observasi) berada pada rentang nilai konsentrasi TSS 2 sampai 12 mg/l. Observasi yang lain terletak jauh dari mayoritas observasi lainnya yaitu sebesar 37 mg/l. Observasi yang berbeda secara ekstrim dari nilai secara umum pada suatu data disebut

observasi	debit
1	457
2	185
3	133
4	160
5	119
6	115
7	101
8	58
9	68
10	50
11	65
12	128

Table 6.1: Data Debit Sampel (m3/detik)

sebagai *outlier*. Nilai *outlier* tersebut menyebabkan nilai rata-rata yang terbentuk tidak representatif terhadap keseluruhan data yang ada dan cenderung menggeser nilai rata-rata mendekati nilai *outlier* tersebut. Nilai observasi yang ekstrim biasanya muncul dari adanya kesalahan perlakuan terhadap sampel seperti botol sampel yang digunakan tidak bersih atau prosedur analisa yang dilakukan tidak standar sehingga memungkinkan adanya partikulat udara yang terukur pada proses penimbangan.

Salah satu cara untuk menangani adanya *outlier* tersebut adalah dengan menghapus observasi yang merupakan *outlier*. Pada Gambar 6.2 terlihat bahwa penghapusan *outlier* telah menggeser nilai rata-rata ke kiri. Nilai rata-rata yang baru tersebut jika diperhatikan dari Gambar 6.2 lebih menggambarkan keseluruhan data yang ada. Tidak terlihat adanya nilai yang berada jauh jaraknya dari nilai rata-rata yang baru.

Pada contoh tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai mean sangat sensitif terhadap adanya *outlier*. Pada prakteknya nilai mean tidaklah berdiri sendiri selama proses analisa. Nilai mean memerlukan nilai lain seperti median untuk menganalisa apakah data yang diperoleh tidak simetris yang dapat mengindikasikan adanya outlier.

Pada R untuk menghitung nilai rata-rata, kita dapat menggunakan fungsi mean(). Format fungsi yang digunakan dituliskan pada persamaan berikut:

```
mean(x, trim = 0, na.rm = FALSE)
```

### Note:

- x: objek atau vektor numerik.
- trim: menyatakan fraksi data (berkisar antara 0 sampai 0,5) yang perlu dilakukan pemotongan (trim) pada observasi awal dan akhir x (yang telah diurutkan) sebelum nilai mean dihitung. na.rm: nilai logis yang menyatakan apakah missing value perlu disertakan dalam perhitungan atau tidak. Jika disertakan maka output yang akan dihasilkan adalah NA.

### Analisa Nilai Mean Grup Data Tunggal (Single Group)

Untuk lebih memahami penerapannya pada R, pada Tabel 6.1 berikut disajikan data terkait debit air suatu sungai.

Data pada Tabel 6.1 dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 6.3:

Berdasarkan Gambar 6.3, terdapat *outlier* yang ditunjukkan pada debit sungai yang lebih besar dari 400 m3/detik. Hasil tersebut dapat terjadi salah satunya karena adanya kondisi ekstrim seperti banjir yang menyebabkan sungai meluap atau terjadi kesalahan pengukuran dari alat ukur yang ada di lapangan.



Figure 6.3: Visualisasi debit sungai pada sampel

Untuk menghitung nilai rata-rata debit pada data tersebut, masukkan variabel debit yang telah penulis simpan sebagai objek sungai kedalam fungsi mean() seperti berikut:

```
mean(sungai$debit)
```

```
## [1] 136.6
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata debit pada sungai tersebut adalah  $136.5833 \ m^3/detik$ .

Kita dapat menghitung nilai mean dengan terlebih dahulu menghilangkan *outlier* pada data. Untuk melakukannya kita perlu melakukan subset terhadap data tanpa *outlier* di dalamnya sebelum data tersebut dimasukkan kedalam fungsi mean(). Berikut sintaks yang digunakan untuk melakukan hal tersebut:

```
# memuat paket
library(dplyr)

# melakukan filter terhadap data
sungai_subset<-sungai%>%
  filter(debit<=400)

# menghitung mean
mean(sungai_subset$debit)</pre>
```

```
## [1] 107.5
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa nilai rata-rata yang baru lebih kecil dari yang sebelumnya (bergeser ke kiri) dengan nilai mean debit sungai yang baru sebesar 107.4545  $m^3/detik$ . Hal ini terjadi karena pengaruh dari data outlier yang telah dihilangkan.

### Analisa Nilai Rata-Rata Berdarsarkan Grup Data

Pada contoh sebelumnya kita telah melakukan perhitungan nilai mean untuk studi kasus grup tunggal. Pada contoh ini akan disajikan contoh kasus perhitungan nilai mean untuk data berkelompok.

Dataset pada contoh kasus ini diambil dari buku **Statistical Methods in Water Resources**. Data yang digunakan adalah data konsentrasi TDS dan Uranium di airtanah dengan perbedaan konsentrasi bikarbonate dalam air tanah yaitu  $\leq 50\%$  (0) dan > 50% (1). Dataset yang digunakan disajikan pada Tabel 6.2.

**Note:** data yang digunakan dapat diunduh pada link berikut google.drive. Simpan dataset tersebut pada working directory pembaca agar mudah dalam proses membaca data.

```
# memuat library
library(readxl)

# memuat data excel
data_gw <- read_excel("hhappc.xls", sheet="appc16")</pre>
```

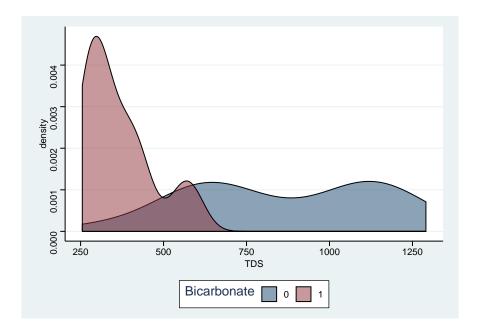


Figure 6.4: Visualisasi konsentrasi TDS pada air tanah

```
# membuang kolom ke-4
data_gw<-data_gw %>%
  select(TDS, Uranium, Bicarbonate) %>%
  mutate(Bicarbonate=as.factor(Bicarbonate))
```

Visualisasi data Tabel 6.2, disajikan pada Gambar 6.4 dan Gambar 6.5:

Pada dataset tersebut kita ingin melihat apakah terdapat perbedaan antara konsentrasi TDS dan uranium pada kondisi kesadahan bikarbonat  $\leq 50\%$  dan > 50%. Untuk melakukannya pada R kita perlu mengelompokkan data tersebut terlebih dahulu berdasarkan variabel bikarbonat. Setelah itu nilai rata-rata dapat dihitung. Berikut sintaks yang digunakan:

```
data_gw %>%
  group_by(Bicarbonate) %>%
  summarize(TDS = mean(TDS), Uranium = mean(Uranium))
## # A tibble: 2 x 3
##
     Bicarbonate
                    TDS Uranium
##
     <fct>
                  <dbl>
                          <dbl>
## 1 0
                   864.
                           3.47
## 2 1
                   364.
                           5.16
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh konsentrasi TDS dan Uranium dipengaruhi oleh kesadahan airtanah. Pada konsentrasi Bikarbonate > 50% konsentrasi TDS akan lebih rendah sedangkan konsentrasi Uranium sebaliknya. Untuk menguji apakah nilai tersebut berbeda signifikan, kita perlu melakukan uji hipotesis yang akan dibahas pada Chapter selanjutnya.

### 6.1.2 Median Sebagai Ukuran Pemusatan Data yang Resistan

Median atau persentil 50  $(P_{50})$  merupakan nilai pusat dari distribusi suatu data yang telah dirangkin berdasarkan besar nilai orbservasinya. Untuk data dengan jumlah observasi ganjil median adalah titik

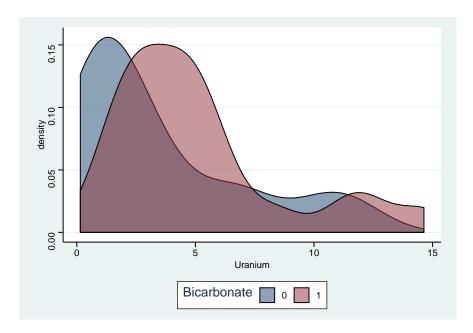


Figure 6.5: Visualisasi konsentrasi Uranium pada air tanah

tengah yang memiliki jumlah observasi yang sama baik di atas nilai media maupun di bawahnya. Untuk data dengan jumlah observasi genap, media merupakan rata-rata dari dua titik observasi pusat. Untuk memperoleh median dari suatu distribusi data, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengurutkan data dari observasi dengan nilai terkecil sampai dengan yang besar sehingga  $x_1$  merupakan observasi terkecil hingga  $x_n$  merupakan observasi terbesar. Persamaan (6.5) (untuk data ganjil) dan Persamaan (6.6) (untuk data genap) merupakan persamaan untuk menghitung median berdasarkan jumlah observasi yang ada.

$$Median(P_{0.5}) = \frac{X_{(n+1)}}{2}$$
 (6.5)

$$Median(P_{0.5}) = \frac{1}{2} \cdot \left( X_{\left(\frac{n}{2}\right)} + X_{\left(\frac{n}{2}\right)+1} \right)$$

$$\tag{6.6}$$

Median hanya dipengaruhi minimal oleh besarnya nilai observasi tunggal, yang ditentukan semata-mata oleh urutan relatif observasi. Resitensi terhadap efek dari perubahan nilai atau kehadiran pengamatan terpencil (outlier) sering merupakan sifat yang diinginkan. Meski demikian median memiliki kelemahan utama yaitu kurang representatif dalam mendeskripsikan rata-rata dari data dibandingkan mean. Hal ini disebabkan karena median tidak menggunakan seluruh nilai yang ada pada data.

### Analisa Nilai Median Grup Data Tunggal (Single Group)

Kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.1 untuk menghitung median data tersebut. Pada R median dihitung menggunakan fungsi median(). Fotmat yang digunakan adalah sebagai berikut:

median(x, na.rm = FALSE)

### Note:

- x: objek atau vektor numerik.
- na.rm: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam komputasi atau tidak.

Untuk data pada Tabel 6.1, median dapat dihitung menggunakan sintaks berikut:

```
median(sungai$debit)
```

```
## [1] 117
```

Berdasarkan hasil komputasi diperoleh median debit sungai sebesar 117  $m^3/detik$ . Nilai tersebut tidak berbeda juah dengan nilai mean tanpa *outlier* data sungai sebesar 107.4545  $m^3/detik$ .

Jika kita melakukan perhitungan menggunakan menggunakan data sungai\_subset (tanpa outlier), maka diperoleh 115  $m^3/detik$  yang nilainya juga tidak bergeser jauh dengan median sebelumnya yang membuktikan bahwa median resisten terhadap outlier.

#### Analisa Nilai Median Berdarsarkan Grup Data

Paca contoh ini kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.2. Sintaks berikut adalah cara menghitung median untuk data berkelompok:

```
data_gw %>%
  group_by(Bicarbonate) %>%
  summarize(TDS=median(TDS), Uranium=median(Uranium))
```

```
## # A tibble: 2 x 3
## Bicarbonate TDS Uranium
## <fct> <dbl> <dbl> 
## 1 0 819. 1.94
## 2 1 327. 4.46
```

Pada median TDS kita tidak menemui perbedaan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini disebabkan karena bentuk distribusinya yang relatif simetris. Sedangkan pada Uranium distribusi yang terbentuk memiliki kemencengan (*skewness*) positif. Hal ini menyebabkan nilai mean yang terbentuk akan sangat dipengaruhi oleh observasi dengan nilai ekstrim yang dimiliki.

#### 6.1.3 Ukuran Pemusatan Data Lainnya

Ukuran pemusatan data lainnya yang kurang sering digunakan adalah modus, rata-rata geometrik (geometric mean), dan trimmed mean. Modus merupakan nilai observasi yang sering muncul. Jika kita visualisasikan menggunakan histogram maka modus merupakan bar tertinggi pada histogram. Modus lebih dapat diaplikasikan pada data berkelompok yang nilai observasinya merupakan integer (finite number) dibanding data dengan nilai kontinyu. Modus sangat mudah diperoleh, namun sangat buruk sebagai ukuran pemusatan data untuk jenis data kontinyu karena sering bergantung pengelompokan data yang sewenang-wenang atu semaunya.

Geometric mean sering digunakan untuk distribusi data memiliki bentuk kemencengan positif. Geometric mean merupakan rata-rata logaritmik yang diubah kembali ke unit asalnya. Untuk menghitungnya digunakan Persamaan (6.7).

$$GM = \exp\left(\overline{Y}\right) \tag{6.7}$$

dimana

$$Y_i = \ln\left(X_i\right) \tag{6.8}$$

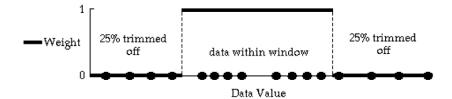


Figure 6.6: Jendela diagram trimmed mean.

Untuk data yang memiliki kemencengan positif, geometric mean biasanya cukup dekat dengan median. Bahkan, ketika logaritma data simetris, geometric mean adalah estimasi median. Ini karena median dan geometric mean sama. Ketika ditransformasikan kembali ke satuan asli, rerata geometris terus menjadi estimasi untuk median, tetapi bukan merupakan estimasi untuk rerata.

Pada R geometric mean dapat kita hitung menggunakan sintaks fungsi yang kita buat sendiri:

```
geomean <- function(x){
  y = log(x)
  GM = exp(mean(y))
  return(GM)
}</pre>
```

Data pada Tabel 6.1 merupakan data dengan kemencengan positif. Nilai geometric mean data tersebut dihitung menggunakan sintaks berikut:

```
geomean(sungai$debit)
```

```
## [1] 112.4
```

Berdasarkan hasil komputasi diperoleh nilai geometric mean debit sungai sebesar 112.4315  $m^3/detik$ . Nilai yang diperoleh tidak berbeda dengan nilai median sebesar 117  $m^3/detik$ .

Kompromi antara median dan mean tersedia dengan memotong beberapa observasi terendah dan tertinggi, dan menghitung mean dari apa yang tersisa. Perkiraan pemusatan data seperti itu tidak dipengaruhi oleh observasi yang paling ekstrem (dan mungkin anomali), seperti mean. Namun mereka memungkinkan besarnya sebagian besar nilai untuk mempengaruhi estimasi, tidak seperti median. Estimator ini disebut "trimmed mean", dan persentase data yang diinginkan dapat dipangkas. Pemangkasan yang paling umum adalah menghapus 25 persen dari data di setiap ujung - rata-rata yang dihasilkan dari 50 persen pusat data biasanya disebut "trimmed mean", tetapi lebih tepatnya 25 persen trimmed mean. "trimmed mean 0%" adalah mean sampel itu sendiri, sementara memangkas semua kecuali 1 atau 2 nilai pusat menghasilkan median. Persentase pemangkasan harus secara eksplisit dinyatakan saat digunakan. Trimmed mean adalah estimator yang resistan, karena tidak sangat dipengaruhi oleh outlier, dan bekerja dengan baik untuk berbagai macam bentuk distribusi (normal, lognormal, dll). Ini dapat dianggap sebagai rata-rata tertimbang (weighted mean), di mana data di luar 'jendela' cutoff diberi bobot 0, dan mereka yang berada di dalam jendela bobot 1,0 (lihat Gambar 6.6).

Pada R trimmed mean dapat dihitung dengan spesifikasi argumen trim pada fungsi mean(). Pada data debit sungai (Tabel 6.1) dihitung trimmed mean dengan data yang dipangkas adalah 5% di kedua ujung observasi atau trim=0.1.

```
mean(sungai$debit, trim=0.1)
```

## [1] 113.2

Nilai yang diperoleh sekarang mendekati nilai median dan geometric mean yaitu sebesar 113.2  $m^3/detik$ .

# 6.2 Ukuran Sebaran Data

Saat kita mengetahui kedalaman rata-rata sungai, kita pasti ingin mengetahui berapa rentang atau variasi dari kedalamannya. Kita tidak cukup hanya dengan mengetahui nilai pemusatan datanya saja, kita juga perlu mengetahui seberapa besar variasi atau variabilitas datanya.

Variabilitas suatu data diukur dengan melihat sebaran data dari nilai rata-ratanya (mean). Semakin besar sebaran suatu data, semakin tidak berarti nilai rata-ratanya karena nilai rata-ratanya bisa sangat berbeda dari sejumlah nilai pada datanya.

# 6.2.1 Pengukuran Klasik (Varian dan Simpangan Baku)

Varian sampel dan nilai akar dari varian sampel (Simpangan Baku) merupakan ukuran penyebaran data klasik. Sama dengan mean varian dan simpangan baku dipengaruhi oleh *outlier*. Semakin besar nilai keduanya, semakin besar variabilitas datanya. Kedua ukuran tersebut dinyatakan pada Persamaan (6.9) dan Persamaan (6.10).

#### Varian Sampel

$$s^{2} = \sum_{i=1}^{n} \frac{\left(X_{i} - \overline{X}\right)^{2}}{(n-1)} \tag{6.9}$$

simpangan baku

$$s = \sqrt{s^2} \tag{6.10}$$

Kedua nilai tersebut di hitung berdasarkan kuadrat deviasi nilai observasi dari rata-ratanya, sehingga jika pada data terdapat *outlier* maka nilai outlier akan memperbesar deviasi data dari nilai mean. Ketika *outlier* hadir, pengukuran menjadi tidak stabil. Hal ini akan memberi kesan sebaran data menjadi jauh lebih besar daripada yang ditunjukkan oleh mayoritas nilai pada data.

Varian dan simpangan baku pada R dihitung menggunakan fungsi var() (varian) dan sd(). Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
var(x, na.rm = FALSE)
sd(x, na.rm = FALSE)
```

#### Note:

- x: objek atau vektor numerik.
- na.rm: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam komputasi atau tidak.

#### Analisa Varian dan simpangan baku Grup Tunggal

Kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.1 untuk menghitung varian dan simpangan baku data tersebut. Berikut adalah sintaks untuk melakukannya:

```
# varian data sungai
var(sungai$debit)
```

```
## [1] 11926
```

```
# simpangan baku data sungai
sd(sungai$debit)
```

```
## [1] 109.2
```

Sekarang mari kita bandingkan dengan data yang tidak menyertakan outlier.

```
# varian data sungai
var(sungai_subset$debit)
```

```
## [1] 1919
```

```
# simpangan baku data sungai
sd(sungai_subset$debit)
```

```
## [1] 43.8
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa nilai varian dan simpangan baku data dengan *outlier* jauh lebih besar dibanding data tanpa *outlier*.

#### Analisa Varian dan simpangan baku Multi Grup

Paca contoh ini kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.2. Sintaks berikut adalah cara menghitung varian dan simpangan baku untuk data berkelompok:

```
## # A tibble: 2 x 5
##
     Bicarbonate var_TDS var_Uranium sd_TDS sd_Uranium
##
     <fct>
                    <dbl>
                                 <dbl>
                                        <dbl>
                                                    <dbl>
## 1 0
                   79471.
                                 13.0
                                         282.
                                                     3.61
## 2 1
                   10559.
                                  13.5
                                         103.
                                                     3.68
```

Jika kita perhatikan nilai varian dan simpangan baku Uranium pada dua kondisi kesadahan memiliki nilai yang nyaris sama. Hal sebaliknya terjadi pada variabel TDS yang menunjukkan perbedaan pada dua ukuran sebaran datanya. TDS pada kesadahan >50% memiliki varian dan simpangan baku yang lebih kecil dibanding kondisi kesadahan satunya, yang menunjukkan data pada kondisi kesadahan >50% lebih tidak tersebar dibanding kesadahan satunya.

# 6.2.2 Ukuran Sebaran Data yang Resisten Terhadap Outlier

Simpangan kuartil atau *interquartile range* (IQR) merupakan ukuran sebaran data yang resisten dan paling sering digunakan. IQR mengukur kisaran 50% pusat data sehingga pengukuran tidak dipengaruhi oleh adanya outlier pada 25% pada data pada setiap ujungnya. Untuk visualisasinya kita dapat melihat kembali pada ambar 6.6.

IQR didefinisikan sebagai persentil ke-75 dikurangi dengan persentil ke-25. Persentil ke-75, ke-50 (median) dan ke-25 membagi data menjadi empat tempat berukuran sama. Persentil ke-75  $(P_{.75})$ , juga disebut kuartil atas, adalah nilai yang melebihi tidak lebih dari 75% data dan dilampaui oleh tidak lebih dari 25 persen data. Persentil ke-25  $(P_{.25})$  atau kuartil lebih rendah adalah nilai yang melebihi tidak lebih dari 25% dari data dan dilampaui oleh tidak lebih dari 75%. Dengan mempertimbangkan data yang telah diurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar:  $X_i$ , i = 1, ...n. Persentil  $(P_i)$  dihitung berdasarkan Persamaan (6.11).

$$P_j = X_{(n+1)\cdot j} (6.11)$$

dimana n merupakan ukuran sampel  $X_j$ , dan j merupakan fraksi data yang kurang dari atau sama dengan nilai persentil (untuk persentil ke-25, 50, dan 75, j = .25, .50., dan .75).

Pada R, IQR dapat dihitung secara langsung menggunakan fungsi IQR() atau secara tidak langsung menggunakan fungsi quantile(). Penggunaan fungsi quantile() digunakan untuk mencari persentil dari data. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa IQR merupakan selisih dari persentil 75 dan persentil 25. Format yang digunakan untuk menghitung IQR adalah sebagai berikut:

```
# secara langsung
IQR(x, na.rm=FALSE)

# secara tidak langsung
quantile(x, 3/4)-quantile(x, 1/4)

# atau
quantile(x, .75)-quantile(x, .25)
```

#### Note:

- x: objek atau vektor numerik.
- na.rm: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam komputasi atau tidak.

Pada Tabel 6.1, kita dapat menghitung IQR dari data. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
IQR(sungai$debit)
```

```
## [1] 72.5
```

Salah satu penaksir penyebaran yang resisten selain IQR adalah Median Absolute Deviation, atau MAD. MAD dihitung dengan pertama-tama mendaftar nilai absolut dari semua selisih |d| antara masing-masing pengamatan dan median. Median dari nilai absolut ini adalah MAD yang ditulis berdasarkan Persamaan (6.12).

$$MAD (X_i) = median |d| (6.12)$$

dimana

$$d_i = X_i - median(X_i) \tag{6.13}$$

Pada R, MAD tidak dapat dihitung secara langsung. Kita perlu membuat user defined function untuk dapat digunakan sewaktu-waktu. Berikut adalah fungsi yang dibuat:

```
MAD <- function(x){
    # median data
    m = median(x)
    # MAD
    d = abs(x-m)
    mad = mean(d)
    # print
    return (mad)
}</pre>
```

Pada Tabel 6.1, kita dapat menghitung MAD dari data menggunakan fungsi yang telah dibuat. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
MAD(sungai$debit)
```

## [1] 60.42

# 6.3 Ringkasan Data Menggunakan Fungsi summary() dan stat.desc()

Ringkasan data menggunakan fungsi summary() akan memberikan ringkasan data seperti nilai mean, kuartil, nilai minimum dan maksimum, serta missing value. Jika data berupa variabel tunggal maka output yang dihasilkan berupa nilai-nilai yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
summary(sungai$debit)
```

```
## Min. 1st Qu. Median Mean 3rd Qu. Max.
## 50.0 67.2 117.0 136.6 139.8 457.0
```

Jika objek yang diinputkan kedalam fungsi tersebut adalah data frame, maka ringkasan data akan diberikan pada setiap kolom dengan ketentuan berikut:

- jika kolom berupa variabel numerik maka output yang diperoleh berupa mean, median, min, max dan kuartil
- jika kolom berupa factor maka output yang dihasilkan berupa rekapan jumlah observasi pada masingmasing grup.

Berikut adalah contoh sintaks penerapannya:

```
summary(data_gw)
```

# memasang paket

```
##
         TDS
                        Uranium
                                       Bicarbonate
##
    Min.
            : 255
                            : 0.147
                                       0:23
                    Min.
    1st Qu.: 323
                    1st Qu.: 1.558
                                       1:21
    Median: 560
                    Median : 3.093
##
##
    Mean
            : 626
                    Mean
                            : 4.276
##
    3rd Qu.: 853
                    3rd Qu.: 5.807
##
    Max.
            :1291
                    Max.
                            :14.634
```

Ringkasan data lain dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi stat.desc() dari library pastecs. Kelebihan dari ringkasan data menggunakan fungsi ini adalah kita tidak hanya memperoleh ringkasan data dengan ouput seperti diatas, namun kita juga memperoleh output berupa nilai standadr error (SE), confidence interval (CI), dan koefisien variasi (coef.var) yang merupakan hasil bagi dari simpangan baku dibagi dengan nilai rata-rata.

Berikut adalah sintak yang digunakan untuk menghasilkan ringkasan data menggunakan fungsi stat.desc():

```
install.packages("pastecs")

# memuat paket
library(pastecs)

# ringkasan data
stat.desc(data gw)
```

```
##
                             Uranium Bicarbonate
## nbr.val
                 4.400e+01
                             44.0000
                                               NΑ
## nbr.null
                 0.000e+00
                              0.0000
                                               NA
## nbr.na
                 0.000e+00
                              0.0000
                                               NA
                 2.552e+02
                              0.1473
## min
                                               NΑ
## max
                 1.291e+03
                             14.6342
                                               NA
                 1.035e+03
                             14.4869
                                               NA
## range
## sum
                 2.753e+04 188.1604
                                               NA
## median
                 5.602e+02
                              3.0934
                                               NA
## mean
                 6.257e+02
                              4.2764
                                               NA
## SE.mean
                 4.986e+01
                                               NA
                              0.5572
## CI.mean.0.95 1.005e+02
                              1.1238
                                               NA
## var
                 1.094e+05
                             13.6623
                                               NA
## std.dev
                 3.307e+02
                              3.6963
                                               NA
## coef.var
                 5.286e-01
                              0.8643
                                               NA
```

# 6.4 Ukuran Kemencengan Data

Ketika data memiliki kemencengan, nilai mean tidak sama dengan median, tetapi bergeser ke arah ekor distribusi. Jadi untuk kemencengan positif, nilai mean melebihi lebih dari 50% dari data, seperti pada Gambar 6.7 dan Gambar 6.8. Simpangan baku juga meningkat dengan data di bagian ekor. Data yang menceng juga mempertanyakan penerapan tes hipotesis yang didasarkan pada asumsi bahwa data memiliki distribusi normal. Tes-tes ini, yang disebut tes parametrik, mungkin bernilai dipertanyakan ketika diterapkan pada data seperti data sumber daya air, karena data seringkali tidak normal atau bahkan simetris.

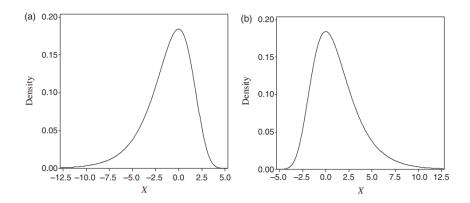


Figure 6.7: a) Kemencengan negatif, b) Kemencengan positif.

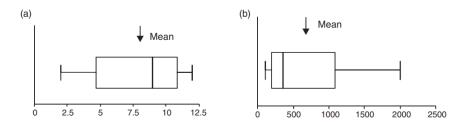


Figure 6.8: Box plot untuk data dengan a) Kemencengan negatif, b) Kemencengan positif.

## 6.4.1 Ukuran Kemencengan Klasik

Koefisien kemencengan (g) merupakan ukuran kemencengan yang sering digunakan. Koefisien kemencengan dituliskan pada Persamaan (6.14).

$$g = \frac{n}{(n-1)(n-2)} \sum_{i=1}^{n} \frac{(x_i - \overline{X})^3}{s^3}$$
 (6.14)

Kemencengan positif (ekor panjang kekanan) memiliki nilai g positif sedangkan kemencengan negatif (ekor panjang kekiri) memiliki nilai g negatif. Sekali lagi, Pengaruh beberapa outlier adalah penting - suatu distribusi simetris yang memiliki satu outlier akan menghasilkan ukuran kemencengan (g) yang besar (dan mungkin menyesatkan).

Pada R Kita dapat menghitung sendiri koefisien kemencengan (g) menggunakan user define function. Berikut adalah contoh sintaks fungsi yang dibuat:

```
skew <- function(x){
  ave = mean(x)
  n = length(x)
  sd = sd(x)
  g=(n/((n-1)*(n-2)))*sum(((x-ave)^3)/(sd^3))
  return(g)
}</pre>
```

Pada contoh sebelumnya dengan menggunakan fungsi yang telah dibuat diperoleh koefisien kemencengan sebagai berikut:

6.5. OUTLIER 225

```
skew(data_gw$Uranium)
```

## [1] 1.184

## 6.4.2 Ukuran Kemencengan yang Resisten

Ukuran kemencengan yang lebih resisten adalah \*quartile skew coefficient8 (qs). Merupakan ukuran kemencengan didasarkan pada ketiga nilai kuartil data seperti yang ditunjukkan pada Persamaan (6.15) yang menyatakan perbedaan pada jarak kuartil atas dan bawah terhadap median dibagi dengan IQR.

$$qs = \frac{(P_{.75} - P_{.50}) - (P_{.75} - P_{.25})}{P_{.75} - P_{.25}} \tag{6.15}$$

Kemencengan positif akan memiliki nilai qs positif dan begitupun sebaliknya. Pada R kita dapat menghitung nilai qs menggunakan  $user\ define\ function$ . Berikut adalah contoh sintaks fungsi yang dibuat:

```
qs <- function(x){
  p75 = quantile(x, 3/4)
  p50 = median(x)
  p25 = quantile(x, 1/4)
  skew = ((p75-p50)-(p50-p25))/(p75-p25)
  return(skew)
}</pre>
```

Pada contoh sebelumnya dengan menggunakan fungsi yang telah dibuat diperoleh koefisien kemencengan sebagai berikut:

```
qs(data_gw$Uranium)
## 75%
## 0.2772
```

#### 6.5 Outlier

Outlier merupakan pengamatan yang nilainya sangat berbeda dari yang lain dalam kumpulan data, sering menimbulkan kekhawatiran atau alarm. Meskipun sebenarnya kita tidak perlu khawatir dengan adanya outlier. Outlier sering ditangani dengan membuangnya sebelum mendeskripsikan data, atau sebelum beberapa prosedur uji hipotesis chapter-chapter selanjutnya. Sekali lagi, mereka seharusnya tidak perlu dikhawatirkan. Outlier mungkin merupakan poin paling penting dalam kumpulan data dan harus diselidiki lebih lanjut.

Untuk lebih memahami kenapa outlier begitu penting pada data kita berikut merupakan contoh kasus dari asal kata outlier. Misalkan bahwa data pada "lubang" ozon Antartika, suatu daerah dengan konsentrasi ozon yang sangat rendah, telah dikumpulkan selama kurang lebih 10 tahun sebelum penemuan aktualnya. Namun, rutinitas pengecekan data otomatis selama pemrosesan data menyertakan instruksi untuk menghapus "outlier". Definisi outlier didasarkan pada konsentrasi ozon yang ditemukan pada pertengahan garis lintang. Dengan demikian semua data yang tidak biasa ini tidak pernah dilihat atau dipelajari selama beberapa waktu. Jika outlier dihapus, risiko diambil hanya dengan melihat apa yang diharapkan dilihat. Jika hal tersebut dilakukan maka anomali yang terjadi pada atmosfer dapat luput kita pelajari.

Berdasarkan kasus tersebut kita perlu dengan baik mempertimbangkan apakah *outlier* pada data perlu dihapus atau tidak. Jika berkaitan dengan pembuatan model, penghapusan *outlier* merupakan sesuatu yang

dapat memperbaiki akurasi dari model. Namun, pada sebuah penelitian terkadang diperlukan informasi lebih lanjut mengapa terdapat *outlier* pada data sehingga kita dapat memperoleh pengetahuan baru dari proses pencarian tersebut.

Outlier dapat terjadi karena tiga hal, yaitu:

- 1. Kesalahan pengukuran atau perekaman data.
- 2. Observasi dari populasi tidak sama dengan sebagian besar data seperti misalnya data debit banji akibat jebolnya sebuah bendungan akan berbeda dengan debit banjir akibat presipitasi.
- 3. Kejadian langka pada sebuah populasi yang sedikit memiliki kemencengan pada distribusinya.

Metode grafis seperti box plot sangat membantu dalam mengidentifikasi outlier. Setiap kali outlier terjadi, pertama-tama verifikasi bahwa tidak ada penyalinan, titik desimal, atau kesalahan nyata lainnya yang telah dibuat. Jika tidak, tidak mungkin untuk menentukan apakah titik itu valid. Upaya yang dilakukan untuk verifikasi, seperti menjalankan kembali sampel di laboratorium, akan tergantung pada manfaat yang diperoleh versus biaya verifikasi. Kejadian masa lalu mungkin tidak dapat diduplikasi. Jika tidak ada kesalahan yang dapat dideteksi dan diperbaiki, \*\* outlier tidak boleh dibuang hanya berdasarkan fakta bahwa mereka tampak tidak biasa\*\*. Outlier sering dibuang untuk membuat data cocok dengan distribusi teoretis yang sudah terbentuk sebelumnya seperti distribusi normal. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa mereka seharusnya dibuang! Seluruh rangkaian data dapat muncul dari distribusi yang memiliki kemencengan, dan mengambil logaritma atau transformasi lain dapat menghasilkan data yang cukup simetris. Bahkan jika tidak ada transformasi yang mencapai simetri, outlier tidak perlu dibuang. Daripada menghilangkan data aktual (dan mungkin sangat penting) untuk menggunakan prosedur analisis yang membutuhkan simetri atau normalitas, prosedur yang tahan terhadap outlier harus digunakan. Jika menghitung rata-rata tampak bernilai kecil karena outlier, median telah terbukti menjadi ukuran lokasi yang lebih tepat untuk data yang memiliki kemencengan. Jika melakukan uji-t (dijelaskan pada chapter selanjutnya) tampaknya tidak valid karena set data yang tidak normal, gunakan rank-sum test sebagai gantinya.

Singkatnya, biarkan panduan data prosedur analisis yang digunakan, daripada mengubah data untuk menggunakan beberapa prosedur yang memiliki persyaratan terlalu ketat untuk situasi yang dihadapi.

# 6.6 Transformasi Data

Transformasi data dilakukan untuk memenuhi tiga tujuan, antara lain:

- 1. membuat data lebih simetris,
- 2. membuat data lebih linier, dan
- 3. membuat data memiliki varian yang konsisten.

Beberapa ilmuwan lingkungan takut bahwa dengan mentransformasikan data, hasilnya diperoleh yang sesuai dengan gagasan yang telah terbentuk sebelumnya. Oleh karena itu, transformasi adalah metode untuk melihat apa yang ingin kita lihat dari data. Namun dalam kenyataannya, masalah serius dapat terjadi ketika prosedur dengan asumsi simetri, linieritas, atau homoseksualitas (varians konstan) digunakan pada data yang tidak memiliki karakteristik yang diperlukan ini. Transformasi dapat menghasilkan karakteristik ini, dan dengan demikian penggunaan variabel yang diubah memenuhi tujuan.

Satu unit pengukuran tidak lebih valid secara apriori daripada yang lainnya. Sebagai contoh, logaritma negatif konsentrasi ion hidrogen (pH), sama validnya dengan sistem pengukuran dengan konsentrasi ion hidrogen itu sendiri. Transformasi seperti akar kuadrat kedalaman air pada sumur sumur, atau akar kubik volume curah hujan, seharusnya tidak mengandung stigma lebih daripada pH. Skala pengukuran ini mungkin lebih sesuai untuk analisis data daripada unit aslinya. Hoaglin (1988) telah menulis artikel yang bagus tentang transformasi tersembunyi, secara konsisten diterima begitu saja, yang umum digunakan oleh semua orang. Oktaf dalam musik adalah transformasi frekuensi logaritmik. Setiap kali piano dimainkan,

# "LADDER OF POWERS" (modified from Velleman and Hoaglin, 1981)

Use	θ	Transformation	Name	Comment
_		:		higher powers can be used
for ( - )				
skewness	3	x <sup>3</sup>	cube	
	2	$x^2$	square	
	_ 1 _	x	original units	no transformation —
for (+) skewness	1/2	$\sqrt{x}$	square root	commonly used
	1/3	3√x	cube root	commonly used
	0	log(x)	logarithm	commonly used. Holds the place of $\mathbf{x}^0$
	-1/2	-1/√x	reciprocal root	the minus sign preserves order of observations
	-1	-1/x	reciprocal	
	-2	-1/x <sup>2</sup>		
		•		lower powers can be used

Figure 6.9: Ladder of power

transformasi logaritmik digunakan! Begitu pula dengan skala Richter untukgempa bumi, mil per galon untuk konsumsi bensin, f-stop untuk eksposur kamera, dll. semua menggunakan transformasi. Dalam ilmu analisis data, keputusan yang menggunakan skala pengukuran harus ditentukan oleh data, bukan dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Tujuan penggunaan transformasi adalah untuk kesimetrian, linieritas, dan homoskedastisitas. Selain itu, penggunaan banyak teknik tahan seperti persentil dan prosedur uji nonparametrik (akan dibahas kemudian) tidak berbeda dengan skala pengukuran. Hasil rank-sum test, setara nonparametrik dari uji-t, akan persis sama apakah unit asli atau logaritma dari unit tersebut digunakan.

Untuk membuat distribusi asimetris menjadi lebih simetris, data dapat diubah atau diekspresikan kembali menjadi unit baru. Unit-unit baru ini mengubah jarak antara pengamatan pada plot garis. Efeknya adalah memperluas atau mengecilkan jarak ke pengamatan ekstrem di satu sisi median, membuatnya lebih pada setiap sisinya. Transformasi yang paling umum digunakan dalam bidang lingkungan adalah logaritma, seperti Log debit air, konduktivitas hidrolik, atau konsentrasi sering diambil sebelum analisis statistik dilakukan.

Transformasi data biasanya melibatkan fungsi power seperti pada fungsi  $y=x^{\theta}$ , dimana x merupakan data yang belum ditransformasi, y adalah data yang telah ditransformasi, dan  $\theta$  merupakan power eksponensial. Pada Gambar 6.9 nilai  $\theta$  di-list kedalam "ladder of powers" (Velleman dan Hoaglin, 1981 dalam helsel dan Hirsch, 2002), sebuah struktur yang berguna untuk menentukan nilai  $\theta$  yang tepat.

Seperti yang dapat dilihat dari ladder of powers, setiap transformasi dengan  $\theta$  kurang dari 1 dapat digunakan untuk membuat data dengan kemencengan positif lebih simetris. Dengan membuat box plot atau plot Q-Q dari data yang diubah kita dapat mengetahui apakah transformasi yang telah dilakukan sesuai. Jika transformasi logaritmik memberikan kompensasi yang berlebihan untuk kemiringan yang tepat dan menghasilkan distribusi yang sedikit kiri (kemencengan negatif), transformasi 'lebih ringan' dengan  $\theta$  lebih dekat ke 1, seperti transformasi kuadrat atau akar kubik, harus digunakan. Transformasi dengan  $\theta > 1$  akan membantu membuat data yang condong ke kiri lebih simetris.

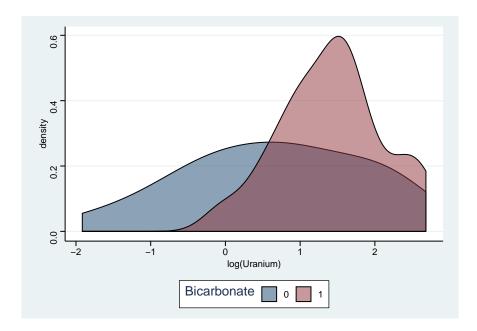


Figure 6.10: Visualisasi konsentrasi Uranium hasil tansformasi pada air tanah

Namun, kecenderungan untuk mencari transformasi 'terbaik' harus dihindari. Misalnya, ketika berhadapan dengan beberapa set data yang serupa, mungkin lebih baik untuk menemukan satu transformasi yang bekerja cukup baik untuk semua, daripada menggunakan yang sedikit berbeda untuk masing-masingnya. Harus diingat bahwa setiap set data adalah sampel dari populasi yang lebih besar, dan sampel lain dari populasi yang sama kemungkinan akan menunjukkan transformasi 'terbaik' yang sedikit berbeda. Penentuan 'terbaik' dalam ketelitian tinggi adalah pendekatan yang jarang sepadan dengan usaha.

Pada Gambar 6.5 kosentrasi distribusi Uranium pada tiap grup memiliki kemencengan positif. Untuk membuatnya simetris kita perlu melakukan transformasi yang sesuai jenis transformasi yang dilakukan dapat dimulai dari akar kuadrat sampai invers akar kuadrat (berdasarkan Gambar 6.9). Pada contoh ini kita akan mencoba melakukan transformasi logaritmik. Berikut adalah contoh visualisasi hasil transformasinya (lihat Gambar 6.10:

Berdasarkan hasil transformasi, kita telah memperoleh ditribusi yang cukup simetris untuk kedua grup data tersebut. Pembaca dapat mencobanya menggunakan transformasi lainnya sendiri.

# 6.7 Referensi

- 1. Damanhuri, E. 2011. Statitika Lingkunga. Penerbit ITB.
- 2. Helsel, D.R., Hirsch, R.M. 2002. statistical Methods in Water Resources. USGS.
- 3. Ofungwu, J. 2014. Statistical Applications For Environmental Analysis and Risk Assessment. John Wiley & Sons, Inc.
- 4. Rosadi, D. 2015. Analisis Statistika dengan R. Gadjah Mada University Press.
- 5. STHDA. Descriptive Statistics and Graphics. http://www.sthda.com/english/wiki/descriptive-statistics-and-grap

6.7. REFERENSI 229

Table 6.2: Kosentrasi TDS dan Uranium dalam berbagai kondisi kesadahan